

GOT MARRIED

Bagaimana jika tiba-tiba, berita pernikahanmu tersebar di seluruh Dunia, tapi kau bahkan tidak tahu siapa calon pengantinmu

Korean Story

Cho Park Ha

Got Married

Penulis : Cho Park Ha
Cover Designer : Oesmanovski
Layout : Danis A.W.
Editor : Rick

Penerbit : Zettu

Jln. Raya Munjul No. 1 Cipayung - Jakarta Timur

Cetakan I, 2013, 13 x 19 cm : 356 halaman

Email : zettumedia@gmail.com

ISBN : 978-602-7999-65-7



zettumedia@gmail.com



@SahabatZettu

1. Novel 2. Judul

Zettu

Distributor tunggal:

NIAGA SWADAYA

Jln. Gunung Sahari III/7 Jakarta 10610

Telp: (021) 4204402, 4255354

Fax. (021) 4214821

Layanan Costumer:

021-84309746 (zettumedia@gmail.com)

Prolog

Sebagai penyanyi dan artis yang sibuk, apa yang bisa mereka miliki? Betapapun dalamnya perasaan mereka, mereka tetap harus berpisah dan kembali pada kehidupan masing-masing. Tapi, akankah mereka sanggup melanjutkan hidup tanpa orang yang tanpa sadar telah membuat mereka jatuh cinta itu? Akankah cinta keduanya bersatu di akhir cerita pernikahan mereka? Atau akankah mereka berpisah selamanya?

Akankah Young Joo memutuskan untuk mengejar cintanya? Dan sanggupkah Han Ah menunggu Young Joo, meski itu berarti ia harus menunggu selamanya?

Lalu bagaimana jika secara tiba-tiba tersebar berita pernikahan ke seluruh Dunia?

GOT MARRIED?

Daftar Isi

-1-	1
-2-	37
-3-	73
-4-	93
-5-	129
-6-	159
-7-	201
-8-	229
-9-	267
-10-	315

“Undangan apa ini?” Park Young Joo bertanya pada manajernya.

“Undangan pernikahanmu, tentu saja,” jawab manajernya enteng.

“*Mwo?*”¹ Young Joo terbelalak kaget menatap manajernya itu. “Undangan pernikahan... ku?” Young Joo menunjuk dirinya sendiri, tampak ngeri.

“*Ne?*,” jawab manajernya lagi.

Young Joo kini menunduk menatap undangan berwarna putih yang ada di tangannya itu. Ia menatapnya cukup lama sebelum membukanya perlahan.

1 Apa?

2 Ya, Benar

*Gyeolhon*³

Park Young Joo

&

Bride's

“*Buya...*”⁴ Young Joo kehilangan kata-kata setelah membaca isi undangan itu. “Yah! Kim Yong Hwa!” seru Young Joo kesal pada manajernya. “Apa yang kau lakukan? Acara apa lagi ini?” omelnya.

Yong Hwa, manajernya, tertawa kecil. “*Dongsaeng*”⁵-mu yang melakukan ini. Mereka terus mendesakku,” ia membela diri.

“*Ige...*”⁶ *Jinja...*”⁷ Young Joo benar-benar kehilangan kata-kata. Antara bingung, kesal, panik, marah, cemas, bercampur jadi satu saat ini. Young Joo benar-benar dibuat kelabakan dengan undangan itu. Dia pernah mendengar tentang acara itu, tentang undangan yang dikirim tiba-tiba, dan dia tidak perlu benar-benar mengetahui seluruh

3 Pernikahan

4 Apa-apaan ini

5 Adik

6 Ini

7 Benar-benar

konsep acara untuk langsung menghindari keterlibatan dengan acara itu.

Suara ribut di pintu masuk ruang ganti itu membuatnya mendongak dan ketika melihat keempat *dongsaeng*-nya masuk dengan tawa keras, Young Joo semakin kesal.

“Apa yang kalian lakukan padaku?” serunya marah pada mereka berempat.

Keempat pria yang baru masuk ke ruangan itu; yang berambut hitam, Jung Yoon Dae, si rambut cokelat Choi Seung Hyuk, Kang Min Wo dengan rambut pirangnya, dan *maknae*⁸ mereka yang berambut warna tembaga, Cho Ji Hyun, hanya tersenyum lebar menghadapi kemarahan *leader* mereka itu.

“*Hyung*”, jangan marah-marah terus. Wajahmu akan semakin dipenuhi keriput,” Ji Hyun berkomentar santai seraya duduk di sofa di ujung ruangan.

Young Joo menatapnya geram. Ji Hyun adalah *dongsaeng*-nya yang paling kurang ajar. Tapi, sejak insiden dia menuduh Ji Hyun dan membuat *dongsaeng*-nya menangis itu, Young Joo sudah berjanji untuk menjaga

8 Anggota termuda dalam sebuah grup

9 Panggilan kakak laki-laki dari adik laki-laki

emosinya setiap kali menghadapi Ji Hyun. Hanya saja, saat ini, Young Joo benar-benar marah.

Young Joo menatap *dongsaeng-dongsaeng*-nya satu per satu, sebelum berbalik dan kembali menatap ke cermin, lalu menunduk menatap undangan di tangannya. Dia harus tenang, dia harus tetap tenang. Young Joo memejamkan matanya, lalu menarik napas dalam, dan menarik napas dalam lagi, dan lagi, dalam upayanya menenangkan diri. Ketika emosinya masih juga belum surut, Young Joo bangkit dari tempat duduknya dan meninggalkan ruangan itu tanpa suara.

Young Joo harus menenangkan diri. Sebentar lagi mereka tampil. Benar. Dia harus menenangkan dirinya dulu. Young Joo bahkan tidak menyapa Eun Jae, manajer Ji Hyun, dan ketiga manajer lainnya di tengah perjalanannya. Young Joo melangkah cepat menuju toilet. Berdiri di depan wastafel, Young Joo menatap bayangannya di cermin besar di hadapannya. *Well*, ia tampak sangat marah. Wajahnya benar-benar memerah seolah baru saja menelan cabai terpedas dari India.

Sial, maki Young Joo dalam hati. Young Joo membasuh wajahnya berkali-kali dalam upaya menenangkan diri. Ia tahu, ini adalah acara yang mengerikan itu. *Reality*

show di mana para pesertanya dijodohkan dengan orang yang bahkan mungkin tidak dikenalnya, dan pertemuan pertama mereka adalah di hari pernikahan mereka, di altar. Acara mengerikan seperti ini, bagaimana bisa mereka...

Young Joo menunduk untuk membasuh wajahnya lagi. Ketika menatap cermin lagi, ia langsung teringat *eomma*¹⁰-nya. Apa yang akan dia katakan tentang ini? Yang membuat Young Joo khawatir bukanlah jika *eomma*-nya akan menentang acara ini, tapi *eomma*-nya akan sangat mendukung acara ini, dan itu sangat mengerikan baginya.

Young Joo mengerang, benar-benar putus asa. Apa yang harus dia lakukan?



“Tampaknya *Hyung* benar-benar marah,” celetuk Min Wo.

“*Nde*,” sahut Ji Hyun. “Tapi tidak akan lama,” lanjutnya penuh percaya diri.

10 Ibu

“Kenapa kau bisa berpikir seperti itu?” tanya Yoon Dae.

Ji Hyun mengedikkan bahu. “Young Joo *hyung* selalu bisa mengontrol diri dan keadaan. Sebentar lagi kita tampil. Dia tidak bisa tetap marah pada kita, *ne?*” sanggahnya penuh optimistis, membuat *hyung-hyung*-nya tertawa.

“Tapi kurasa dia sungguh-sungguh tidak menyukai acara itu,” ujar Min Wo.

“*Hyung*, yah!” sergah Ji Hyun keras. “Dia sudah tua, dan akan semakin menua setiap detiknya. Apa kau mau dia lajang selamanya?”

“Yah, Ji Hyun-ah!” tegur Seung Hyuk. “Kenapa kau berbicara seperti itu tentang Young Joo *hyung*? Tentu saja kelak dia akan menikah. Tapi saat ini dia sedang berkarier, kan? Dan lagi, acara ini kan bukan pernikahan sungguhan.”

“*Hyung* benar-benar tidak mengerti,” kesal Ji Hyun seraya memperbaiki posisi duduknya, lalu menatap ketiga *hyung*-nya. “Dia sudah sukses dengan kariernya. Sebentar lagi dia *wamil* dan ketika kembali, usianya sudah bertambah 2 tahun. Walaupun kelak dia akan menikah, pernikahan macam apa yang akan dijalannya? Sejak kita

debut, bahkan sebelum debut, aku belum pernah melihat Young Joo *hyung* benar-benar dekat dengan seorang *yeoja*¹¹. Young Joo *hyung*, *leader* kita itu, betapapun hebatnya dia di panggung, dia sama sekali tidak pernah memikirkan *yeoja*,” urainya panjang lebar.

Ketiga *hyung*-nya saling bertukar pandang, lalu mengangguk-angguk. Sebenarnya, ini semua memang rencana Ji Hyun. Ketika staf *The Wedding* datang ke *dorm* mereka untuk menawarkan kontrak pada salah satu anggota mereka, Ji Hyun mengajukan Young Joo. Bahkan, Ji Hyun yang memang pandai menirukan tulisan tangan orang lain itu, sudah menandatangani kontrak pernikahan itu untuk Young Joo.

Suara kedatangan seseorang dari pintu membuat mereka berempati menoleh serentak. Ketika yang masuk adalah Eun Jae dan manajer-manajer lain, keempat orang itu mendengus bersamaan.

“*Mwoyeyo?*¹² *Waeyo?*¹³” tanya Eun Jae bingung.

11 Wanita, Perempuan

12 Apa

13 Kenapa

“*Gwaenchana*¹⁴,” jawab Ji Hyun. “Kupikir Young Joo *hyung*,” terangnya.

“Ah,” Eun Jae mengangguk-angguk. “Tapi tadi kami bertemu dengan Young Joo-ssi,” katanya.

“*Geurae?*¹⁵” tanya Ji Hyun antusias.

“*Nde*,” jawab Eun Jae *oppa* seraya duduk di sebelah Ji Hyun. “Tapi entah kenapa, dia tadi bahkan tidak menyapa kami,” keluhnya. “Dia tampak sangat kesal dan wajahnya semerah cabai,” lanjutnya.

Ji Hyun tersenyum geli. “*Hyung* benar-benar marah,” komentarnya.

“Kan sudah kubilang,” Min Wo menambahi.

Eun Jae menatap seisi ruangan dengan bingung. “Memangnya, apa yang terjadi?” tanyanya penasaran.

Semua mata langsung tertuju pada Ji Hyun, yang otomatis bertanggung jawab pada semua kekacauan ini. Ji Hyun mengedikkan bahu santai menanggapi semua tatapan menuduh itu. “Aku mendaftarkannya di acara *The Wedding*,” entengnya.

14 Tidak apa-apa

15 Benarkah? Begitukah?

Eun Jae dan ketiga manajer lainnya melongo, lalu detik berikutnya tertawa. “Young Joo-ssi akan menikah?” tanya Jang Shik, manajer Min Wo.

Ji Hyun mengangguk mantap.

“Kita harus memberinya ucapan selamat kalau begitu,” komentar Shi Yook, manajer Yoon Dae.

“*Geureuchi*¹⁶!” Jong Woo, manajer Seung Hyuk menyetujui.

“*Hajima*,¹⁷” cegah Ji Hyun. “*Hyung* akan membunuh kalian sebelum kalian selesai mengucapkan selamat. Tunggulah beberapa hari lagi, ketika dia sudah tenang.”

“Yah! Kau bicara seolah kau sama sekali tidak bersalah. Kau pikir, gara-gara siapa ini terjadi?” cela Seung Hyuk.

Ji Hyun mendecakkan lidah. “Harus ada yang menyadarkannya tentang usianya,” balasnya santai, membuat semua orang yang ada di ruangan itu melongo.



16 Benar

17 Jangan

Dua puluh menit kemudian, Young Joo baru berjalan kembali ke ruang ganti dan bersiap. Ketika ia membuka pintu ruangan itu, ia bisa merasakan seisi ruangan itu menatapnya. “Aku akan membicarakan masalah ini setelah kita tampil,” putusnya.

Dan, tak ada seorangpun yang menjawab atau menanggapi. Mereka kembali sibuk dengan apa yang mereka lakukan sebelum Young Joo masuk. Sementara Young Joo lalu duduk dan membiarkan *hair stylist*nya bekerja. Ketika melirik manajernya dari kaca, Young Joo teringat sesuatu.

“Yong Hwa *hyung*, bagaimana dengan kontrak acara itu?” tanyanya.

Ketika Yong Hwa menatapnya dengan gugup dan bergerak gelisah di kursinya, Young Joo mempersiapkan diri. Ketika mendengar jawaban Ji Hyun kemudian, Young Joo memejamkan mata dan menarik napas dalam untuk menenangkan diri.

“Aku sudah menandatangani kontraknya untukmu, *Hyung*. Dan nanti mereka akan meliput penampilan kita untuk memperkenalkanmu sebagai *shillang*¹⁸ *The Wedding*,” kata-kata Ji Hyun itu terus saja berputar-putar

18 Groom, Mempelai pria

dalam benak Young Joo bahkan hingga ia berdiri di atas panggung.

Ini benar-benar mimpi buruk.



Kim Hyo Ae dan Song Ki Joon, MC acara *The Wedding* yang menonton penampilan XOStar dari studio, mulai berkomentar.

“Ah, XOStar, XOStar...” gumam Hyo Ae penuh kekaguman. Wanita berambut cokelat sebhahu itu tampak begitu mengagumi kelima anggota XOStar itu.

“Sebenarnya, aku juga tidak kalah tampan dengan mereka,” komentarnya kemudian, membuat Hyo Ae langsung melempar tatapan tajam.

“Ki Joon-ssi, kurasa kau perlu membeli kaca baru di rumahmu,” sinis Hyo Ae, membuat Ki Joon tersenyum kecut.

“Jadi menurutmu, siapa yang akan menjadi *shillang* kita di episode kali ini, Hyo Ae-ssi?” Ki Joon mengalihkan topik pembicaraan.

Hyo Ae langsung berbinar membayangkan salah satu dari kelima orang itu akan menjadi mempelai pria di acara ini. Ia penasaran karena sutradara acara ini sama sekali tidak mengatakan siapa yang akan menjadi pasangan dalam acara ini. Acara *The Wedding* sendiri adalah acara *reality show*, jadi tidak ada *script*. Dan Hyo Ae benar-benar penasaran, siapa yang akan menjadi pasangan dari salah satu anggota XOStar yang terpilih, dan bagaimana hubungan mereka nanti akan berakhir.

“Ji Hyun-ssi menarik perhatian media dan penggemarnya di seluruh dunia beberapa bulan lalu dengan kehadiran Kayla-ssi¹⁹. Tapi melihat bagaimana Ji Hyun-ssi selalu menjaga Kayla-ssi, tampaknya dia pasti menolak tawaran staf kita. Kurasa memang bukan dia. Mungkin...”

“Min Wo-ssi?” cetus Ki Joon.

“Tapi dia *playboy*,” ujar Hyo Ae. “Kita akan kesulitan mengontrol *playboy* seperti dia,” keluhnya.

19 Ji Hyun dan Kayla diceritakan di novel pertama, Saranghaeyo

Ki Joon mengangguk-angguk. “Tapi Seung Hyuk-ssi juga sangat mengerikan. Bagaimana mungkin ada wanita yang akan berani mendekatinya?” komentarnya.

“Tapi dia tampan,” Hyo Ae tidak terima dengan komentar Ki Joon.

Ki Joon tampak sedikit kesal, tapi kemudian dia berkata, “Apakah mungkin Yoon Dae-ssi? Dia terkenal pendiam dan misterius.”

“Ah... dia sangat keren...” sahut Hyo Ae penuh kekaguman.

“Yah, Hyo Ae-ssi, jangan bersikap seperti gadis remaja begitu. Benar-benar kau ini...” geram Ki Joon.

“Yah, Ki Joon-ssi, Yoon Dae-ssi memang keren. Bilang saja kau iri pada kepopulerannya,” balas Hyo Ae sengit.

Ki Joon menggerutu pelan seraya kembali menonton penampilan XOSTar. 2 menit kemudian, penampilan mereka berakhir. Mereka berlima berdiri di tengah panggung dan menyapa penggemar mereka. Lalu, begitu sorakan para penggemar mereda, *leader* mereka, Park Young Joo, maju dan menyapa para fans.

“Kalian senang hari ini?” sapaunya, disambut teriakan para fans. “Aku... ada yang ingin kusampaikan pada

kalian, XOLight,” Young Joo memulai. XOLight adalah sebutan untuk para penggemar mereka. “Aku... akan segera menikah,” lanjutnya, disambut teriakan penolakan dari para fans. Sementara para anggota XOStar yang lain menahan tawa, Young Joo tampak gugup.

Di studio, Hyo Ae dan Ki Joon tertawa. “Tidak biasanya dia gugup seperti itu,” komentar Ki Joon.

“Benar. Dia adalah seorang *world star*, *Hallyu star*, dan situasi seperti apapun, dia sanggup mengendalikannya. Tapi di depan para penggemarnya yang mengamuk, dia benar-benar tampak... ah, aku jadi kasihan melihatnya,” ujar Hyo Ae simpati.

Di sebelahnya, Ki Joon tertawa semakin keras mendengar komentar Hyo Ae itu. “Ini baru awalnya, Hyo Ae-ssi. Jika teringat episode Kim Dong Sup dan Han Ji Hee, aku selalu tertawa. Kim Dong Sup, demi mengikuti dan menjaga Han Ji Hee diam-diam, sampai harus ditangkap *security*,” katanya di tengah tawanya.

Hyo Ae ikut tertawa keras mendengarnya. “Tapi mereka memang pasangan yang romantis,” katanya begitu tawanya reda.

Dan setelah kedua MC itu puas tertawa, mereka kembali menonton layar besar di hadapan mereka, di

mana tampak para *dongsaeng* XOSTar mem-bully hyung mereka itu. Membuat studio kembali dipenuhi tawa Hyo Ae dan Ki Joon.

“Jadi, Young Joo-ssi, *leader* XOSTar, penyanyi, aktor, MC dan juga DJ, akan bergabung dengan kita di acara ini,” kata Hyo Ae begitu XOSTar meninggalkan panggung dan kembali ke ruang ganti.

“*Ne*. Yah, dia bisa menguasai keadaan dengan cukup baik sebagai *leader* XOSTar. Dia juga menerima banyak pujian dan penghargaan sebagai *leader*. Jika dia tidak segugup tadi, kurasa semuanya akan berjalan lancar. Aku tidak sabar melihat pernikahannya. *Geuraemyeon*²⁰, siapa *shinbu*²¹nya?” tanya Ki Joon kemudian.

“Kudengar dia seorang artis, tapi aku tidak tahu lagi tentangnya. Dan kudengar, dia juga cantik,” Hyo Ae menjawab.

“Hyo Ae-ssi, semua artis perempuan pastilah cantik,” cibir Ki Joon.

“Ah, *ne*. Aku pun merasa begitu,” katanya bangga.

20 Omong-omong

21 Bride, Mempelai perempuan

“Aku tidak sedang membicarakanmu,” kata Ki Joon, membuat Hyo Ae menatapnya kesal sebelum kembali menatap layar televisi.

“Aku tidak sabar menantikan pernikahan mereka,” desah Hyo Ae dramatis.

“Walaupun cukup mengerikan juga jika kau harus menikah dengan seseorang yang kau tidak tahu dan altar adalah tempat pertemuan pertama kalian,” celetuk Ki Joon, membuat mereka berdua tertawa.



Staf *The Wedding* akhirnya meninggalkan Young Joo begitu ia tiba di *dorm*-nya. Besok pagi, mereka akan datang untuk meliput kegiatan Young Joo seharian, termasuk ketika dia akan *fitting* tuxedo untuk pernikahannya. Begitu memasuki *dorm*-nya, Young Joo baru bisa bernapas lega. Dengan lesu ia masuk ke ruang tengah dan menghempaskan tubuhnya di sofa kulit berwarna bata itu.

Tak lama kemudian, anggota lainnya muncul bersama Yong Hwa. Young Joo memperbaiki duduknya dan

menatap mereka semua, sebelum terakhir, tatapannya jatuh pada Ji Hyun. Jika saja dia tidak berjanji pada Kayla untuk menjaga anak itu, dia pasti sudah mendaratkan satu pukulan keras di perut Ji Hyun. Setidaknya, dia akan merasakan efek ketegangan yang dirasakannya ketika berdiri di atas panggung tadi.

“Aku tahu *Hyung* pasti sangat marah pada kami,” Ji Hyun memulai.

“Padamu, terutama,” sela Young Joo.

Ji Hyun mengangguk. “Terutama padaku,” ia mengulangi. “Tapi, daripada *Hyung* sibuk memikirkan untuk membalas dendam padaku, lebih baik *Hyung* memikirkan apa yang akan *Hyung* lakukan untuk pernikahan *Hyung* minggu depan,” katanya kemudian, membuat Young Joo menggeram marah.

“Kurasa Kayla-ssi harus tahu tentang ini,” ancam Young Joo.

“Yah, *Hyung*! *Andwae*²², *andwae*! Aku melakukan ini untukmu, *Hyung*!” Ji Hyun berusaha membela diri.

22 Tidak bisa, Tidak mau

“Aku tidak tahu jika memiliki pasangan bisa semengerikan itu,” komentar Min Wo, yang langsung mendapat semburan keras dari Young Joo dan Ji Hyun,

“*Siggeureo*²³!” seru Young Joo dan Ji Hyun, membungkam Min Wo.

“Kalian istirahatlah, aku akan berbicara pada Young Joo-ssi,” lerai Yong Hwa.

“*Geureom*²⁴... aku istirahat dulu,” ujar Min Wo cepat seraya beranjak pergi.

“*Nado*²⁵,” Seung Hyuk mengikuti Min Wo dan pergi ke kamarnya.

“*Naeil tto manyo*²⁶,” giliran Yoon Dae berdiri dan meninggalkan ruangan itu.

“*Aish... jinja...*” geram Ji Hyun seraya bangkit dan meninggalkan Young Joo berdua dengan Yong Hwa.

“Kita berdua tahu tidak ada gunaya menyesali dan menyalahkan siapapun untuk masalah ini,” Yong Hwa memulai. “Jadi, kurasa kau hanya harus menjalaninya. Ini

23 Berisik

24 Kalau begitu

25 Aku juga

26 Sampai jumpa besok

hanya akan seperti *syuting* film atau video klip. Hanya saja tidak ada *script*.”

“Aku pasti akan berusaha keras untuk acara ini. Hanya saja... aku tidak benar-benar tahu konsep acara ini,” keluh Young Joo.

“Ah, *igeo*²⁷... kemarin mereka menyertakan beberapa *file* yang seharusnya kau pelajari sebelum menandatangani kontrak, tapi karena Ji Hyun berkeras untuk melakukannya untukmu, jadi... kurasa kau perlu membacanya,” Yong Hwa tampak salah tingkah dan juga merasa bersalah ketika mengambil sebuah berkas dari tasnya.

Young Joo menerima berkas itu tanpa berkomentar. Lalu ia mendesah pelan dan berkata, “Kau bisa pulang sekarang. Aku akan membacanya malam ini.”

Yong Hwa tampak tidak nyaman, tapi kemudian Young Joo mendesaknya bahwa dia harus segera pulang dan beristirahat karena besok mereka akan sibuk.

“*Gwaenchana, Hyung,*” kata Young Joo seraya tersenyum.

27 Itu

Setidaknya, senyum Young Joo sedikit menenangkan Yong Hwa. Dan sepeninggal Yong Hwa, Young Joo merenung menatap berkas itu. Halaman depannya saja sudah cukup mengerikan dengan judul besar di tengahnya; *The Wedding*. Young Joo berdoa dalam hati ketika membuka lembar pertama dan mulai membaca.

Young Joo sudah pernah mendengar tentang poin-poin awal mengenai pertemuan pertama di altar dan kontak terdekat mereka sebelum pernikahan hanya lewat telepon untuk menentukan gaun dan tuxedo pernikahan mereka. Tapi yang membuat Young Joo benar-benar terkejut adalah ketika dia tiba di poin nomor 3, di mana tertulis bahwa selama 24 x 100 hari, dia akan tinggal serumah dengan siapapun yang menjadi istrinya nanti, kecuali untuk urusan pekerjaan.

Young Joo berusaha menenangkan diri dengan mengatakan pada dirinya sendiri bahwa dia akan terlalu sibuk untuk tinggal di rumah. Setiap malam dia harus berlatih dan bahkan mungkin, Young Joo tidak akan punya waktu untuk pulang.

Di poin berikutnya, meski kesal, ia sedikit lega karena akan ada beberapa staf yang akan tinggal di rumah itu, yang baru akan tidur ketika pasangan peserta

sudah tidur, dan akan bangun sebelum mereka berdua bangun. Young Joo penasaran, bagaimana mereka akan melakukan ini? Mengerikan sekali.

Tapi begitu tiba di poin berikutnya, Young Joo mengerang keras. Apa-apaan lagi ini, batinnya kesal. Di setiap ruangan di rumah itu akan ada kamera pengawas. Jadi meski para staf sudah tidur dan tidak mengikuti mereka, mereka tetap diawasi kamera pengawas. Baiklah, sekarang rumah itu terdengar seperti penjara baginya.

Memang, acara *The Wedding* ini tidak selalu *live*. Karena biasanya, pasangan pesertanya sibuk dengan jadwal masing-masing sehingga tidak bisa *syuting* teratur untuk *The Wedding*. Walau begitu, para pasangan peserta biasanya diikuti oleh staf dan kameramen sepanjang hari dan keseharian mereka akan disiarkan ketika pasangan peserta tidak bisa *syuting live*. Acara *The Wedding* tayang setiap seminggu sekali di akhir pekan, dan jika pasangan peserta tidak bisa *syuting* untuk *The Wedding*, mereka akan menayangkan keseharian pasangan peserta.

Young Joo mendesah ketika membaca poin berikutnya. Keduanya harus mengakui status satu sama lain sebagai pasangan suami istri dan harus menyesuaikan diri dengan status itu. Lalu di poin selanjutnya, dituliskan

bahwa peraturan rumah tangga mereka diatur sendiri oleh dirinya dan istrinya.

Istrinya?

Young Joo mengambil napas dalam berkali-kali setelah membaca kata itu. Dia akan segera menikah. Ya, dia akan segera menikah, dengan gadis yang tidak diketahuinya. Tapi siapapun gadis itu, dia akan menjadi istri Young Joo. Memikirkan itu, Young Joo harus menahan diri untuk tidak bergidik dan melanjutkan membaca.



“*Yeoboseyo*²⁸?” Young Joo mengangkat telepon yang diberikan oleh salah satu staf *The Wedding* di tempat dia *fitting* pakaian.

“Ah, *ne, yeoboseyo*,” sahut suara lembut di seberang.

Jantung Young Joo seolah berhenti selama beberapa sekon demi mendengar suara itu. Ia menatap para staf dan bertanya tanpa suara, “Ini calon istriku?”

28 Halo

Para staf mengganggu kompak. Young Joo lalu berdehem dan meletakkan katalog yang sedang dilihatnya tadi sebelum kembali berbicara di telepon. “Ah... kau... tidak akan mengatakan siapa namamu, *nde?*” tanyanya.

Terdengar tawa kecil di seberang sana, tawa yang lembut dan menyenangkan, membuat Young Joo tersenyum tanpa sadar. “Mereka tidak mengizinkanku,” katanya.

“Ah, *geurae?*” refleks Young Joo.

“*Ye*²⁹,” jawab gadis itu lagi.

“*Geureom...* kau juga tidak tahu siapa aku?” Young Joo bertanya.

Lagi, terdengar suara tawa kecil sebelum ada jawaban, “*Mollayo*³⁰.”

“Ah, *nde...*” desah Young Joo pasrah. “*Geureom...* pernikahan itu... pakaian kita... *eottekhaeyo?*³¹” tanyanya.

“*Igeo...* apa kau sudah berada di tempat *fitting?*” tanyanya.

“*Ne.* Aku di sini sekarang,” jawab Young Joo.

29 Ya

30 Tidak tahu

31 Bagaimana?

“*Geuraeyo?*” suara itu terdengar terkejut. “Aku juga berada di sini,” jawabnya.

“*Jinjaeyo?*” Young Joo tak kalah kagetnya seraya berdiri dengan cepat dan menatap sekelilingnya. Tapi di ruangan itu hanya dirinya. “*Hajiman*³²... *eodiseyo?*”³³

“Aku... sepertinya aku di lantai 2,” jawab calon istrinya itu.

Young Joo mengerang seraya kembali duduk. “Aku di lantai 1. Dan tampaknya, mereka tidak akan mengizinkan kita bertemu,” keluhnya.

Tapi kemudian kekesalan Young Joo lenyap setelah mendengar tawa gadis itu lagi. “*Aigo, jinja utjinda*”³⁴, katanya pelan.

Young Joo tersenyum. Dia suka mendengar suara gadis itu. Dan ini hanya membuatnya semakin penasaran. Siapa gadis yang akan menjadi calon istrinya ini?

“Um... bagaimana kalau kita mulai mencoba?” tanya gadis itu lagi.

“*Nde*. Kau... sudah ada gaun yang kau coba?” Young Joo balik bertanya.

32 Tetapi

33 Di mana?

34 Ya ampun, benar-benar menggelikan

“Aku sudah mencoba gaun nomor 2 dan 5 tapi tidak ada yang pas menurutku. Karena... gaun-gaun itu membuatku sulit berjalan,” jawabnya.

Young Joo mengambil katalognya dan membuka gambar gaun yang dimaksud gadis itu. Setelah melihatnya, ia juga tidak terlalu suka dengan gaun-gaun itu. Ia membuka halaman berikutnya dan menandai beberapa gaun yang menurutnya bagus.

“Bagaimana jika kau mencoba gaun nomor 6 dan 8?” tawar Young Joo.

“*Jinja?*” gadis itu terdengar terkejut. “Tadinya aku berniat mencoba dua gaun itu,” katanya. “*Geuraesseoyo*³⁵, aku akan mencoba gaun-gaun itu. *Jamkanmany*³⁶,” katanya lagi sebelum kemudian terdengar suara telepon nirkabel itu berpindah tangan.

Young Joo mengembuskan napas gugup seraya menunggu. Dengan gelisah dia membuka katalog tanpa benar-benar melihat isinya. Setelah menunggu beberapa menit yang terasa seperti bertahun-tahun, akhirnya suara gadis itu kembali terdengar.

“*Yeoboseyo?*” sapa gadis itu.

35 Baiklah

36 Tunggu sebentar

“Ne, yeoboseyo,” sahut Young Joo.

“Aku sudah mencobanya dan...” Young Joo menunggu dengan hati berdebar. “Kurasa aku akan memakai kedua gaun itu,” katanya.

“Keduanya?” tanya Young Joo kaget.

“*Nde*. Staf yang membantuku mencoba gaun tadi mengatakan padaku bahwa kita harus memilih dua pakaian,” katanya kemudian.

“*Geuraeyo?*” tanya Young Joo.

“*Nde*,” jawab gadis itu.

Selama beberapa saat keduanya terdiam. Dan, Young Joo belum pernah merasa sebodoh ini sebelumnya. Ia selalu bisa menguasai keadaan, sekacau apapun, sekaku apapun, secanggung apapun, seaneh apapun. Tapi kali ini...

“Um... aku... sebenarnya aku sudah memilih beberapa pakaian yang kupikir akan cocok dengan gaun nomor 6 dan 8,” kata gadis itu, memecah keheningan.

“Ah, *geuraeyo?*” Young Joo tak dapat menyembunyikan keterkejutannya.

Gadis itu tertawa kecil. “Aku... memilih stelan nomor 4 dan 6,” katanya.

Young Joo membuka gambar yang dimaksud dan tanpa berpikir panjang, dia berkata pada staf yang membantunya memilih pakaian, “Aku akan mencoba nomor 4 dan 6.” Lalu ia kembali berbicara di telepon. “Aku akan mencobanya,” katanya sebelum meletakkan teleponnya dan mencoba kedua pasang tuxedo itu.

Young Joo mencoba yang stelan putih terlebih dahulu. Yah, dia memang sangat menyukai warna putih. Dan stelan putih ini... tampak benar-benar pas dengan tubuhnya. Bibir Young Joo kembali mengukir senyum mengingat ini adalah pilihan calon istrinya, siapapun dia. Dan Young Joo juga puas dengan pilihan kedua gadis itu. stelan hitam dengan kemeja putih. Menurutnya, ini akan serasi dengan gaun nomor 6.

Puas dengan pilihan calon istrinya, Young Joo kembali memakai pakaiannya dan kembali ke ruang tunggu.

“*Yeoboseyo?*” Young Joo memanggil di telepon.

“*Ne, yeoboseyo,*” sahut suara lembut di seberang.

“Aku sudah mencobanya dan aku suka keduanya. Kurasa kita akan memilih dua gaun dan dua tuxedo itu, *ne?*” Young Joo memastikan.

“Nde,” jawab gadis itu. “Aku senang jika kau merasa cocok dengan pakaian itu. Karena menurutku, stelan nomor 6 akan cocok dengan gaun nomor 6,” terangnya.

Young Joo kehilangan kata-kata selama beberapa saat. Hingga ia mendengar suara cemas di seberang sana.

“Kau tidak berpikir begitu?” tanya gadis itu cemas.

“*Anio*,³⁷ *anio*. Pakaian yang kau pilihkan ini sangat pas untukku. Dan mengenai stelan nomor 6 dan gaun nomor 6 itu, sebenarnya, aku juga memikirkan hal yang sama seperti yang kau pikirkan ketika mencoba stelan itu tadi,” ceritanya.

“*Ommo!*³⁸” pekik gadis itu. “*Jinjaeyo?*” tanyanya tak percaya.

Young Joo tertawa kecil. “Nde,” jawabnya.

“*Aigo... ige...*” gadis itu tampaknya juga kehilangan kata-kata. “*Ommo... eottokhe*³⁹?” gadis itu bergumam pada dirinya sendiri, tapi Young Joo mendengarnya, dan dia tak dapat menahan tawa mendengar gadis itu salah tingkah di atas sana.

37 Tidak

38 Astaga!

39 Bagaimana ini? Apa yang harus kulakukan?

Betapa pun Young Joo membenci acara ini, tampaknya dia tidak bisa membenci gadis itu. Bahkan sebelum bertemu dengannya, Young Joo sudah menyukai suaranya, tawanya dan tingkah canggungnya ini.



“Aku penasaran,” kata Min Wo tiba-tiba. “Hari ini, *uri*⁴⁰ Young Joo-ssi tampak sangat gembira. Apa yang terjadi di butik tadi, *Hyung?*” tanya Min Wo.

“*Anio, anio*. Itu bukan masalah penting,” tukas Young Joo. “Para pendengar sekalian, kembali ke topik kita hari ini, apa yang akan kalian lakukan jika...”

“Kau tidak bisa melakukan ini, *Hyung*,” sela Min Wo, terdengar kecewa.

“*Mwo?*” Young Joo menatap *dongsaeng*-nya itu bingung.

“Apa kau sudah bertemu dengan *shinbu*-mu?” tanya Min Wo, membuat wajah Young Joo memerah.

40 Kita

“Yah, Min Wo-ssi, pertanyaan macam apa itu?” Young Joo berusaha mengelak. Ini adalah siaran radio *on air*. Bagaimana jika gadis itu mendengarnya?

“Jadi, para pendengar sekalian, 5 hari lagi, *uri* Young Joo-ssi akan menikah dengan seorang artis cantik,” Min Wo mengumumkan. “Siapa saja yang akan kau undang, Young Joo-ssi?” tanya Min Wo.

“Yang jelas, bukan anggota XOStar,” jawab Young Joo mantap.

“Yah, Park Young Joo!” protes Min Wo.

“Dan sekarang, kita akan berbicara dengan penelepon berikutnya, *anyeong hasseyo*⁴¹...” sapa Young Joo pada si penelepon.

“*Anyeong hasseyo, Oppa*,” jawab suara di seberang.

“*Nde, nuguseyo?*⁴²” tanya Min Wo.

“*Jeoneun Han JiYeon immida*⁴³,” jawab suara riang itu.

“*Anyeong hasseyo, Ji Yeon-ssi...*” sapa kedua DJ itu kompak.

41 Apa kabar

42 Siapa ini?

43 Namaku Han JiYeon

“Nde, *anyeong hasseyo*. Ah, Young Joo *Oppa*, aku ingin mengucapkan selamat atas pernikahanmu. Meskipun seharusnya kau menikah denganku, tapi aku akan memaafkanmu jika kau mau melakukan satu hal untukku, *Oppa*,” kata JiYeon.

Terdengar tawa keras dan tepuk tangan Min Wo sementara Young Joo tertawa gugup. “*Mwoyeyo?*” tanya Young Joo kemudian.

“*Oppa* harus hidup bahagia bersama *yeoja* itu,” jawab JiYeon tulus.

Mendengarnya, Young Joo merasa tersentuh. “Aku pasti akan bahagia bersamanya. *Jeongmal gomawoyo*⁴⁴, Ji Yeon-ssi,” ucap Young Joo sungguh-sungguh.

“*Cheonmanayo*⁴⁵, *Oppa*. *Anyeong hasseyo...*” pamit Ji Yeon.

“*Gamsahamnida*⁴⁶, Ji Yeon-ssi, *anyeong hasseyo...*” jawab kedua DJ itu.

“Aku benar-benar terharu,” kata Young Joo kemudian.

44 Terima kasih banyak

45 Sama-sama

46 Terima kasih

“*Nde. Neomu kamkyeokhaeso*⁴⁷,” sahut Min Wo.

“Ji Yeon-ssi, kau juga harus hidup bahagia,” kata Young Joo lagi.

“*Ye*, kita semua harus bahagia,” Min Wo menambahkan. “Sekarang, penelepon berikutnya...” katanya seraya menekan tombol untuk menerima panggilan masuk.

“*Anyeong hasseyo...*” suara manja si penelepon membuat Young Joo dan Min Wo kontan tertawa.

“*Anyeong hasseyo...*” jawab mereka berdua setelah berhasil mengontrol tawa mereka. Pasalnya, penelepon dengan suara manja dibuat-buat itu adalah *dongsaeng* mereka, Ji Hyun.

“*Oppa, utjima*⁴⁸...” regek suara itu lagi, membuat Young Joo dan Min Wo kembali tertawa keras.

“Ji Hyun-ssi, hentikan itu!” seru Young Joo.

Lalu terdengar tawa Ji Hyun. “Ah, kalian sudah tahu ini aku, *nde*?” pasrahnya.

“Yah! *Jinja utjinda*,” gelak Min Wo.

47 Sangat menyentuh

48 Jangan tertawa

Ji Hyun kembali tertawa. “Tadi aku mendengar ada yang sedikit terlalu bergembira setelah mencoba pakaian pernikahannya,” kata Ji Hyun.

“*Eopseo*⁴⁹,” jawab Young Joo cepat, membuat kedua *dongsaeng*-nya tertawa.

“Ah, Young Joo-ssi!” seru Ji Hyun. “*Chukkae*⁵⁰, *chukkae*...” ucap Ji Hyun riang. “Kudengar kau akan menikah dengan seorang artis cantik dan... apakah tadi kau benar-benar bertemu dengannya?” Ji Hyun terdengar penasaran.

“*Anio*,” kilah Young Joo. “Kami tidak diizinkan untuk bertemu sampai kami berdua berdiri di altar. Apa kau puas, Cho Ji Hyun?” geram Young Joo.

Ji Hyun tertawa bersama Min Wo. “Kalau begitu, kenapa kau begitu gembira setelah kembali dari butik tadi? Kudengar kau pergi ke sebuah butik untuk *fitting* pakaian pernikahanmu, *geurae*?”

“*Aish*... *jinjareo*...” geram Young Joo.

“Sejak datang ke studio tadi, Young Joo-ssi selalu tersenyum. Dan dia tampak sangat senang sepanjang acara,” Min Wo mengungkapkan.

49 Tidak ada

50 Selamat

“Anio,” Young Joo berusaha mengelak tapi *dongsae*ngnya menyorakinya.

“Eyy...” protes Min Wo dan Ji Hyun itu membuat Young Joo mendesah berat.

“Aku hanya mendengar suaranya dari telepon. Dia berada di lantai atasku dan kami tidak diizinkan bertemu,” akhirnya Young Joo bercerita. “Tapi yang membuatku sangat senang adalah... aku dan dia... kami berpikiran sama tentang pilihan pakaian kami. Um... ketika memilih pakaian tadi, dia memilihkan stelan untukku dan gaun yang kupilihkan untuknya... dia juga sudah hendak memilih gaun-gaun itu... jadi...”

Tawa yang sedari tadi ditahan Ji Hyun menyembur seketika, menghentikan kalimat Young Joo. Menyadari betapa konyolnya yang dikatakannya barusan, Young Joo merasakan wajahnya memerah, sementara di sebelahnya, Min Wo masih berusaha menahan tawa, meskipun akhirnya, Min Wo menunduk di bawah meja dan tertawa.

“*Joseonghamnida*⁵¹,” kata Ji Hyun kemudian. “Tapi... ini pertama kalinya aku mendengar Young Joo-ssi seperti ini.”

51 Maaf

“Geureuchi!” Min Wo menambahkan. “Walau begitu, tentu saja, kami mendoakan agar kalian hidup bahagia bersama,” katanya lagi.

“Ne, hidup bahagia,” Ji Hyun membeo.

Young Joo mendesah lelah. “Yah, walau bagaimanapun, *gomawo*,” katanya.

“Young Joo-ssi,” Ji Hyun memanggil.

“Nde?” sahut Young Joo.

“Ketika kau mendesah tadi, kau terdengar seperti *namja*⁵² berusia 40 tahunan,” lanjut Ji Hyun.

Min Wo tertawa keras sementara Young Joo hanya bisa tersenyum kecut.

“*Gomawo* juga untuk itu,” ucap Young Joo kecut.

“*Cheonma, Hyung*,” sahut Ji Hyun enteng. “*Geurigo*⁵³... *saranghae*⁵⁴, *Hyung*...” Ji Hyun mengakhiri dengan manis.

Young Joo tersenyum lembut. “*Saranghae do*⁵⁵, Ji Hyun-ah,” jawabnya.

52 Pria

53 Dan

54 Aku mencintaimu

55 Aku juga mencintaimu

“Semoga *shinbu*-mu tidak cemburu, *Hyung*,” celetuk
Min Wo, membuat mereka bertiga tertawa.



Young Joo mendesah kagum ketika turun dari mobilnya dan melihat gerbang dari rangkaian bunga lily putih yang menyambutnya. pernikahannya akan dilaksanakan di ruang terbuka, tanpa tamu undangan. Tapi ketika Young Joo berjalan melewati rangkaian bunga itu, ia melihat kursi-kursi terjejer rapi, di depan sana bangunan kecil dari empat tiang yang beratapkan bunga-bunga yang sama dengan yang ada di gerbang. Sementara dari atapnya tergantung kain-kain putih yang indah.

Young Joo juga memperhatikan pemandangan sekitar yang tak kalah mengagumkannya. pernikahannya diadakan di taman yang sangat luas dan indah. Setiap kali memikirkan pernikahan, ia selalu memikirkan tentang

pernikahan yang indah. Dan ini... pernikahannya ini mungkin akan menjadi pernikahan yang paling indah untuknya. Taman itu telah disulap menjadi tempat sakral yang memesona.

Setelah berdiri di bawah atap bebungaan putih itu, Young Joo mulai semakin tegang. Ia benar-benar gugup sejak minggu lalu. Bahkan semalam, ia nyaris tidak tidur karena memikirkan hari ini. Dan sekarang, ia luar biasa tegang dan gugup. Young Joo berdehem untuk memastikan suaranya tidak hilang karena terlalu tegang. Ia menatap sekelilingnya, dan mendesah. Ia menatap kursi-kursi kosong itu dan mendesah. Tanpa sadar, ia menautkan kedua tangannya, meremasnya, menautkannya lagi, menangkupkannya, menautkannya lagi dan terus seperti itu.

Hari ini, adalah hari paling menegangkan bagi Young Joo. Bahkan, ini lebih menegangkan daripada hari ketika pertama kali ia debut, atau ketika ia tampil di panggung dunia sekalipun. Ini, jauh lebih menegangkan dari itu.



http://pustaka-indo.blogspot.com

Suara tawa memenuhi studio tatkala Hyo Ae dan Ki Joon, memperhatikan tangan Young Joo yang terus bergerak sementara Young Joo mematung di sana.

“Dia tampak seperti orang yang tersesat,” komentar Ki Joon geli.

“Ah, Park Young Joo yang malang,” desah Hyo Ae simpati. “Dia pasti juga penasaran, siapa yang akan berdiri di altar dengannya nanti. Dan itu... eo, eo, ada yang datang,” panik Hyo Ae ketika ada mobil berhenti di depan gerbang bunga itu.

“*Nuguseyo?*” Ki Joon bertanya, lalu pintu mobil SUV hitam itu terbuka dan... “Itu Jung Yoon Dae, Choi Seung Hyuk, Kang Min Wo dan Cho Ji Hyun,” serunya.

“Ah, episode kali ini benar-benar luar biasa,” kata Hyo Ae riang.

Sementara itu, ketika melihat keempat *dongsaeng*-nya muncul di sana, Young Joo melongo tak percaya.

“*Anio, anio*, kalian tidak bisa melakukan ini padaku. Kalian tidak seharusnya ada di sini!” protes Young Joo ketika keempat *dongsaeng*-nya itu menghampirinya.

“Yah, Park Young Joo!” Ji Hyun berseru. “Cepatlah menikah dan hiduplah bahagia!” lanjutnya, membuat ketiga rombongannya tadi dan para MC tertawa.

“Bocah ini... *jinja*...” geram Young Joo.

“*Hyung*, kau dapat salam dari Kayla-ssi. *Chukkae*, katanya,” kata Ji Hyun lagi seraya duduk di kursi depan.

“Dia tidak datang kemari?” tanya Young Joo penuh harap.

“Dia sedang *syuting* film untuk novelnya di Australia,” jawab Ji Hyun.

“Seharusnya dia di sini untuk melihat apa yang kau lakukan padaku,” kesal Young Joo. Ji Hyun hanya tersenyum menanggapi. “Dan kenapa kalian semua bisa berada di sini?” Young Joo menatap keempat *dongsaeng*-nya itu dengan kesal.

“Eyy...” protes mereka berempati bersamaan.

“Kami di sini untuk memberikan dukungan dan mendoakan agar kalian berdua bahagia,” Yoon Dae berkata.

“*Nde. Hyung* seharusnya berterima kasih karena kami bahkan melonggarkan jadwal sibuk kami untuk bisa datang kemari,” sambung Seung Hyuk.

“Aku akan sangat berterima kasih jika kalian tidak datang,” dengus Young Joo. Perdebatan anggota XOStar itu membuat Hyo Ae dan Ki Joon kembali tertawa.

“Mereka berdebat setiap waktu,” kata Ki Joon.

“*Ne*. Young Joo-ssi terlalu baik kepada mereka, jadi mereka berani bersikap seperti itu padanya,” komentar Hyo Ae.

“*Geureuchi*,” sahut Ki Joon. “Seharusnya dia lebih tegas lagi pada mereka.”

“Dia sangat menyayangi *dongsaeng-dongsaeng*-nya itu dan membiarkan mereka bersikap sebebas itu padanya,” kata Hyo Ae.

“Bagaimanapun, dia tetap bisa mengendalikan mereka semua. Tidak heran jika dia terpilih sebagai *leader* terbaik. Dia bisa mengendalikan orang-orang itu sekaligus memberi ketenangan dan kenyamanan pada mereka,” puji Ki Joon.

“*Nde*. Anak-anak itu saja yang sering keterlaluhan,” geram Hyo Ae.

Kembali ke altar, Young Joo akhirnya terpaksa menerima kehadiran keempat *dongsaeng*-nya itu.

“Aku penasaran, siapa yang akan menjadi *shinbu*-nya,” kata Seung Hyuk.

“Apa mungkin Min Young noona?” sebut Ji Hyun.

“*Andwae*,” jawab Young Joo. “Il Woo-ssi akan membunuhku,” lanjutnya, membuat keempat *dongsaeng*-nya itu tertawa.

Ketika sebuah mobil putih berhenti di depan gerbang bunga, mereka berlima menoleh. Pintu mobil itu bergeser membuka, Ji Hyun langsung berdiri. Lalu keluarlah seorang gadis mengenakan gaun pernikahan indah berwarna putih. Gadis itu tampak seperti putri dari negeri dongeng. Wajahnya belum terlihat jelas karena tertutup tudung dari mahkota bunga yang dikenakannya. Gadis itu langsung menunduk setelah menatap Young Joo sekilas, membuat mereka semakin kesulitan mengenalinya.

Young Joo membeku di tempatnya, benar-benar terpukau dengan kemunculan gadis itu. Gadis itu... tampak seperti malaikat. Begitu bersinar dan memesona. Young Joo tak dapat mengalihkan tatapan darinya. Dan ketika gadis itu sudah berdiri di depan bangunan tempat dia berdiri itu, Young Joo mengulurkan tangannya.

Ini adalah sentuhan pertama mereka. Dan ketika gadis itu tampak malu-malu menerima uluran tangannya, jantung Young Joo berdetak begitu kerasnya, hingga membuatnya cemas semua orang akan mendengarnya

lewat mic-nya. Sementara di sekitarnya, para *dongsaeng*-nya menyorakinya.

Mengabaikan, *dongsaeng-dongsaeng*-nya, Young Joo menoleh pada gadis yang sudah berdiri di sisinya itu dan menyapanya. “*Anyeong hasseyo...*”

Gadis itu tampak terkejut, tapi kemudian mengangguk dan membalas, “*Ah ne, anyeong hasseyo...*”

“Yah, *Hyung*,” Ji Hyun mulai protes. “Kau tidak bisa mengatakan ‘*anyeong hasseyo*’ di altar seperti itu.”

“*Ommo, eottokhe...*” gumam gadis itu cemas.

“Ah, *joseonghamnida, joseonghamnida*,” kata Young Joo gugup. Ia semakin gugup kini setelah melihat mempelainya.

“*Anio, anio*,” gadis itu tampak panik. “*Gwaenchanaeyo*,” katanya kemudian.

Selama beberapa saat, keduanya terdiam, kehilangan kata-kata. Lalu gadis itu mendongak dan tatapan mereka bertemu. Young Joo berkata, “*Bangapseumnida*⁵⁶...”

“*Ne, bangapseumnida*,” jawab gadis itu.

“Kau juga seharusnya tidak mengatakan itu, *Hyung*,” Min Wo angkat suara, sementara anggota XOStar lain sibuk menahan tawa melihat kegugupan Young Joo.

Young Joo melirik keempat *dongaeng*-nya dengan gugup. “*Joseonghamnida*,” katanya lagi. Young Joo terlalu gugup bahkan untuk sekadar mengenali gadis di balik tudung putih itu. Lalu ia menatap sutradara yang duduk di sisi taman itu. “*Gamhog-nim*⁵⁷... apakah kami harus mengucapkan sumpah pernikahan sendiri?” tanyanya, karena sedari tadi dia tidak melihat tanda-tanda kemunculan penghulu. Sang sutradara mengangguk. “*Arasseo*⁵⁸,” Young Joo menggumam pelan.

Young Joo lalu menarik napas dalam, membuka mulutnya, tapi kemudian dia kembali mengambil napas dalam-dalam. Ini benar-benar menegangkan. Young Joo bisa merasakan perutnya bergolak, seolah ada kupu-kupu berterbangan di perutnya.

Young Joo berdehem. “*Aigo*, ini lebih sulit dari yang kupikir...” gumamnya.

“*Hyung, yah!*” Seung Hyuk terdengar frustrasi di belakang sana.

57 Sutradara

58 Aku mengerti, Baiklah

Young Joo mengangkat tangan pada *dongsaeng*-nya itu dan meminta waktu sebentar untuk mengambil napas. Ia berdehem sekali lagi sebelum kembali berbicara, “Ah, *joseonghamnida*, tapi bisakah kau mendongak agar aku bisa melihat wajahmu sebentar?” pinta Young Joo pada mempelainya.

“Ah, ne,” jawab gadis itu dengan gugup seraya perlahan mendongak.

Dan meskipun masih terselubung tudung sifon putih itu, akhirnya Young Joo bisa mengenali wajah cantik itu. Gadis itu adalah Lee Han Ah, aktris yang membintangi film *Summer* yang terkenal itu dan berakting di beberapa drama. Young Joo juga tahu drama musikalnya beberapa bulan lalu, yang sangat disukai para remaja.

Lee Han Ah kembali menunduk ketika wajahnya mulai memerah. Young Joo sendiri bisa merasakan wajahnya memanas. Ia berusaha untuk tidak gugup ketika mendengar semburan tawa tertahan di belakangnya. Ia kembali mengambil napas dalam sebelum menatap ke depan dan memulai.

“Aku, Park Young Joo, menerima Lee Han Ah sebagai istriku, dan akan mencintainya, menjaganya dalam susah

maupun senang, hingga maut memisahkan kami,” Young Joo berkata, tak sedikitpun terdengar keraguan.

Sebenarnya, Young Joo sudah melatih dialog ini semalaman. Ada beberapa sumpah pernikahan lainnya, tapi menurut Young Joo ini yang paling disukainya. Dan ketika mengatakannya tadi, Young Joo bisa merasakan hatinya bergetar. Young Joo benar-benar bersungguh-sungguh dengan sumpah pernikahannya.

“Aku, Lee Han Ah, menerima Park Young Joo sebagai suamiku, dan akan mencintainya, mendukungnya, mendampinginya, dalam susah maupun senang, hingga maut memisahkan kami,” Han Ah mengucapkan sumpah pernikahannya dengan suara lembut yang mantap.

Young Joo mendesah lega setelah ritual itu selesai. Bahkan meskipun ini hanya sebuah acara televisi, Young Joo benar-benar terharu ketika mendengar Yoon Dae berkata, “Sekarang kalian telah resmi menjadi suami istri.”

“Jadi sekarang kalian boleh mencium pasangan kalian,” Seung Hyuk menambahkan dengan usil.

Gerakan panik di sebelahny membuat Young Joo semakin gugup. Ia menarik napas dalam, berusaha menenangkan diri dan mengendalikan situasi. Perlahan ia

menoleh ke samping, menatap mempelainya. Begitupun dengan Han Ah. Gadis itu tampak sama gugupnya dengan Young Joo.

“*Eottokhe...*” gadis itu kembali bergumam panik.

Young Joo tersenyum, berusaha menenangkan Han Ah ketika tangannya terangkat hendak membuka tudung yang menutupi wajah Han Ah itu. Jantungnya berdebar-debar ketika perlahan ia mengangkat tudung itu dan ketika akhirnya ia bisa menatap wajah Han Ah tanpa tudung itu, Young Joo terkesiap.

“*Waeyo?*” tanya Han Ah panik.

Young Joo menggeleng. Ia tampak tak percaya, tapi kemudian dia berkata polos, “*Jinja yeoppeoda*⁵⁹...”

Wajah cantik Han Ah memerah dan gadis itu menunduk, sementara anggota XOStar lainnya berusaha keras menahan tawa mereka.

“Apa kau tahu bahwa aku yang akan menjadi suamimu?” tanya Young Joo.

Han Ah kembali menatap Young Joo untuk menggeleng. “Aku tidak yakin. Media sudah mengatakan bahwa kau adalah *shillang*-nya, tapi mereka tidak

59 Kau sangat cantik

menyebutkan namaku. Jadi aku meragukannya,” terang Han Ah. “Mereka juga memasang beberapa nama denganku dalam artikel. Jadi aku... tidak tahu jika kaulah yang akan menjadi suamiku.”

Young Joo mengangguk-angguk. “Aku... baru mengenalmu ketika menatap wajahmu sebelum mengucapkan sumpah pernikahan tadi,” Young Joo mengaku.

“Ah, *jinja*?” Han Ah menatapnya kaget.

“Nde,” jawab Young Joo dengan agak malu.

Lalu mereka berdua kembali diam dan menunduk. Lalu ketika tanpa sengaja, mereka kembali saling menatap, Han Ah kembali menunduk malu. Sementara Young Joo masih tampak tak percaya menatap Han Ah. “*Yeoppoeyo*,” katanya lagi.

“*Gamsahamnida*,” jawab Han Ah gugup, tak mampu menatap Young Joo.

“Kenapa kalian malah mengobrol di sini?” protes Ji Hyun.

“*Hyung*, seharusnya kau menciumnya,” Min Wo menyarankan.

Komentar kedua orang itu membuat Young Joo dan Han Ah jadi semakin gugup dan salah tingkah. Wajah keduanya memerah.

“Aigo...” gumam Young Joo ketika ia menatap Han Ah lekat. “Apa kita harus melakukannya?” ia bertanya pada Han Ah.

“Aku... *mollayo*,” jawabnya putus asa.

Young Joo jadi merasa tidak enak pada Han Ah karena sikap *dongsaeng-dongsaeng*-nya. Ia memperpendek jarak di antara mereka. Ia mendengar kesiap penuh antisipasi dari *dongsaeng-dongsaeng*-nya di belakangnya ketika ia meraih Han Ah.

Tapi kemudian dia hanya memeluk Han Ah dengan lembut. “Kita harus hidup bahagia, *ne*?” ucap Young Jo.

“*Ne*,” jawab Han Ah. Young Joo memeluknya semakin erat.

“*Chukkae!*” seruan dari keempat anak itu membuat Young Joo melepaskan pelukannya dan menatap para *dongsaeng*-nya dengan kesal. Bagaimanapun, ia bersyukur karena anak-anak itu tidak protes karena ia tidak mencium Han Ah.

“Kalian masih di sini juga?” ketusnya.

Mengabaikan Young Joo, Ji Hyun berbicara pada Han Ah. “Jadi, sekarang kau adalah *uri hyung su-nim*⁶⁰, *ne?*” tanyanya.

Han Ah mengangguk, masih tampak canggung.

“*Hyung su-nim, anyeong hasseyo, urineun XOStar imnida*⁶¹...” mereka berempat menyapa bersamaan.

“*Ah, ye, anyeong hasseyo,*” Han Ah membalas seraya membungkuk kecil.

“Sudah cukup,” putus Young Joo. “Kalian semua bisa pergi,” usirnya.

“*Eyy...*” protes para *dongsaeng*-nya.

“Kudengar setelah ini akan ada sesi pemotretan, lalu setelahnya ada acara makan-makan,” celetuk Seung Hyuk.

“*Anio, anio.* Tidak akan ada apa-apa setelah ini. *Ka*⁶²!” usir Young Joo.

“*Eyy...*” para *dongsaeng* kembali protes, tidak terima.

60 kakak ipar perempuan

61 Kami adalah XOStar

62 Pergi, Pergilah

Sementara di studio, MC Hyo Ae dan Ki Joon tertawa melihat usaha keras Young Joo mengusir para *dongsaeng* dan menjaga istrinya dari para *dongsaeng*-nya.

“Tidak ada yang mengharapkan kehadiran anak-anak nakal itu di upacara pernikahan mereka,” ungkap Ki Joon.

“Ye. Bagaimanapun, mereka adalah pasangan pengantin baru,” sahut Hyo Ae.

“*Arasseo, arasseo*,” Ki Joon mengangguk-angguk. “Itulah mengapa Young Joo berkeras menjauhkan istrinya dari anak-anak nakal itu.”

“*Nde*. Dan 5 tahun kemudian, sang suami tidak akan sepeduli itu lagi, begitulah umumnya kehidupan pernikahan,” ucap Hyo Ae.

“Hyo Ae-ssi, apa kau sedang menceritakan pengalaman pribadimu?” sindir Ki Joon, membuat Hyo Ae tertawa malu.



“Stelan ini pas denganmu,” puji Han Ah ketika mereka berjalan ke lokasi pemotretan di sisi lain taman itu.

“Gaun itu juga tampak memesona kau kenakan,” balas Young Joo.

Lalu keduanya saling menatap selama sedetik, dan memalingkan wajah memerah mereka detik berikutnya. Beberapa meter di belakang mereka, anggota XOStar yang lain sibuk berkomentar.

“Aku belum pernah melihat Young Joo *hyung* seperti ini,” kata Yoon Dae.

“*Geureuchi!*” tandas Ji Hyun. “*Babo cheoreom*”⁶³, katanya.

Ketiga *hyung*-nya yang lain menatapnya geli. “*Nde*. Tampaknya dia butuh bantuan kita,” Min Wo berpendapat.

“*Geurae?*” Yoon Dae meragukan.

“*Geurae*,” Min Wo dan Seung Hyuk memastikan.

Lau Seung Hyuk berjalan mendekati Han Ah. “*Hyung su-nim*, kau ingin aku menggandengmu?” tanyanya, menjejalkan Young Joo dan Han Ah.

63 Seperti orang idiot

“Ah...” Han Ah tampak terlalu terkejut hingga tak tahu harus berkata apa sementara Seung Hyuk mengeluarkan tangannya.

“*Shireo*⁶⁴!” tolak Young Joo keras seraya menepis tangan Seung Hyuk dan menarik Han Ah menjauh dari *dongsaeng*-nya, lalu menggandeng tangan Han Ah.

Sorakan dari ketiga anggota XOSTar lainnya di belakang mereka membuat Young Joo menyadari bahwa mereka sengaja melakukan ini untuk mengerjainya. Young Joo menoleh ke belakang dan menatap geram *dongsaeng-dongsaeng*-nya itu.

“Mereka pasti membuatmu tidak nyaman, *joseonghamnida*,” kata Young Joo.

“*Anio, gwaenchanaeyo*, Young Joo-ssi,” Han Ah juga merasa tidak enak karena Young Joo merasa seperti itu. Bagaimanapun, ia tahu mereka berlima sangatlah dekat dan Young Joo selalu melindungi dan menyayangi *dongsaeng-dongsaeng*-nya. Ia merasa tak nyaman karena Young Joo berpikir seperti itu tentang *dongsaeng*-nya karena dirinya.

64 Tidak boleh, Tidak mau, Tidak

“Lain kali, jika sedang bersamamu, aku tidak akan memanggil mereka,” kata Young Joo lagi.

“*Anio, gwaenchanaeyo...*” sahut Han Ah panik. Ia benar-benar tidak ingin hubungan Young Joo dan yang lainnya memburuk karena dirinya.

“Kau... ah, aku tahu saat ini kita berdua masih canggung, tapi aku akan berusaha keras untuk memperbaikinya,” janji Young Joo.

“*Nde*, aku juga,” sahut Han Ah.

Young Joo berdehem sebelum kembali berbicara. “*Geuraeneun*⁶⁵... sekarang kau adalah istriku?” tanyanya hati-hati.

“*Nde*,” jawab Han Ah dengan wajah memerah.

Lalu, keduanya kembali kehabisan topik pembicaraan.

Di belakang mereka, keempat *dongsaeng* Young Joo berusaha menahan tawa. “Young Joo *hyung* benar-benar payah,” celetuk Min Wo.

“Aku jadi kasihan melihatnya, *jinja*,” desah Ji Hyun.

“Kita harus melakukan sesuatu,” usul Yoon Dae.

“Jamkanman,” Seung Hyuk menahan yang lainnya, lalu ia memanggil kakak iparnya. *“Hyung su-nim,”* serunya.

Panggilan Seung Hyuk itu menghentikan Young Joo dan Han Ah. Keduanya berbalik dan menatap keempat anak itu penuh kewaspadaan.

“Hyung su-nim, ada yang ingin kami tanyakan,” kata Seung Hyuk. Han Ah menunggu, sementara Seung Hyuk baru akan berunding dengan yang lain dan berkata pada Han Ah, *“Jamkanman...”*

*“Banmal hajima!”*⁶⁶ seru Young Joo marah.

Keempat *dongaeng*-nya menatapnya kaget, bahkan Han Ah.

“Jamkanmanyoo,” Seung Hyuk memperbaiki. Young Joo tampak sedikit rileks.

“Aigo...” kenapa dia bertingkah seperti itu?” bisik Min Wo pada Yoon Dae.

“Dia benar-benar menjaga istrinya,” balas Yoon Dae.

“Mengerikan,” komentar Min Wo lagi, membuat Yoon Dae menatapnya geli.

Keempat anak itu lalu berunding sebentar, sebelum kemudian Seung Hyuk mengajukan pertanyaan. *“Hyung*

66 Jangan bicara ‘banmal’ (informal) padanya!

su-nim, setelah kau menikah dengan Young Joo-ssi, apakah kau menyesal?” tanyanya.

“Yah! Pertanyaan macam apa itu, Seung Hyuk-ah!” protes Young Joo.

“Kami harus tahu. Kalian kan baru bertemu di altar beberapa saat lalu,” Min Wo berargumen.

“Kalian ini... *jinja*...” geram Young Joo frustrasi.

“Aku... ketika berjalan menuju altar tadi, ketika melihat Young Joo-ssi berdiri di sana, aku... aku berpikir untuk mengenalnya lebih jauh dan... aku senang karena kami akan punya kesempatan untuk saling mengenal,” Han Ah berkata tulus.

Young Joo tampak puas mendengarnya. Ia menatap Min Wo dan Seung Hyuk dengan sengit dan berkata tajam, “Sekarang, berhentilah mengganggu.”

“*Hyung*, kau juga harus mengatakan padanya jika kau tidak menyesal setelah menikah dengannya,” desak Ji Hyun.

“Tentu saja aku tidak menyesal. Maksudku...” mendadak Young Joo menjadi gugup. Ia melirik istrinya sebentar sebelum melanjutkan dengan canggung, “ketika melihat Han Ah-ssi berjalan ke altar, aku begitu terpu kau. Ia begitu memesonakan dengan gaunnya dan...

aku sempat berpikir dia adalah malaikat. Dan...”Young Joo mengabaikan keempat *dongsaeng*-nya yang sudah sibuk menahan tawa dan melanjutkan, “Aku belum pernah bertemu dengan *shinbu* secantik dia.”

“*Hyung*, apakah itu berarti kau menyukainya?”
tembak Ji Hyun.

Young Joo dan Han Ah kembali menoleh dan saling menatap, lalu detik berikutnya saling memalingkan wajah yang sudah memerah.

“*Neomu joahaeyo*⁶⁷,” jawab Young Joo mantap.

“Ah...” koor dramatis itu terdengar mengerikan diucapkan keempat anak itu.

“Apa kami sudah bisa melanjutkan perjalanan kami?”
tuntut Young Joo.

“*Andwae*,” tolak Seung Hyuk. “Karena kalian sudah menikah, seharusnya kalian berbicara lebih nyaman, gunakan banmal,” tuntutan.

“Kenapa kalian cerewet sekali, sih?” kesal Young Joo.

“Kenapa *Hyung* selalu protes?” balas Ji Hyun.

Young Joo seharusnya tahu, Ji Hyun tidak akan bisa menjaga lidah tajamnya. Ia benar-benar berharap Kayla

67 Aku sangat menyukainya

ada di sini saat ini. Hanya Kayla yang bisa meredam Ji Hyun. Tapi karena Kayla tidak ada di sini, Young Joo terpaksa mengikuti desakan Ji Hyun jika tidak ingin Ji Hyun mengatakan lebih banyak hal menyebalkan lagi.

“Han Ah-ya,” Young Joo memanggil istrinya. Ketika melihat keempat *dongsaeng*-nya sudah siap untuk menyemburkan tawa, Young Joo berkata, “*Utjima...*”

Seung Hyuk menatap yang lainnya dan berkata, “*Utjima, Utjima...*”

“*Hyung su-nim* juga, gunakan *banmal*,” Min Wo mengingatkan Han Ah.

Han Ah menatap keempat anak itu, lalu menoleh pada suaminya dengan gugup. Young Joo merasa kasihan ketika menatap istrinya. Ia mengulurkan tangannya. “*Kajja*⁶⁸,” katanya lembut.

Han Ah menatap tangan Young Joo yang terulut padanya. Lalu ia menarik napas dalam dan menyambut uluran tangan Young Joo seraya menjawab, “*Ne, Oppa.*”

“Aih...” koor dramatis yang mengerikan kembali terdengar dari keempat orang yang mengikuti pasangan itu.

68 Ayo pergi

Sementara Young Joo dan Han Ah berjalan sambil bergandengan dalam diam, keempat anggota XOStar yang lain sibuk berdiskusi.

“Dia selalu membela istrinya,” keluh Min Wo.

“*Nde*. Kalau begitu, dia harus dikeluarkan dari grup kita,” usul Seung Hyuk.

“*Mwo?*” kaget Yoon Dae.

“Bukan keluar dari grup dalam arti sebenarnya, *Hyung*,” tambah Seung Hyuk geli. “Bagaimanapun dia *leader* kita,” katanya.

“Dia benar-benar beruntung. Han Ah-ssi sangatlah cantik,” kata Ji Hyun iri.

“Yah, lalu bagaimana dengan Kayla-ssi?” Yoon Dae menatap Ji Hyun kesal.

“Tentu saja dia tetap lebih cantik dari Han Ah-ssi. Maksudku, untuk seorang Young Joo *hyung*, bukankah Han Ah-ssi terlalu berlebihan?” Ji Hyun masih tak rela.

“*Geureom*, kita harus bicara pada gamhog-nim,” usul Min Wo.

“Yah, *andwae*,” tolak Yoon Dae. “Kenapa kalian jadi iri seperti ini?” cibirnya.

Ketiga anggota yang lain saling menatap, lalu Ji Hyun segera mengelak, “*Anio*. Aku tidak iri pada Young Joo *hyung*. Aku sudah memiliki Kayla-ssi.”

“Tapi dia sedang tidak ada di sini sekarang sementara Young Joo *hyung* sedang menggenggam tangan istrinya di depan matamu,” balas Yoon Dae telak.

Ji Hyun merengut, tapi tak membalas. Memang benar apa yang dikatakan Yoon Dae padanya. Dia hanya iri karena saat ini tidak bisa menggenggam tangan Kayla seperti yang dilakukan Young Joo pada istrinya.

“*Geurae*, kita memang iri padanya, tapi kembali pada masalah utama, saat ini *Hyung* lebih mementingkan *hyung su-nim* daripada kita,” Seung Hyuk berkata.

“Lalu, apa yang akan kita lakukan, *Hyung*?” tanya Min Wo penasaran.

“Kita menjadi XO4 jika mereka berdua sedang bersama,” usul Seung Hyuk.

“XO4?” tanya ketiga anggota lainnya.

“*Nde*, XO4. XOStar, identik dengan angka 5 dari huruf S, dan karena sekarang kita berempat tanpa Young Joo *hyung*, jadi kita menjadi XO4. *Eotte?*⁶⁹” katanya.

69 Bagaimana?

“Ah, *geurae*,” Ji Hyun menyetujui, diikuti dengan yang lain.

“*Geureom... jigeum*⁷⁰... *urineun XO4*⁷¹. *Geurae?*” Min Wo mencoba.

“*Geurae*, itu terdengar lebih baik, omong-omong,” Seung Hyuk berkata, membuat ketiga anggota XOStar yang lain tertawa.

Di studio, Hyo Ae dan Ki Joon tak dapat menahan tawa melihat tingkah XO4.

“XO4, *nde?*” Ki Joon mengulangi.

“*Nde*. Tapi mereka tampak seperti Boys Before Married,” canda Hyo Ae, membuat mereka berdua kembali tertawa. “Mereka tidak terlalu senang karena Yong Joo-ssi bahagia,” katanya geli.

“Mereka hanya iri. Semua *namja* yang menonton acara ini juga pasti iri pada Young Joo-ssi,” Ki Joon memberi alasan.

“Sama seperti aku dan para *yeoja* yang menonton acara ini yang juga iri pada Han Ah-ssi,” balas Hyo Ae.

70 Sekarang

71 Kita adalah XO4

“Tapi mereka berdua memang tampak serasi,” Ki Joon mengakui.

“*Ne. Yeoppeoda...*” gumam Hyo Ae setuju.

Sementara itu, di taman, pasangan baru Young Joo dan Han Ah sudah tiba di lokasi pemotretan. Ternyata, di taman ini juga ada sebuah bangunan kastil yang cukup besar yang didominasi warna gading dan putih. Di depan pintu masuk kastil itu ada undakan tangga yang cukup tinggi, yang terbagi dua arah di depan pintu masuk utama dan di masing-masing sisi depan bangunan itu ada balkon kecil yang sudah didekorasi dengan kain-kain putih seperti yang menghias altar tadi.

“*Aigo... Jinja areumdapta*⁷²,” Han Ah berkomentar penuh kekaguman.

Young Joo menoleh untuk menatapnya dan melihat ekspresi terpukau Han Ah, ia tak bisa menahan diri. “*Ne, neomu areumdaesseyo*⁷³,” ucapnya.

Han Ah menoleh ke samping dan terkejut karena Young Joo menatapnya, dan bukannya menatap bangunan indah di hadapan mereka itu.

72 Sangat indah

73 Sangat cantik

“Hyung, Hyung su-nim membicarakan bangunan di depanmu itu,” Ji Hyun berkomentar dari belakang.

Komentar Ji Hyun itu menyadarkan Young Joo yang tersentak pelan dan tampak salah tingkah dengan wajah memerah. “Ah nde, maksudku...” Young Joo tampak malu dan gugup. “Aish, mianhae⁷⁴, hanya saja... neomu yeoppoeoyo...” ungkapanya malu.

Keempat *dongaeng*-nya yang sudah menamakan diri sebagai XO4, tampak sibuk menahan tawa sementara Han Ah tersenyum malu mendengar pujian itu.

“Anyeong hasseyo,” sapa seorang wanita yang menghampiri mereka.

Young Joo, Han Ah dan XO4 menoleh kaget dan langsung membalas sapaan wanita itu, “Anyeong hasseyo...”

“Joseonghamnida, nuguseyo?” tanya Ji Hyun tak sabar.

“Ji Hyun-ah, jaga sikapmu,” tegur Young Joo pada *maknae*-nya itu.

“Gwaenchanaeyo,” wanita yang baru datang tadi meleraikan. “Joneun ShinYoon Su imnida,” ia memperkenalkan diri. “Aku adalah pemilik lokasi pemotretan ini dan aku

74 Maaf

juga sudah merancang konsep foto pernikahan kalian,” terangnya.

“Ah, Park Young Joo *imnida, ige... naui anae*⁷⁵, Lee Han Ah-ssi,” Young Joo memperkenalkan dirinya dan istrinya, sementara XO4 mulai protes.

“Eyy...” sorak mereka.

“Kalau begitu, sebaiknya kita memperkenalkan diri kita,” saran Seung Hyuk, membuat ketiga personil XO4 lainnya tampak bersemangat.

“*Anyeong hasseyo, urineun XO4 imnida*,” ucap mereka berempat kompak.

“*Mwo?*” Young Joo menatap keempat *dongsang*-nya tak percaya.

“*Ne*, sekarang kami adalah XO4. Dan kami akan selalu hadir untuk memeriahkan pernikahanmu dan *hyung su-nim, Hyung*” Seung Hyuk menerangkan.

“*Aigo... jinjareo?*” desis Young Joo seraya memalingkan wajah dari XO4. “Terserah kalian saja. Tapi kusarankan, lebih baik kalian tidak muncul. Kehadiran kalian sangat mengganggu,” ungkapinya kejam.

“Eyy...” XO4 kembali berkoor tak setuju.

75 Istriku

Young Joo kembali mengabaikan XO4 dan berbicara pada Yoon Su. “Yoon Su-ssi, apakah kita bisa mulai sekarang?” tanyanya.

“*Ne. Haseyo*”⁷⁶,” Yoon Su mempersilakan pasangan pengantin baru itu untuk menaiki undakan tangga ke bangunan kerajaan itu lebih dulu. “Bangunan ini adalah kastil bergaya Eropa. Dan untuk kalian, aku sudah menyiapkan konsep Romeo dan Juliet. Di sini nanti kalian akan berperan sebagai Romeo dan Juliet, dengan adegan pertemuan pertama di rumah ini. Romeo berdiri di bawah sementara Juliet duduk di balkon. Lalu Juliet dan Romeo bertemu di undakan tangga. Dan kurasa, sebaiknya kita mulai dengan yang pertama. Pertemuan pertama Romeo dan Juliet,” urainya.

Young Joo dan Han Ah mengangguk-angguk. “*Geurom...* aku harus berdiri di bawah balkon ini, *ne?*” tanya Young Joo.

“*Ye,*” jawab Yoon Su seraya menemani Young Joo turun. “Di sini diceritakan kalian saling jatuh cinta pada pandangan pertama,” katanya pada Young Joo.

76 Silahkan

Young Joo mengangguk. Lalu setelah menerima pengarahan dari Yoon Su, Young Joo berdiri di bawah balkon itu sementara Han Ah duduk di pagar balkon.

“Han Ah-ya,” Young Joo main-main dengan memanggil istrinya.

Han Ah tertawa sebelum membalas, “*Ne, Oppa?*”

Giliran Young Joo yang tertawa. Keduanya tampak malu sekaligus senang. Sementara di sisi kanan lokasi pemotretan, berdiri XO4 yang melongo melihat keduanya bertingkah seperti itu.

“*Michyeona*⁷⁷,” MinWo mendengus frustrasi, membuat yang lain tertawa.

Hyo Ae dan Ki Joon juga tertawa di studio. “*Michyeona*,” ulang Ki Joon geli.

Dan begitu sang fotografer datang, Young Joo dan Han Ah bersiap. Young Joo berdiri di bawah balkon dan mendongak menatap Han Ah yang juga menatapnya. Selama beberapa saat keduanya saling menatap, sebelum kemudian Young Joo memalingkan wajah dan menatap fotografernya.

77 Dia sudah gila

“*Yeopposiji?*”⁷⁸ Young Joo bertanya pada fotografer itu, yang kemudian mengangguk dengan tawa tertahan.

Hyo Ae tertawa sementara Ki Joon semakin mantap berkata, “*Michyeona!*”

Di lokasi pemotretan, Yoon Su dan fotografer memberi pengarahan pada Young Joo. Dan setelahnya, Young Joo berlutut di bawah balkon dengan tangan terangkat meminta Han Ah menggenggam tangannya. Dan di atas, Han Ah juga mengulurkan tangan ke bawah dengan senyum di wajahnya.

Setelah itu, keduanya berjalan ke undakan tangga. Dimulai dari pertemuan di pertengahan undakan tangga. Young Joo dan Han Ah tampak canggung ketika harus kembali berpegangan tangan dan saling memandang satu sama lain cukup lama. Tak lama kemudian, wajah mereka berdua memerah karena malu.

Adegan berikutnya, Romeo Young Joo menggandeng tangan Juliet Han Ah menuruni tangga. Dan di undakan terakhir tangga, Juliet melepaskan tangan Romeo. Juliet tidak berani meninggalkan rumahnya karena takut pada ayahnya. Tapi kemudian Romeo kembali berlutut di depannya dan mengulurkan tangannya. Juliet pun

78 Dia cantik, kan?

akhirnya luluh dan menerima uluran tangan Romeo dan mereka berlari melewati halaman, meninggalkan kastil itu untuk hidup bersama.

“*Johda*⁷⁹,” komentar Yoon Su seraya bertepuk tangan. “Kalian benar-benar menghayati peran kalian dengan baik. Kalian tampak seperti pasangan yang sedang jatuh cinta pada pandangan pertama,” katanya lagi.

Kontan wajah Young Joo dan Han Ah memerah malu setelah mendengarnya.

“Setelah ini, kalian akan berganti pakaian dan berganti lokasi pemotretan. *Junbi dwaesseoyo?*⁸⁰” tanya Yoon Su.

Masih gugup, pasangan baru itu hanya mengangguk dan mengikuti Yoon Su.



Pertama kali melihat Han Ah muncul dengan gaun kedua yang dia pilihkan beberapa waktu lalu, Young Joo hanya berani menatap wajah gadis itu. Bagaimanapun,

79 Bagus

80 Apa kau siap? Apa kalian siap?

gaun itu tampak lebih pendek ketika dikenakan Han Ah. Dan meskipun gaun pertama tadi juga menampilkan bahu Han Ah, tapi gaun yang kedua ini menampilkan lebih banyak bagian bahu gadis itu daripada yang pertama tadi.

“Kupikir tidak sependek itu ketika aku melihatnya di katalog,” kata Young Joo begitu Han Ah sudah berdiri di sampingnya.

“*Jinjaeyo*?” kaget Han Ah. “Aku langsung suka gaun ini ketika awal melihatnya tapi aku tidak berpikir ini akan bagus, tapi kemudian Young Joo-ssi memintaku mencoba gaun ini, jadi...”

“Kau memilih gaun ini untukku?” tanya Young Joo tak percaya.

Han Ah menunduk malu dan mengganggu pelan.

Young Joo tersenyum malu. “*Yeoppoeyo*,” katanya sungguh-sungguh.

Han Ah mengangkat wajahnya dan menatap Young Joo, lalu tersenyum melihat kesungguhan Young Joo ketika mengatakannya.

“*Gamsahamnida*,” ucap Han Ah pelan.

“Ah... *neomu kyeopta*⁸¹...” desah Hyo Ae dari studio.

Yoon Su membawa Young Jo dan Han Ah ke lokasi berikutnya yang ber-*setting* hutan. Ada banyak pepohonan dan suasana pun mirip hutan sebenarnya. Walau begitu, Han Ah tampak panik berada di tengah hutan buatan itu. Melihat kepanikan Han Ah itu, Young Joo menawarkan tangannya.

“*Gwaenchanaeyo*,” Young Joo menenangkannya, “aku akan memegangmu.”

Han Ah tampak lega ketika menatap mata Young Joo. Ia tersenyum dan menyambut uluran tangan Young Joo. “*Gamsahamnida...*” ucap Han Ah pelan.

Young Joo tak menjawab, hanya tersenyum dan mengeratkan genggamannya.

“*Johda, johda*,” Ki Joon menyetujui tindakan Young Joo. “Perkembangan hubungan mereka sangat cepat. Mereka tampaknya mulai terbiasa saling bersentuhan dan menggenggam tangan satu sama lain seperti itu.”

“*Joahae*,” kata Hyo Ae. “Meskipun masih canggung, tapi Young Joo-ssi selalu berusaha melindungi Han Ah-ssi. Dia juga melakukan itu, menggenggam tangan

81 Manis sekali

Han Ah-ssi seperti itu, ketika mereka bersama XO4,” komentarnya.

Ki Joon tertawa. “XO4, *nde...* bagi Young Joo, XO4 adalah bahaya yang harus dijauhkannya dari istrinya,” katanya geli.

“Tampaknya memang seperti itu,” tambah Hyo Ae. Keduanya tertawa lagi.



“Yah! Kenapa kalian masih di sini?!” seru Young Joo begitu melihat XO4 sudah ada di lokasi pemotretan di tengah hutan bersama para staf dan fotografer.

“*Hyung*, yah...” Min Wo hendak membalas, tapi mendadak ia berhenti ketika melihat Han Ah. “*Aigo... hyung su-nim...*” serunya seraya menunjuk kakak iparnya.

“Yah, Kang Min Wo! Jangan menunjuknya seperti itu!” seru Young Joo kesal.

Tiga orang lainnya yang akhirnya melihat kakak ipar mereka itu juga tak kalah terkejutnya. Ji Hyun yang tampak sangat malu setelah melihat Han Ah, langsung menunduk dan menutup wajah merahnya dengan kedua

tangannya. “Ini benar-benar terlalu berlebihan untuk Young Joo *hyung*,” komentarnya.

“*Geureuchi*,” sambung Seung Hyuk.

“*Hajiman... Han Ah-ssi ga yeoppoeyo*⁸²,” Yoon Dae berkata.

“*Geurae*,” Ji Hyun menyetujui. “*Hajiman... Kayla-ssi* pasti akan lebih cantik jika dia mengenakan gaun seperti itu,” sambungnya.

“*Aigo*, bocah ini...” Seung Hyuk mendaratkan jitakan kecil di kepala Ji Hyun.

“Yah, bilang saja kau iri, Seung Hyuk-ah,” Ji Hyun mulai berulah.

“Bocah ini... *jinja...*” kesal Seung Hyuk seraya hendak meraih Ji Hyun tapi *dongsaeng*-nya itu sudah bergerak lebih cepat. Ji Hyun terus saja meledek Seung Hyuk seraya berusaha menghindar. Yoon Dae-lah yang akhirnya meleraikan mereka.

“Dia... Ji Hyun-ssi, *nde?*” tanya Han Ah.

“*Ne*. Dia *maknae* kami,” jawab Young Joo.

“Cerita cintanya dengan Kayla-ssi...” kata Han Ah. “*Jeoppeoda*,” lanjutnya.

82 Han Ah sangat cantik

“Geurae?” Young Joo tampak senang mendengarnya.

Han Ah mengangguk. Young Joo baru saja hendak bercerita tentang Kayla ketika Yoon Su memanggil mereka dan menyuruh mereka bersiap di posisi.

Untuk lokasi kali ini, mereka akan menggunakan konsep film tentang kisah cinta seorang vampir dan manusia yang diangkat dari novel Stephanie Meyer, Twilight. Yoon Su menguraikan cerita yang dia rancang untuk pasangan itu. Young Joo sebagai vampir yang sedang berburu mangsa di hutan, tak sengaja menemukan Han Ah yang tersesat.

Namun ketika hendak menyerang Han Ah, Young Joo tidak mampu melakukannya ketika ia menatap mata Han Ah. Vampir Young Joo jatuh cinta pada Han Ah. Dan alih-alih membunuh mangsanya, Young Joo justru menciumnya.

“*Jamkanmanyoo*,” Young Joo mengangkat tangan ketika tiba pada adegan ia mencium Han Ah. “Kami baru bertemu di altar tadi pagi dan sekarang kami sudah harus berciuman lagi? Apa itu tidak terlalu cepat?”

Kontan XO4 dan kedua MC di studio tertawa keras mendengarnya. Yoon Su dan fotografer tampak lebih menjaga perasaan pasangan itu dan hanya tersenyum.

“Tidak perlu benar-benar menciumnya, Young Joo-ssi,” terang Yoon Su.

“Ah... *algaesseumnida*⁸³,” Young Joo menyahut seraya mengangguk mengerti. Ia lalu kembali menatap Han Ah dan tersenyum. “Han Ah-ssi, sudah berapa kali aku jatuh cinta padamu di pertemuan pertama kita?” tanyanya.

Mendengar itu, Han Ah tertawa kecil. Han Ah membalas tatapan Young Joo di matanya ketika Young Joo menunduk dan semakin dekat. Ketika wajah mereka kini hanya berjarak beberapa inci, Han Ah memejamkan matanya. Jantungnya berdetak kencang ketika ia hampir merasakan bibir Young Joo di bibirnya. Ini... terlalu dekat.

Han Ah mendesah lega begitu Young Joo mundur dan mengambil jarak di antara mereka. Tapi ketika Han Ah menatapnya, wajah Young Joo memerah.

“Yah, *Hyung!*” panggil Ji Hyun di seberang sana. “Apa kau memakan cabai lagi?” tanyanya usil, membuat semua orang di sana tertawa.

“*Aigo...* Jantungku berdetak begitu kencang,” Young Joo mengaku. “Apa kalian tidak mendengar suara

83 Aku mengerti

degup jantungku?” Young Joo bertanya pada staf *The Wedding*, mengingat letak *mic* yang begitu dekat dengan jantungnya.

Alih-alih menjawab, para staf hanya tersenyum. Sementara Han Ah tersenyum malu, tapi tampak bahagia.

Young Joo menatap *dongsaeng-dongsaeng*-nya yang berjalan menghampirinya dan berkata, “*Jinjareo*, aku belum pernah segugup ini.”

“*Nde, Hyung* sama sekali tidak tampak seperti Young Joo *hyung* yang kukenal. Kau tampak aneh hari ini, *Hyung*,” tandas Min Wo.

“Kau terus-terusan marah pada kami,” keluh Seung Hyuk.

“*Geurae*. Tapi kurasa itu karena sekarang dia sudah menikah. Dia harus menjaga istrinya, mengingat betapa kita semua iri padanya,” Yoon Dae membela Young Joo.

“Benar yang dikatakan Yoon Dae-ssi. Kalian, seharusnya kalian bisa jujur sepertinya,” kata Young Joo. “Bagaimanapun, aku ini *Hyung* kalian.”

XO4 saling menatap dan berusaha menahan tawa. Seung Hyuk yang akhirnya menjawab, “*Arayo*⁸⁴, *Hyung-nim, arayo...*”

“*Geuraemyeon, hyung su-nim* benar-benar menakjubkan,” Min Wo menoleh pada Han Ah yang sedari tadi diam mendengarkan kelima anggota XOStar itu berdebat.

Han Ah yang terkejut, hanya bisa mengucapkan, “*Gamsahamnida, gamsahamnida...*” pada Min Wo, dengan wajah memerah.

“*Jamkanman*, aku akan bertanya apa kita bisa pergi,” kata Young Joo kemudian.

“Ah, Young Joo-ssi,” suara Han Ah terdengar panik.

Ketika menatapnya, Young Joo tersenyum karena menyadari bahwa Han Ah merasa tidak nyaman tanpanya. Ia teringat Kayla yang bereaksi sama ketika pertama kali dirinya, Yoon Dae, Seung Hyuk dan Min Wo datang untuk memperkenalkan diri. Young Joo pun menggenggam tangan Han Ah untuk menenangkannya. “Aku akan bertanya apa kita sudah selesai agar kau bisa beristirahat,” terangnya.

84 Aku tahu

http://pustaka-indo.blogspot.com

Han Ah mengangguk. Young Joo tersenyum seraya melepaskan jasnya dan mengenakannya di bahu Han Ah. Han Ah tersenyum padanya kali ini.

XO4 yang menyaksikan kejadian itu melongo sesaat, sebelum kemudian merapat dan menahan tawa.

“Aku tidak tahu *Hyung* bisa melakukan hal-hal seperti itu,” bisik Yoon Dae.

“Sudah kubilang, *Hyung* sedang tidak menjadi dirinya sendiri,” kata Min Wo.

“*Hyung su-nim*,” Ji Hyun memanggil kakak iparnya itu.

“*Ne?*” jawab Han Ah.

“Apa kau takut pada kami?” tanya Ji Hyun hati-hati.

“*Ah... anio...* tidak seperti itu tepatnya. Aku hanya... aku tidak terbiasa di hutan dan... aku tidak tahu apa yang harus kukatakan jika Young Joo-ssi meninggalkanku hanya bersama kalian,” Han Ah menjawab dengan canggung.

“*Eyy... hyung su-nim...*” XO4 kembali berkoor.

“*Gwaenchanaeyo*, kami tidak akan melakukan hal buruk,” ucap Yoon Dae.

“Anio, aku juga tidak berpikir begitu. Hajiman... kalian tampak tidak suka dengan pernikahan ini, jadi aku... kupikir kalian tidak menyukaiku,” aku Han Ah.

XO4 saling menatap satu sama lain dengan kaget.

“Tidak seperti itu, Han Ah-ssi,” Yoon Dae berusaha menjelaskan. “Kami hanya tidak terbiasa melihat Young Joo-ssi bersikap seperti itu. Selama bertahun-tahun bersama kami, dia tidak pernah bertingkah seperti itu.”

“Geurae,” Ji Hyun menyetujui.

“Uri Young Joo-ssi, dia itu selalu bisa mengendalikan keadaan. Tapi di hadapanmu, dia tampak begitu bingung,” Min Wo berkata.

“Babo cheoreom...” ucap Seung Hyuk datar, disambut tawa yang lainnya.

Han Ah bahkan tersenyum geli.

“Hyung su-nim, apa kau menyukai Young Joo-ssi?” tanya Ji Hyun tiba-tiba.

“Yah, Ji Hyun-ah! Kenapa bertanya seperti itu?” protes Seung Hyuk.

“Aku hanya kasihan pada Young Joo *hyung* jika cintanya harus bertepuk sebelah tangan,” jawab Ji Hyun polos, membuat mereka kembali tertawa.

Dan di tengah tawa para *dongsaeng*-nya, Young Joo muncul. “Apa yang kalian tertawakan?” tanyanya.

“*Hyung su-nim* menceritakan sesuatu yang lucu pada kami,” jawab Min Wo.

“Yah, kalian, *himdeureosseo hajima*⁸⁵,” pinta Young Joo pada *dongsaeng*-nya.

“Eyy...” XO4 menyoraki Young Joo.

Mengabaikan keempat anak itu, Young Joo menatap Han Ah. “Setelah ini kita makan siang. Dan ada kue pernikahan yang harus kita potong,” ia memberi tahu.

“Kue pernikahan?” tanya Han Ah kaget.

“*Nde*,” jawab Young Joo. “*Kajja*,” katanya seraya menautkan tangan mereka dan mengikuti Yoon Su berjalan keluar hutan itu.

“Apa kau kedinginan?” tanya Young Joo ketika angin berembus cukup kencang ke arah mereka.

“*Anio, gwaenchanaeyo*,” jawab Han Ah. “Aku sudah mengenakan jasmu, jadi tidak terlalu dingin,” lanjutnya.

“Ah, *nde*,” Young Joo tampak senang mendengarnya.

“Young Joo-ssi sangat perhatian pada Han Ah-ssi,” komentar Ki Joon.

85 Jangan membuatnya lelah

“Nde, dia tahu bagaimana menjaga seorang yeoja,” sahut Hyo Ae bangga.

“Aku penasaran, apa yang akan terjadi di meja makan ketika mereka makan siang kali ini? Ini akan menjadi acara makan pertama mereka,” ungkap Ki Joon.

“Geurae,” Hyo Ae mengangguk. “Aku sudah tak sabar melihat kue pernikahan mereka,” katanya bersemangat.

Tak lama kemudian, mereka tiba di sebuah meja panjang di tengah taman, dan di tengah meja itu ada sebuah kue pernikahan tingkat 3 berwarna putih, dengan dekorasi dan hiasan yang indah, ditambah ukiran tulisan *The Wedding* di sisinya. Dan di atasnya ada boneka kecil mirip Young Joo dan Han Ah dengan tuxedo dan gaun pernikahan.

Young Joo dan Han Ah yang melihat kue itu, tertawa dan tampak sangat malu, tapi keduanya juga tampak bahagia. Sementara XO4 menatap kue itu dengan tak rela. Young Joo dan Han Ah menghampiri kue pernikahan itu dan mendesah kagum.

“Kyeopta,” gumam Han Ah.

“Nde,” Young Joo menyetujui.

“Wah... kebetulan aku sudah lapar,” kata Min Wo yang tiba-tiba sudah berdiri di samping Young Joo dan mengulurkan tangan hendak menyentuh kue itu.

“*Andwae, andwae!*” seru Young Joo dan Han Ah kompak.

Kejadian itu mengundang tawa XO4 dan para staf yang melihatnya.

“*Baegopheuda*⁸⁶,” Min Wo pura-pura merajuk seraya kembali mengulurkan tangannya hendak meraih kue itu.

“*Andwae, andwae!*” dan lagi-lagi, pasangan pengantin baru itu berseru bersama seraya menghalau Min Wo.

Ji Hyun tertawa keras melihatnya hingga ia jatuh berlutut sambil memegang perutnya. Semakin banyak tawa terdengar di taman itu kini tatkala menyaksikan pasangan pengantin baru itu kelabakan menghadapi Min Wo yang kelaparan.



86 Aku lapar

Young Joo dan Han Ah memegang pisau untuk memotong kue bersama-sama. Ketika mereka saling menatap, keduanya tersenyum malu.

“Dalam hitungan ketiga, *ne?*” Young Joo berkata.

“*Ye,*” jawab Han Ah.

Young Joo memberi aba-aba. “*Hana, dul, set!*⁸⁷”

Tapi kemudian tidak ada yang terjadi.

“*Waeyo?*” tanya Yoon Dae.

Young Joo dan Han Ah saling menatap dengan canggung.

“Apa kau juga memikirkan apa yang kupikirkan?” tanya Young Joo.

“Apa kau juga merasa sayang untuk merusak kue ini?” Han Ah balik bertanya.

Lalu keduanya mengangguk bersamaan.

Kontan XO4 pun tertawa. “Yah, *Hyung!* Itu hanya kue!” kesal Min Wo.

“*Arayo,*” sahut Young Joo. “*Hajiman...* rasanya benar-benar sayang jika aku harus merusak kue ini. Apakah kami tidak boleh menyimpannya saja?” pintanya.

87 Satu, dua, tiga!

“*Shireo!*” seru XO4 bersamaan.

“Kau harus memotongnya, *Hyung!*” Seung Hyuk tampak kesal.

Young Joo menatap Han Ah, tampak menyesal. “*Gwaenchana*. Nanti kita bisa membuat kue buatan untuk kita simpan,” ia berkata pada Han Ah.

Han Ah tersenyum senang mendengarnya. “*Ne,*” jawabnya singkat.

Sementara XO4 saling melempar tatapan geli melihat tingkah *hyung* dan *hyung* su mereka, Young Joo dan Han Ah melanjutkan acara memotong kue itu. Prosesi itu disambut tepuk tangan oleh XO4, para staf dan MC yang berada di studio.

“*Chukkae, chukkae...*” Hyo Ae bertepuk tangan untuk pasangan baru itu.

Setelah acara potong kue, Young Joo dan Han Ah masih tampak canggung ketika menatap potongan pertama kue pernikahan di hadapan mereka.

Young Joo menarik napas dalam dan berdehem sebelum menatap istrinya. “Lee Han Ah, biasanya pada momen seperti ini, kita... ehm, kurasa aku harus...” Young Joo menyendok kue itu lalu mengarahkannya ke mulut Han Ah.

Lalu kemudian Han Ah yang menyuapi Young Joo dengan kue itu. Yoon Dae tersenyum melihat kemesraan pasangan itu sementara Seung Hyuk dan Min Wo berusaha keras menahan tawa dan Ji Hyun menutup wajah dengan malu.

Setelah memotong kue untuk XO4 dan para staf, Young Joo mengangkat gelas *wyne*-nya untuk bersulang.

“Semoga kalian berdua bahagia...” ucap mereka semua bersamaan.

Di studio, Hyo Ae dan Ki Joon mengangkat gelas air mereka, “Semoga kalian bahagia...”

Lalu acara pun dilanjutkan dengan makan siang yang membuat XO4 terus-menerus protes karena Young Joo dan Han Ah melanjutkan adegan saling menyuapi.

“Sepertinya kalian sudah terbiasa melakukan itu,” Seung Hyuk terdengar iri.

Young Joo menatap *dongsaeng*-nya itu dan tersenyum. “Kami melakukannya secara alamiah, begitu saja. Dan sekarang, kami sudah terbiasa,” jawabnya.

Seung Hyuk tampak semakin kesal setelah mendengarnya. Sementara di sebelah Yoon Dae, Ji Hyun, yang kali ini tak seramai biasanya, tampak muram

menatap ponselnya. Han Ah menyenggol lengan Young Joo dan mengedikkan kepala pada *maknae* XOStar itu.

“Ji Hyun-ah,” Young Joo memanggil. “Han Ah-ssi mengkhawatirkanmu. *Waeyo? Gwaenchanaeyo?*”⁸⁸ tanyanya.

Ji Hyun tampak terkejut. Ia menggeleng. “*Anio, gwaenchana*. Aku hanya... aku mendadak ingin mendengar suara Kayla-ssi. Tapi jika aku meneleponnya, aku takut aku akan mengganggunya,” ungkapnya.

Tampaknya kedekatan Young Joo dan Han Ah membuatnya teringat pada Kayla yang beberapa bulan lalu selalu mendampinginya.

Karena tidak ada yang tahu apa yang harus dikatakan, tidak ada yang menjawab. Tapi kemudian terdengar suara ponsel Ji Hyun berbunyi. Matanya berbinar tatkala membaca nama di layar ponselnya.

“*Yeoboseyo?*” Ji Hyun mengangkat ponselnya. Wajahnya tersenyum lebar.

“Ah, *yeoboseyo*, Ji Hyun-ah. Apa aku mengganggumu?” tanya Kayla.

88 Kau tidak apa-apa?

“*Anio, anio... aku...*” Ji Hyun tak tahu harus berkata apa.

“Kayla-ya!” teriak Min Wo keras, membuat Ji Hyun melotot padanya.

“Ah, kau sedang bersama yang lain?” tanya Kayla.

“*Nde,*” jawab Ji Hyun pasrah. “Kami sedang berada di pesta pernikahan Young Joo *hyung*. Kau mau berbicara pada *hyung su-nim?*” tawarnya.

“Ah, *ne,*” jawab Kayla riang.

Meskipun harus menunda percakapan pribadi dengan Kayla, tapi Ji Hyun senang mendengar gadis itu senang. Ji Hyun pun me-*loud speaker* ponselnya.

“*Anyeong hasseyo...*” sapa mereka bersama-sama begitu Ji Hyun sudah meletakkan ponselnya di meja.

Kayla tertawa mendengar sapaan penuh antusiasme itu. “*Nde, anyeong hasseyo...*” jawabnya.

“Ah, itu Kayla-ssi,” Ki Joon tampak bersemangat di studio.

“Kau menyukainya?” Hyo Ae menatapnya kaget.

“Dia sangat manis, Hyo Ae-ssi. Tidak heran jika Ji Hyun-ssi selalu posesif terhadapnya,” Ki Joon membela diri.

Kembali di taman, Kayla bertanya pada mereka, “Ji Hyun-ssi mengatakan padaku kalian sedang berada di pernikahan Young Joo *Oppa, geurae?*”

“*Ne*, Kayla-ya,” jawab Young Joo “Kenapa kau tidak datang di hari pernikahanku?” Young Joo terdengar kecewa.

“Ah, *mianhae, Oppa...*” Kayla terdengar menyesal di seberang sana. “Aku harus menyelesaikan *syuting* ini dengan cepat karena beberapa minggu lagi aku harus *syuting* untuk film berikutnya,” terangnya.

“Kenapa *Hyung* membuatnya merasa bersalah seperti itu?” protes Ji Hyun.

“Ji Hyun-ssi selalu berlebihan jika sudah menyangkut tentang Kayla-ssi,” Yoon Dae menjelaskan pada Han Ah ketika gadis itu terkejut melihat reaksi Ji Hyun.

“*Gwaenchana, Ji Hyun-ah,*” Kayla berusaha menenangkan. “*Geuraemyeon, chukkae, Young Joo Oppa...* Semoga kalian bahagia dan sehat selalu. Dan... semoga kalian segera punya bayi yang lucu,” kata Kayla.

Kontan semua orang di meja itu tertawa. Young Joo dan Han Ah tertawa kecil dengan wajah memerah karena malu.

“Gomawo, Kayla-ya. Apa kau ingin berbicara pada istriku?” tanya Young Joo.

“Ne, *malhagosipoyo*⁸⁹,” jawab Kayla bersemangat. “Eonni, *anyeong hasseyo?* Kayla *innida*,” Kayla menyapa Han Ah.

“Ah *nde, anyeong hasseyo*, Kayla-ssi. Lee Han Ah *innida*,” jawab Han Ah.

“Eonni⁹⁰, aku titip Young Joo *oppa*. Dia selalu bekerja terlalu keras,” katanya.

“Ah, *ye*. Aku pasti akan menjaganya,” jawab Han Ah.

“Dan juga, beri dia makanan yang sehat. Dia akan terlalu sibuk sehingga tidak memperhatikan makanannya,” kata Kayla lagi.

Han Ah tertawa ketika melihat Young Joo tertawa malu. “Nde, aku akan melakukannya. *Gamsahamnida*, Kayla-ssi,” ucap Han Ah.

“Ne, Eonni,” sahut Kayla. “Eum... Ji Hyun-ah...” tiba-tiba Kayla memanggil.

89 Aku ingin bicara

90 Kakak perempuan

“*Ne, jagi*⁹¹?” refleksi Ji Hyun membalas, para *hyung*-nya menyorakinya.

Kayla tertawa di seberang sana. “*Neomu bogosipo*⁹²,” katanya.

Ji Hyun tersenyum lebar. “*Nado bogosipo*. Kapan kau akan kemari?” tanyanya.

“Ah... *molla*, aku belum tahu kapan ada waktu luang, *mian*...” sesal Kayla.

“*Anio, gwaenchana*,” Ji Hyun berkata. “Kau harus jaga kesehatan di sana.”

“Kau juga,” balas Kayla. “Eo, aku harus pergi,” katanya kemudian. “Kalian semua, jaga kesehatan kalian! Young Joo *Oppa*, Han Ah *Eonni*, sekali lagi *chukkae*... semuanya, *anyeong hasseyo*...” pamit Kayla.

“*Anyeong hasseyo*...” balas mereka.

“*Gomawo*, Kayla-ya...” Young Joo berkata.

“Kayla-ya,” Ji Hyun memanggil gadis itu sebelum dia menutup teleponnya.

“*Nde?*”

“*Saranghae*,” ucap Ji Hyun lembut.

91 Sayang

92 Aku merindukanmu, Aku ingin melihatmu

Kayla tertawa pelan. “*Nado. Saranghae. Anyeong*”⁹³, Ji Hyun-ah,” pamitnya.

“*Anyeong...*” balas Ji Hyun. Begitu hubungan telepon terputus, Ji Hyun masih tersenyum menatap ponselnya.

“*Ghaeyeopsora*”⁹⁴, Ji Hyun-ssi,” desah Hyo Ae dari studio. “Dia pasti sangat merindukan Kayla-ssi.”

“*Geurae*. Dia sangat mencintai Kayla-ssi,” Ki Joon terdengar simpati.

Bahkan di taman pun, tidak ada yang meledek Ji Hyun karena percakapan terakhir Ji Hyun dengan Kayla. Ji Hyun sangat merindukan Kayla, dan mereka mengerti itu. Memang berbeda rasanya jika tidak ada Kayla. Anggota XOStar selalu senang setiap kali Ji Hyun dan Kayla berdebat tentang apapun. Mereka senang melihat Ji Hyun selalu tersenyum bahagia di samping gadis itu.

“Kuharap Kayla-ssi segera datang kemari,” Han Ah berkata, dan hanya Young Joo yang dapat mendengarnya.



93 (informal dari *anyeong hasseyo*) = Hai, Sampai jumpa

94 Kasihan

*“Ige mwoyeyo?”*⁹⁵ tanya Young Joo ketika ia menerima sebuah amplop berwarna merah marun. Staf yang mengantarkan amplop itu tidak menjawab dan segera pergi setelah menyerahkan amplop itu pada Young Joo. Kini Young Joo ditinggal dengan beberapa staf *The Wedding* yang sedari tadi mengikuti kegiatannya.

Young Joo mengerutkan kening ketika menunduk menatap amplop merah itu. Ia membuka amplop itu dan menemukan sepucuk surat di dalamnya. Tadi, setelah makan siang bersama di taman, Young Joo dan Han Ah berpisah dan pulang ke rumah masing-masing karena

95 Apa ini?

Young Joo harus bertemu dengan para fans di acara di Ilsan.

Park Young Joo,

Kau akan diantar ke rumah barumu dan bertemu istrimu di sana.

Young Joo terbelalak kaget setelah membaca isi surat itu. Ia mengulangi membaca surat itu, lalu mendesah. Ia tampak benar-benar bingung dan gugup sekarang. Ia lalu menatap kamera.

“Kalian benar-benar tidak bercanda tentang kami harus tinggal serumah, *nde?*” ucapnya putus asa. “Jika aku pulang ke rumah baru kami sekarang, aku akan tiba larut malam. Han Ah-ssi, *eottokhe?*” erang Young Joo frustrasi.

Di studio, Hyo Ae dan Ki Joon tersenyum geli.

“Biasanya, kita akan berkata, ‘*Ommo, eottokhe?*’ tapi setelah menikah, sekarang dia memanggil istrinya, ‘Han Ah-ssi, *eottokhe?*’,” komentar Ki Joon geli.

Hyo Ae tertawa. “Mereka memang pasangan yang unik. Bagaimana dengan Han Ah-ssi? Apakah dia sudah menerima alamat rumah barunya?” tanyanya.

“Ah, *ige... ige...*” Ki Joon berkata ketika gambar di layar beralih pada Han Ah yang sedang berada di dalam mobil.

“Apakah Young Joo-ssi sudah ada di sana?” tanya Han Ah pada staf yang juga mengikutinya dari tadi.

“Dia masih di Ilsan, dan baru saja menerima suratnya,” jawab staf itu.

“*Aigo... eottokhe?*” cemas Han Ah.

“Mereka berdua sama-sama bingung,” kata Hyo Ae geli.

“*Nde*. Kita semua pasti bingung jika tiba-tiba mendapatkan surat untuk tinggal serumah dengan pasangan yang baru kita temui di altar,” ucap Ki Joon.

Lalu keduanya tertawa, sementara pasangan pengantin baru, Young Joo dan Han Ah luar biasa bingung dan gugup.



“Apakah dia sudah berada di dalam?” tanya Young Joo pada staf yang bersamanya ketika ia tiba di depan rumah barunya.

“Dia sudah berada di rumah ini sejak beberapa jam lalu,” jawab staf itu.

Young Joo mengangguk-angguk. Ia sudah menyuruh Yong Hwa, manajernya, untuk pulang lebih dulu. Menatap rumah itu, Young Joo lalu menggosok kedua tangannya, menunjukkan betapa gugupnya dia sekarang. “Apakah dia mengatakan dia menyukai rumah ini?” tanya Young Joo lagi.

“*Mollayo*,” jawab staf itu. “Sebaiknya kau tanyakan sendiri padanya.”

“Apakah kami boleh pindah jika dia tidak cocok dengan rumah ini?” tanya Young Joo lagi.

“*Ne*. Tapi kalian harus menyewa rumah kalian sendiri,” ucap staf itu.

“*Geurae*,” Young Joo setuju. Ia pun akhirnya masuk ke rumah yang ada di depannya itu. Rumah barunya ini adalah sebuah rumah yang cukup besar dan bergaya minimalis. Ketika masuk ke dalam rumah, Young Joo menatap sekeliling. Rumah ini hanya satu lantai tapi sangat luas. Young Joo menyempatkan diri berkeliling rumah terlebih dahulu. Ada 3 kamar tidur dan 2 kamar mandi di rumah ini. Tapi masih ada satu ruang kosong yang sepertinya adalah kamar tidur, tapi sengaja dikosongkan.

“Jika kamarnya hanya ada 3, itu berarti kalian tidur di kamar yang sama?” tanya Young Joo kaget

pada staf perempuan yang dari tadi mengikutinya dan kameramennya.

“Bukan kami, tapi kau dan Han Ah-ssi,” terang staf itu.

“*Mwo?*” Young Joo terlonjak kaget. “*Jinjareo?*”

Staf itu mengangguk. Young Joo melongo selama beberapa saat. Kembali terbayang wajah cantik Han Ah.

“Aku akan tidur di ruang tamu,” putusnya.

“Kau bisa membicarakannya dengan Han Ah-ssi,” kata staf itu. “Tapi kalian kan sudah menikah, seharusnya kalian tidur di kamar yang sama.”

“*Igeo...*” Young Joo benar-benar kehilangan kata-kata. Ia mendesah berat lalu melanjutkan perjalanannya ke dapur, melewati meja makan. Rumah ini sudah dipersiapkan dengan baik. Tapi jika Han Ah tidak menyukai rumah ini, mereka bisa mencari rumah baru. Dan tentu saja, mereka bisa mendapatkan kamar masing-masing.

Meninggalkan dapur, Young Joo beranjak ke ruang tamu. Betapa terkejutnya dia ketika melihat Han Ah terlelap di sofa ruang tamu. Ketika masuk tadi dia tidak melihatnya karena sofa tempat Han Ah berbaring ini membelakangi pintu masuk. Bergegas Young Joo

menghampiri gadis itu. Tapi ketika tangannya terulur hendak membangunkan istrinya itu, ia merasa tak tega. Han Ah tampak sangat lelah.

“Di mana staf yang bersamanya?” tanya Young Joo.

“Mungkin mereka sudah tidur di kamar staf,” jawab staf yang mengikutinya.

Young Joo melirik jam dinding di ruang tamu yang sudah menunjukkan pukul 2 dini hari. Tapi kenapa Han Ah tidur di ruang tamu? Young Joo terus bertanya-tanya. Young Joo mendesah ketika berjalan meninggalkan Han Ah untuk mencari kamarnya. 2 kamar lainnya tertulis kamar staf. Jadi kamar mereka ada di depan ruang tamu itu.

Young Joo perlahan membuka pintu itu dan di dalamnya, semuanya sudah tertata rapi. Beberapa aksesoris pribadi Han Ah sudah bertengger manis di ruangan itu. Young Joo tersenyum melihat cara Han Ah menata ruangan itu.

Young Joo kembali ke ruang tamu untuk memindahkan Han Ah ke kamar tidur mereka. Perlahan Young Joo menyelipkan lengannya di bawah punggung dan kaki Han Ah. Young Joo berhenti sebentar ketika Han Ah bergerak pelan dalam tidurnya. Tangan Han Ah

terangkat dan mendarat di bahu Young Joo, tapi gadis itu tidak terbangun. Young Joo mendesah lega, lalu melanjutkan pekerjaannya memindahkan gadis itu.

Young Joo membaringkan Han Ah dengan lembut, lalu menutupi tubuhnya dengan selimut. Wajah lelah Han Ah tampak damai dalam tidurnya. Young Joo tersenyum menatap wajah tidur Han Ah.

“Dia benar-benar tampak seperti malaikat,” Young Joo berkata pada staf dan kameramen yang mengikutinya.

Keduanya hanya tersenyum bijak sebagai balasan.

Setelah meninggalkan Han Ah di kamar tidur, Young Joo menghempaskan diri di sofa ruang tamu, tempat tadi Han Ah terlelap.

“Kurasa kalian bisa istirahat sekarang,” katanya pada para staf.

Kedua staf itu pun mengganggu sebelum meninggalkan Young Joo. Sepeninggal kedua orang itu, Young Joo menatap sekeliling dan menemukan kamera pengawas yang merekamnya. Acara ini benar-benar total *reality show*, pikirnya muram. Dia bahkan mungkin tidak akan bertemu dengan sutradara acara ini lagi. Sepenuhnya, acara ini hanya akan mengikuti kegiatannya sehari-hari.

Young Joo kembali mendesah. Ia hanya harus bertahan selama 100 hari. Dan ia akan melewatinya dengan cepat. Ya, 100 hari itu akan berlalu dengan cepat.



“Young Joo-ssi,” panggilan lembut itu membuat Young Joo langsung terjaga. Ia tersentak duduk dan di sampingnya, Han Ah berlutut di atas karpet ruang tamu.

“Han Ah-ssi, kau sudah bangun?” tanya Young Joo dengan suara serak. Ia melihat jam yang sudah menunjukkan pukul 6 pagi. Bahkan di belakang Han Ah sudah berdiri seorang kameramen. “Ah, *jinjareo*? Sepagi ini? Aku bahkan belum ke kamar mandi,” erang Young Joo pada kameramen itu.

Han Ah tersenyum melihatnya. “Maaf membangunkanmu pagi-pagi begini. Para staf bilang kau baru pulang pukul 2 semalam. Jika kau ingin melanjutkan tidurmu, sebaiknya kau pindah ke kamar. Badanmu pasti sakit karena tidur di sofa,” katanya.

“Kau sendiri kenapa semalam tidur di sofa?” tanya Young Joo.

“Eo... igeo... aku menunggumu,” jawabnya malu-malu. *“Tapi aku malah tertidur. Mianhaeyo,”* sesalnya.

“Anio, anio. Gwaenchanaeyo. Kau tidak harus menungguku, Han Ah-ssi. Aku biasanya pulang larut jika ada jadwal keluar kota. Kau harus beristirahat,” kata Young Joo cemas. *“Lain kali, tidurlah dulu dan jangan menungguku, arasseo?”* pintanya.

Han Ah mengangguk. *“Arasseo,”* jawab Han Ah seraya tersenyum untuk menenangkan Young Joo.

Mood Young Joo membaik setelah melihat senyum Han Ah. *“Kurasa aku akan mandi dan bersiap-siap. Aku ada jadwal pagi ini,”* kata Young Joo seraya bangkit.

“Aku akan menyiapkan sarapan,” balas Han Ah seraya berdiri. *“Dan pakaianmu, aku menyimpannya di lemari di kamar,”* ia memberitahu seraya berjalan ke dapur.

Young Joo yang sudah berjalan menuju kamar mandi menghentikan langkahnya. Ia berbalik untuk menatap Han Ah, tapi gadis itu tidak menyadarinya. Tampaknya Young Joo masih belum terbiasa hidup dengan seorang istri. Tapi Young Joo tak bisa menahan senyum senangnya dengan kenyataan baru itu.



“Sepertinya enak,” kata Young Joo yang baru masuk ke ruang makan.

“Aku sangat buruk dalam memasak. Jadi aku hanya membuat roti panggang,” Han Ah memberitahu.

Young Joo menatap gadis itu dan melihat kecemasan di wajah cantiknya. Young Joo tersenyum lembut. “*Gwaenchanaeyo*. Kurasa aku juga tidak akan sempat memakan yang lain mengingat jadwalku yang sibuk,” ucapnya.

Han Ah tampak lega. Ia lalu bergabung dengan Young Joo di meja makan. “Tapi aku akan belajar memasak untukmu,” katanya.

Young Joo tersenyum. “Aku pasti akan menghabiskan masakanmu,” balasnya.

Keduanya saling melempar senyum. “Eo, kau mau selai stroberi atau mentega?” tanya Han Ah kemudian.

“Selai saja, tolong,” jawab Young Joo.

Han Ah lalu mengoleskan selai stroberi di roti panggang Young Joo. “*Jeongmal mianhaeyo*, Young Joo-ssi, karena aku belum bisa membuatkan makanan sehat seperti yang diminta Kayla-ssi,” Han Ah kembali merasa bersalah.

“Anio, anio. Gwaenchanaeyo,” Young Joo kembali menghiburnya. “Sudah kubilang, aku juga tidak akan sempat memakan lebih dari ini,” katanya.

Han Ah tak membalas dan berkonsentrasi pada roti panggang Young Joo, membuat suaminya itu tersenyum karenanya.

“Han Ah-ssi,” panggil Young Joo.

“*Nde?*” Han Ah mendongak dari roti panggangnya.

“Bisakah kita berbicara lebih nyaman? Seperti kata XO4, karena kita sudah menikah, bukankah terlihat lucu jika kita berbicara formal?” ungkap Young Joo.

“Ah, *nde*. Tapi aku belum terbiasa, Young Joo-ssi. Tapi aku akan mencoba dan belajar mulai sekarang,” sahut Han Ah.

Young Joo mengangguk. “Aku juga akan mencoba mulai sekarang... eum... *Jagi-ya...*” Young Joo mengucapkan kata terakhir dengan amat pelan, tapi cukup untuk didengar Han Ah dan membuat gadis itu tertawa.

“Itu terlalu berlebihan. Kita baru bertemu kemarin. Tidak perlu memaksakan diri seperti itu, Young Joo-ssi,” ucap Han Ah.

“Ah, *geurae?*” Young Joo meminta kepastian.

Han Ah mengangguk mantap. “Aku akan mulai memanggilmu, *Oppa. Eotte?*”

Young Joo tersenyum dengan wajah memerah ketika mendengarnya, tapi ia mengangguk. “Aku juga akan memulai dengan Han Ah-ya,” ucapnya.

“*Nde,*” Han Ah setuju, lalu ia kembali menunduk dan melanjutkan kesibukannya dengan roti panggang Young Joo.

Selama beberapa saat Young Joo hanya menatap Han Ah bekerja. Ketika Han Ah mengangsurkan piring berisi roti panggangnya, Young Joo tersenyum padanya.

“*Gomawo...* Han Ah-ya,” Young Joo berkata.

Han Ah tersenyum geli, tapi ia mengangguk sebelum menunduk dan menghadapi sarapannya sendiri.

“Han Ah-ya?” panggil Young Joo lagi.

“*Ne, Oppa?*” Han Ah mendongak lagi untuk menatap Young Joo.

“*Igeo...* rumah ini... *joha?*⁹⁶” tanya Young Joo.

96 Kau suka?

Han Ah menggelengkan kepalanya, tampak berpikir. “*Waeyo, Oppa? Oppa ga anjoahae?*”⁹⁷ ia balik bertanya.

“*Anio*, bukan begitu. Maksudku... jika kau merasa tidak nyaman di rumah ini, kita bisa mencari rumah lain yang kita inginkan. Aku sudah bertanya pada staf *The Wedding* dan mereka bilang, kita bisa mencari rumah yang kita inginkan dengan biaya kita sendiri,” terang Young Joo.

Han Ah mengerutkan kening. “Sebenarnya aku lebih suka rumah yang kecil. Tapi kurasa aku bisa beradaptasi di rumah ini,” jawab Han Ah.

“Kita bisa mencari rumah yang kau inginkan,” Young Joo menyarankan.

“*Anio, Oppa. Gwaenchanaeyo*. Rumah ini juga cukup bagus. *Joahae*,” Han Ah berusaha meyakinkan. “Lagipula, dengan rumah seluas ini, kita bisa mengundang anak-anak XO4 kemari,” tambahnya.

“*Geureom*, kita harus mencari rumah yang lebih kecil,” ujar Young Joo mantap. “Aku tidak ingin anak-anak itu mengganggu kita lagi.”

97 Tidak suka?

“*Anio, Oppa, anio,*” cegah Han Ah. “Kau sudah cukup sibuk. Aku tidak ingin membuatmu lebih sibuk lagi. Lagipula, aku juga sedang *syuting* drama. Aku tidak ingin membuat kita berdua lelah karena masalah rumah,” Han Ah menjelaskan.

Young Joo mendesah. “*Arasseo*, jika itu maumu. Sebenarnya, tidak masalah bagiku. Sesibuk apapun jadwalku, aku akan menyempatkan diri untuk melakukan hal-hal melelahkan seperti itu bersamamu,” ujarnya.

“Tapi itu masalah bagiku,” balas Han Ah. “Aku benar-benar tidak ingin kau kelelahan dan jatuh sakit, *Oppa*.”

Young Joo tersenyum mendengar ketulusan Han Ah. “*Arasseo*. Kita tidak akan mencari rumah baru. *Maeume deureo?*”⁹⁸

Han Ah mengangguk dan tersenyum.

“*Meokja*”⁹⁹, kata Young Joo lagi. Han Ah mengangguk, lalu mereka mulai menikmati sarapan bersama mereka yang pertama. Di tengah-tengah acara sarapan, tiba-tiba Young Joo teringat sesuatu. “Han Ah-ya,” ia kembali memanggil istrinya.

Han Ah mendongak dari sarapannya.

98 Kau senang?

99 Ayo makan

Ekspresi polos Han Ah membuat Young Joo semakin gugup untuk memulai. Ia berdehem sebelum berkata, “Tentang kamar itu... ehm, maksudku, kamar kita... *aish*... aku benar-benar tidak tahu bagaimana harus mengatakannya. Tapi kemarin para staf mengatakan padaku bahwa kita seharusnya tidur di kamar yang sama.” Wajah Young Joo memerah setelah mengatakannya.

Han Ah tampak berpikir. “Eung... kupikir memang seharusnya pasangan yang sudah menikah tidur di kamar yang sama,” katanya polos. “Tempat tidurnya cukup besar untuk kita berdua. Lagipula, kau bisa sakit jika tidur di sofa seperti semalam.”

Young Joo semakin salah tingkah. Memang mereka sudah menikah, tapi ini kan hanya pernikahan virtual. Young Joo berdehem untuk mengurangi kegugupannya.

“Apa kau sudah tahu usiaku?” Young Joo bertanya.

Han Ah mengangguk. “29 tahun, *geurae*?” sebutnya.

Young Joo mengangguk. Han Ah sendiri masih berusia 23 tahun. “Apa kau sudah berbicara pada orang tuamu? Bagaimana pendapat mereka?” tanyanya lagi.

“Mereka menyukaimu,” jawab Han Ah riang. “Mereka bilang, aku harus menjadi istri yang baik untukmu,” ucapnya lagi.

Wajah Young Joo semakin memerah.

“Bagaimana dengan *eomma*-mu?” tanya Han Ah.

“Ah... aku belum bertemu dengannya,” jawab Young Joo.

“Ah, *nde*. Kau baru kembali dari Ilsan dan langsung kemari,” gumam Han Ah.

Young Joo tertawa kecil dan mengangguk. “Eo, hari ini kau ada *syuting*, *ne?*”

Han Ah mengangguk. “Sebentar lagi manajerku akan datang,” jawabnya. “Bagaimana denganmu? Ke mana saja jadwalmu hari ini?”

“Aku harus latihan dan terbang ke Busan siang ini. Kami akan tampil di Busan. Sepertinya kami juga harus menginap di sana,” jawab Young Joo.

Han Ah mengangguk-angguk.

“Jika malam ini aku tidak pulang, kau akan di rumah sendiri,” cemas Young Joo.

“*Gwaenchana, Oppa*,” Han Ah tersenyum.

“*Mianhae*,” kata Young Joo lagi.

“*Anio, gwaenchana*,” Han Ah berusaha meyakinkan Young Joo.

“Kau... apa kau menyetir sendiri ke lokasi *syuting*?” tanya Young Joo.

“*Anio*. Aku tidak bisa menyetir mobil,” Han Ah mengakui dengan malu.

“*Jinjareo?*” tanya Young Joo kaget.

Han Ah mengangguk.

“Aku jadi sedikit tenang,” desah Young Joo, membuat mereka berdua tertawa.



“*Hyung, waeyo?* Kau diam sekali hari ini,” Yoon Dae menghampiri Young Joo dengan cemas.

Young Joo menggeleng. “Aku hanya khawatir pada Han Ah-ssi. Dia akan sendirian di rumah malam ini,” ucap Young Joo muram.

Yoon Dae membuka mulut hendak bicara, tapi kemudian menutup mulutnya, tidak tahu harus berkata apa. Mereka baru tinggal serumah semalam, tapi Young Joo sudah bertingkah seperti ini. Bahkan karena memikirkan Han Ah, Young Joo tidak bisa tidur hingga selarut ini.

“Dia akan baik-baik saja, *Hyung*,” Yoon Dae akhirnya berkata.

“Kuharap juga begitu. Tapi Minggu depan kita harus pergi ke New York selama sebulan. Aku belum mengatakan apapun padanya,” Young Joo tampak sedih.

“*Hyung*, kau harus istirahat. Kau pasti sangat lelah,” Yoon Dae menyarankan.

Young Joo mendesah. “*Geurae*. Aku harus segera istirahat jika tidak ingin menemuinya dalam keadaan kacau besok,” ucap Young Joo.

Dengan lesu, ia berjalan masuk ke kamarnya. Yoon Dae sendiri masih termenung di tempatnya. Walaupun mereka baru bertemu kemarin, tapi mereka sudah memiliki kenangan indah. Mungkin, Young Joo sudah jatuh cinta pada Han Ah sejak awal, atau bahkan mungkin sebelum ia bertemu Han Ah, yaitu ketika pertama kali ia mendengar suara Han Ah.

Yoon Dae sama sekali tak mengerti, bagaimana Young Joo yang selama ini selalu paling logis, paling bisa mengendalikan diri dan menguasai segala situasi, mendadak berubah menjadi orang yang sangat berbeda. Yoon Dae belum pernah melihat Young Joo bertingkah seperti ini sebelumnya. Mungkin, seperti yang dikatakan

Ji Hyun di awal acara ini, ada baiknya Young Joo mengikuti acara ini.



Han Ah yang baru selesai *syuting* hari itu dikejutkan dengan kedatangan Young Joo di lokasi *syuting*.

“*Ommo!*” pekiknya ketika melihat Young Joo berjalan ke tempatnya sedang berbicara dengan Yeon Ga Eun, salah satu pemain dalam drama itu.

Young Joo tersenyum lebar melihat reaksi Han Ah. “*Anyeong hasseyo,*” sapaanya. Ga Eun membalas sapaan Young Joo sebelum pamit pergi pada Han Ah.

“Ah *ne, anyeong hasseyo,*” balas Han Ah dengan canggung seraya membungkuk. “*Ommo,* apa yang kau lakukan di sini?” tanya Han Ah.

“Aku akan menjemputmu dan mengajakmu makan malam,” jawab Young Joo.

“Ah, *jinjaeyo?*” wajah Han Ah berbinar mendengarnya.

Young Joo tersenyum senang seraya mengangguk. “Apa kau sudah selesai?”

Han Ah mengangguk. “Kapan kau tiba di Seoul?” tanyanya.

“Tadi siang. Tapi ada acara yang harus kuhadiri hari ini jadi aku baru bisa datang malam ini,” ungkap Young Joo.

“*Aigo...* kau sangat sibuk, tapi malah menyempatkan untuk datang kemari,” Han Ah tampak tersentuh. “*Jeongmal gomawo*,” ucapnya tulus. “*Aigo...* aku benar-benar terkejut kau ada di sini sekarang,” Han Ah menatap Young Joo tak percaya.

Young Joo tertawa kecil. “*Bogosiposseo?*¹⁰⁰” tanya Young Joo tiba-tiba, membuat Han Ah tertawa malu. “*Naega*¹⁰¹... *neomu bogosipo*,” Han Ah mengaku.

Han Ah tertawa kecil. “Aku memikirkanmu semalam,” ucapnya.

“Ah, *jinjareo?*” kaget Young Joo.

Han Ah mengangguk dengan wajah memerah. Sementara Young Joo tampak sangat senang mendengarnya.

“*Geurom... kajja*. Kau pasti sudah lapar,” Young Joo mengulurkan tangannya.

100 Apa kau merindukanku?

101 Aku

http://pustaka-indo.blogspot.com

Han Ah menatap tangan Young Joo sejenak sebelum kemudian meletakkan tangannya di sana dan saling menggenggam dengan tangan Young Joo. Tampaknya mereka sudah terbiasa dengan itu.

“Kau kedinginan?” Young Joo cemas merasakan dinginnya tangan Han Ah.

“*Anio*. Sekarang sudah lebih hangat karena kau menggenggam tanganku,” sahut Han Ah, membuat Young Joo tersenyum malu.



10 menit kemudian, Young Joo dan Han Ah tiba di sebuah restoran yang tampak sangat mewah. Berbentuk seperti menara, kemewahan restoran itu sudah tampak dari luar. Dinding kaca di setiap lantai memperjelas kemewahan restoran itu.

Han Ah menatap kagum bangunan itu. Ia menatap Young Joo tak percaya ketika suaminya itu benar-benar membawanya masuk ke bangunan itu. “Darimana kau tahu tempat seperti ini?” tanya Han Ah takjub.

Young Joo tersenyum. “Aku harus menyiapkan sesuatu yang istimewa untuk istriku, bukan begitu?” balasny.

Han Ah tertawa kecil. “*Gomawo, Oppa,*” ucapnya.

Young Joo mengangguk seraya menggandeng Han Ah masuk ke dalam lift untuk sampai ke lantai yang sudah ia pesan. Han Ah mendesah kagum ketika mereka tiba di lantai teratas menara itu. Bahkan dua orang staf perempuan yang juga ikut bersama mereka tak dapat menahan desah kekaguman mereka.

“*Jinja areumdapta,*” komentar Han Ah seraya menatap pemandangan di luar dinding kaca itu. Pemandangan malam Kota Seoul yang penuh kerlip lampu dan kesibukan di setiap ruas jalan.

“*Joha?*” tanya Young Joo.

“*Neomu joahae,*” jawab Han Ah mantap.

Young Joo tersenyum lega mendengarnya. “Kau suka musik?” tanyanya lagi.

Han Ah menoleh dan mengerutkan kening. “*Nde, joahae,*” jawabnya.

Lalu Young Joo berjalan ke lift, menekan sebuah tombol, lalu kembali ke meja mereka dan menarikkan

kursi untuk Han Ah sebelum ia sendiri duduk. Han Ah menatap Young Joo tak percaya.

“Kapan kau merencanakan ini, *Oppa*?” Han Ah tampak penasaran.

“Ketika aku di Busan,” jawab Young Joo. Ia tampak malu kini. “Aku tidak bisa berhenti memikirkanmu selama aku di Busan,” Young Joo mengakui.

Han Ah tampak tersentuh mendengarnya. Lalu, sebelum Han Ah sempat merespons, pintu lift terbuka dan muncullah beberapa orang membawa biola. Han Ah terkesiap. Ia tampak kesulitan untuk berkomentar ketika orang-orang itu berdiri di samping meja mereka dan mulai memainkan lagu *She* dari Elvis Costello.

Han Ah mendesah pelan ketika menatap Young Joo yang juga sedang menatapnya. “*Jeongmal gamsahamnida*, Young Joo-ssi,” ucapnya.

“Yah... kenapa kau kembali bersikap formal padaku,” keluh Young Joo.

“Ah, *mianhaeyo... eo, mianhae*,” Han Ah buru-buru meralat kalimatnya. “Aku benar-benar tidak sadar. Aku terlalu terpesona dengan semua ini,” ungkapnya.

Young Joo akhirnya tersenyum mendengarnya.
“Mulai sekarang, ayo kita buat kenangan yang indah. Ayo kita hidup dengan kenangan yang indah saja,” katanya.

Han Ah membalas senyumnya dan mengangguk.
“*Joahae*,” ucapnya pelan.



Han Ah masih sesekali tersenyum ketika mengingat momen-momen di restoran tadi. Setelah acara musik romantis itu selesai, beberapa pelayan datang mengantarkan makanan yang sudah dipesan Young Joo. Dan Han Ah dibuat kehilangan kata-kata ketika pelayan terakhir membawa bungkusan besar kado berisi kue pernikahan buatan.

Young Joo menepati janjinya untuk membuat kue pernikahan buatan untuk dijadikan kenang-kenangan pernikahan mereka. Dan di puncak kue cantik berdekorasi putih itu ada miniatur Young Joo dan Han Ah yang hendak memotong miniatur kue pernikahan ukuran mini di puncak kue itu. Ketika membaca pesan

Young Joo bersama kue pernikahan buatan itu, mata Han Ah berkaca-kaca.

Untuk shinbu tercantik di dunia, istriku, Lee Han Ah.

Look at me and smile for me, please...

Han Ah tertawa kecil ketika mendongak untuk menatap suaminya. Han Ah menghapus air mata di sudut matanya dan tersenyum pada Young Joo.

“Kau tersenyum lagi,” kata Young Joo.

Han Ah tertawa. “Ini gara-gara kau,” balas Han Ah.

“*Mwo?* Memangnya apa yang sudah kulakukan?” tanya Young Joo bingung.

“Karena melakukan semua ini,” jawab Han Ah.
“*Jeongmal gomawo, Oppa.*”

Young Joo tersenyum. “Aku senang melakukan semua ini untukmu,” katanya.

Mereka berdua saling menatap dan melempar senyum lembut.



http://pustaka-indo.blogspot.com

Suasana akrab sejak meninggalkan restoran tadi mendadak lenyap begitu mereka memasuki rumah mereka. Setelah meletakkan kue pernikahan buatan mereka di atas meja pajangan di sisi ruang tamu, keduanya duduk di sofa ruang tamu, dengan ketegangan yang semakin terasa. Tampaknya sekarang Han Ah baru menyadari betapa canggungnya, betapa anehnya, dan mungkin, betapa berisikonya, jika mereka berdua tidur di kamar yang sama. Tapi kemudian Han Ah angkat suara.

“Kurasa tidak apa-apa jika kita tidur di kamar itu. Kita berdua hanya butuh tidur. Kita sama-sama lelah karena jadwal padat kita dan kita sangat membutuhkan istirahat. Lagipula, ada kamera yang mengawasi kita 24 jam. Dan lagi, ini kan acara televisi, kurasa kita memang harus melakukannya,” pendapatnya.

Young Joo awalnya tampak terkejut, tapi ia berusaha menyembunyikan keterkejutannya itu. Young Joo menunduk untuk menyembunyikan wajahnya yang memanas dan mengangguk, menyatakan persetujuan yang terpaksa dilakukannya.

Puas dengan kesepakatan mereka itu, Han Ah bangkit dan pamit ke kamar mandi. Sementara Young Joo meredam erangannya di bantal sofa itu.

“Young Joo-ssi, bagaimana pendapatmu tentang Han Ah-ssi?” tanya salah seorang staf.

Young Joo mendongak dari bantalnya. “Dia manis, lucu, polos, cantik, baik... eo, atau harus kukatakan dia sempurna? Yah... aku terdengar seperti seorang *namja* yang tergila-gila padanya,” ungkapinya seraya tertawa canggung. “Argh... *michyeota*¹⁰²,” desahnya frustrasi.



“*Oppa*,” Han Ah memanggil.

Young Joo melirik ke sosok yang berbaring di sisinya itu. “*Nde?*”

“Kau juga belum tidur?” tanyanya.

Young Joo tersenyum kecut. Mereka baru bertemu beberapa hari lalu, dan sekarang mereka sudah harus tidur di tempat tidur yang sama. Young Joo benar-benar tak tahu harus bereaksi bagaimana.

“Aku tidak bisa tidur,” Young Joo menjawab.

102 Aku hampir gila

Mendengar jawaban Young Joo, Han Ah bergerak, merubah posisi tidurnya dan berbaring menyamping untuk menatap Young Joo. “Tapi kau harus tidur,” katanya.

Young Joo mendesah berat, lalu memutar tubuhnya dan menatap Han Ah. “Kau sendiri juga harus tidur, Lee Han Ah,” balasnya.

“Aku tidak bisa tidur. Aku terlalu tegang,” katanya.

“*Mwo?*” kaget Young Joo. “*Wa...wa... waeyo?*” gugup Young Joo.

“Besok aku akan menghadiri Asia Model Festival untuk menerima penghargaan untuk *CF*¹⁰³-ku,” cerita Han Ah.

“Ah, *jinjareo?*” Young Joo tampak antusias. Istrinya itu mengangguk sebagai jawaban. Young Joo menatap istrinya dengan bangga. “Ah, besok, ya?” raut wajah Young Joo berubah kecewa ketika mengingat bahwa besok jadwalnya sangat padat.

“*Waeyo, Oppa?*” tanya Han Ah cemas.

“Aku ingin menemanimu, tapi besok aku harus ke Incheon,” jawab Young Joo muram.

“Eo,” Han Ah kembali dibuat tersentuh oleh perhatian Young Joo. “*Gwaenchana, Oppa*. Itu hanya acara penyerahan penghargaan,” Han Ah berusaha memperbaiki suasana hati Young Joo.

Young Joo mendecakkan lidah, masih tampak tak rela karena tidak bisa hadir di acara penerimaan penghargaan untuk istrinya. “*Geurom...* kau harus melakukan yang terbaik,” katanya.

Han Ah tersenyum dan mengganggu. “Aku akan melakukan yang terbaik untuk *Oppa*,” janjinya.

Young Joo mendesah berat, masih tak rela. Ia pun mengangkat tangannya dan meletakkannya di antara dirinya dan Han Ah. “Berikan tanganmu,” pintanya.

Han Ah tak mengerti untuk apa Young Joo meminta mereka berpegangan tangan, tapi ia tetap melakukannya. Han Ah tidak suka melihat Young Joo muram seperti tadi. Dan begitu tangan mereka bertaub, Young Joo tersenyum. Seketika, hati Han Ah menghangat.

“Apa yang akan *Oppa* lakukan di Incheon?” tanya Han Ah.

“Persiapan untuk konser di sana,” jawab Young Joo.

“Apakah konsernya akan disiarkan di televisi?” tanya Han Ah lagi, tampak bersemangat. Young Joo

mengangguk. “*Geureom*, aku pasti akan menonton konsermu. Tapi jika aku masih *syuting*, aku akan *download* videonya dari *YouTube*,” katanya.

Young Joo yang awalnya terkejut mendengarnya, tak dapat menahan senyumnya menyadari Han Ah peduli pada kegiatannya.

“*Gomawo*, Han Ah-ssi,” ucap Young Joo lembut.

Han Ah tersenyum dan mengangguk. Lalu keduanya hanya saling menatap dalam diam selama beberapa saat.

“Kurasa tidak terlalu buruk juga pengaturan tidur seperti ini,” kata Young Joo tiba-tiba.

“*Geurae?*” tanya Han Ah.

Young Joo mengangguk. “Karena dengan begini, aku bisa melihatmu sebelum aku tidur, dan aku juga bisa menatapmu ketika aku bangun besok. Wajahmu akan menjadi hal pertama yang kulihat sebelum dan sesudah aku tidur,” terangnya.

Han Ah tertawa mendengarnya. “*Arasseo*,” ucapnya geli.

“Ah, tentang pengaturan tidur yang seperti ini, apakah *eommonim* dan *abeonim* tidak apa-apa?” tanya Young Joo, tiba-tiba panik.

Han Ah tersenyum geli dan menggeleng. “Mereka tahu ini hanya acara televisi.”

“Ah, *geurae*,” ucap Young Joo lega. Lalu keduanya saling menatap. Kemudian Young Joo tersenyum dan berkata, “Meminjam kata-kata favorit Ji Hyun, *jaljajo*¹⁰⁴...”

Han Ah tertawa pelan, lalu mengangguk. Lalu keduanya pun mulai memejamkan mata, dan mulai lelap dalam tidur mereka.



Esok paginya, ketika membuka mata, Young Joo tak dapat menahan senyumnya karena mendapati wajah tidur Han Ah di hadapannya. Tapi yang mengejutkannya, semalaman mereka berdua tertidur dengan tangan bertaut. Young Joo tersenyum semakin lebar ketika kembali menatap wajah tidur Han Ah. Ketika sedang tidur, ia tampak seperti seorang bayi. Begitu polos, damai...

104 Selamat tidur, Tidurlah dengan nyenyak

“Eung...” Han Ah bersuara ketika perlahan bulu matanya bergerak. Dan ketika membuka mata, Han Ah tersentak bangun melihat Young Joo di sebelahnya. Gadis itu tampak sangat kaget dan ngeri.

“Yah, bukan reaksi seperti itu yang kuharapkan,” senyum Young Joo lenyap.

Menyadari kesalahannya, Han Ah bergegas meminta maaf. “*Mianhae, Oppa*. Aku benar-benar lupa,” ucapnya penuh penyesalan. Han Ah benar-benar tidak suka melihat wajah muram Young Joo. “*Oppa, hwagajima*¹⁰⁵, aku benar-benar lupa, *jeongmal mianhae...*” regek Han Ah.

“Ah, *eottokhe*,” gerutu Young Joo seraya bangun dan duduk di tepi tempat tidur. Dengan cepat suasana hatinya berubah. Young Joo sendiri kesal pada dirinya sendiri. Entah kenapa, jika menyangkut masalah Han Ah, ia bisa begitu sensitif.

“*Oppa, mianhae*,” Han Ah merangkak menghampiri Young Joo.

Young Joo mendesah. “Kita harus segera bersiap-siap sebelum para manajer datang,” kata Young Joo seraya berdiri.

105 Jangan marah

http://pustaka-indo.blogspot.com

Han Ah menggigit bibir cemas. Ini masih pukul setengah 6. Mereka tidak perlu buru-buru. Jelas Young Joo tersinggung. Tapi tadi dia benar-benar lupa jika semalam ia tidur di sebelah Young Joo. Ah, harusnya dia mengucapkan selamat pagi, bukannya terlonjak kaget seolah melihat hantu seperti tadi. Han Ah benar-benar menyesal kini.



“*Oppa* tidak perlu memasak sarapan untuk kita,” Han Ah berkata. Ia merasa tidak enak karena pagi ini Young Joo memasak nasi goreng untuk sarapan mereka.

“*Gwaenchana*. Makanlah yang banyak. Kau akan sangat sibuk hari ini,” balas Young Joo tanpa menatap Han Ah.

Tak menyadari penyesalan mendalam Han Ah, Young Joo menyantap sarapannya dalam diam, berkulat dengan pikirannya sendiri. Ia khawatir, Han Ah merasa tidak nyaman bersamanya. Tapi kenapa dia tidak mengatakannya? Young Joo tidak keberatan tidur di ruang tamu. Ia merasa sangat tidak nyaman karena telah

http://pustaka-indo.blogspot.com

begitu egois semalam. Seharusnya dia berkeras untuk tidur di ruang tamu.

Setelah melewati acara sarapan dalam diam, keduanya masih terjebak dalam kebisuan ketika menunggu para manajer di ruang tamu. Tepat pukul 7, akhirnya Yong Hwa tiba di rumah itu untuk menjemput Young Joo.

“Han Ah-ssi, *kasseyo*¹⁰⁶,” pamit Young Joo tanpa menatap Han Ah, sebelum ia keluar lebih dulu, meninggalkan Yong Hwa yang menatap mereka dengan bingung.

“*Anyeong hasseyo*, Han Ah-ssi,” pamit Yong Hwa sebelum bergegas menyusul Young Joo bersama seorang staf dan kameramen.

Han Ah mendesah lelah. Ia menatap staf yang tinggal dan akan pergi bersamanya nanti dengan lesu. “Dia bahkan berbicara formal padaku. Apa dia selalu seperti itu ketika sedang marah?” rengutnya.

Staf yang berdiri di samping kameramen itu hanya bisa tersenyum simpati.

106 Aku pergi

“Ah, *eottokhe...*” Han Ah mengerang sedih seraya memeluk bantal sofa.



“Kau tampak sangat lesu hari ini, *Hyung. Waeyo?* Ada masalah lagi dengan *hyung su-nim?*” tanya Yoon Dae ketika mereka sedang istirahat dari latihan mereka.

Young Joo mendesah lelah. Ia merasa 10 tahun lebih tua saat ini. “Aku benar-benar merasa bersalah pada Han Ah-ssi,” cerita Young Joo. Yoon Dae tidak menyahut, hanya menunggu. “Aku sudah membuatnya merasa tidak nyaman, dan aku malah marah padanya karena tidak mengatakan yang sebenarnya,” lanjutnya. Ia kembali mendesah. “Aku takut sikapku tadi membuatnya cemas dan tidak fokus dengan pekerjaannya.”

“Ah...” Yoon Dae mengangguk. “*Igeo...* cukup parah,” komentarnya jujur.

“*Arayo*,” Young Joo setuju. “*Pabonikka*¹⁰⁷,” katanya lagi.

“*Geureuchi!*” sambut Ji Hyun mantap dari belakang.

Young Joo mengabaikan *maknae*-nya itu, yang justru membuat Ji Hyun cemas. Meskipun Young Joo tidak selalu bereaksi sekeras Seung Hyuk ataupun Min Wo, tapi biasanya dia berkomentar dan balik menyerang Ji Hyun dengan kata-kata tajamnya.

“*Waeyo, Hyung?*” tanya Ji Hyun.

“Pertengkaran kecil pengantin baru?” Seung Hyuk bergabung dan menebak.

Young Joo tampak tak terlalu senang mendengarnya tapi ia mengangguk.

“Yah, ini bahkan belum seminggu dan kalian sudah bertengkar?” protes Min Wo yang juga bergabung dengan yang lain.

Young Joo kembali mendesah berat. “Ternyata, kehidupan pernikahan itu tidak semudah yang kupikir,” katanya muram.

XO4 saling menatap. “Kurasa *Hyung* butuh bantuan,” celetuk Ji Hyun.

107 Karena aku idiot

Young Joo menatap Ji Hyun. “Apa maksudmu?” tanyanya tak mengerti.

“Maksudnya, kau harus minta maaf pada Han Ah-ssi dan menjelaskan padanya bahwa kau adalah *babo*¹⁰⁸,” jelas Seung Hyuk tak sabar.

Young Joo bahkan tidak marah ataupun protes karena kata-kata Seung Hyuk itu, ia malah tampak serius mempertimbangkan saran *dongsaeng*-nya itu.

“Bagaimana jika dia tidak mau memaafkanku?” cemas Young Joo.

“Kau harus membuatnya mau memaafkanmu, *Hyung*,” kata Min Wo.

“Tapi bagaimana?” tanya Young Joo tak sabar.

Keempat orang itu terdiam, berpikir.

“Kurasa ada baiknya jika *Hyung* membawakan hadiah untuknya, atau... memberinya kejutan. Apa dia suka kejutan?” tanya Ji Hyun.

Young Joo teringat peristiwa di restoran kemarin dan mengangguk.

“Nah, *Hyung* harus memberinya sebuah kejutan yang... akan menyentuh hatinya,” saran Ji Hyun.

108 Orang bodoh, orang idiot

Young Joo mengangguk mengerti. Yah, dalam hal ini Ji Hyun tampaknya lebih berpengalaman, mengingat hubungannya dengan Kayla. Tapi kejutan apa?

“Ah!” Young Joo menjentikkan jarinya ketika teringat sesuatu. Keempat *dongsaeng*-nya menatapnya antusias. “Hari ini dia akan menerima penghargaan di *Marriot Hotel*,” katanya.

“*Marriot Hotel*? Itu di Gangnam-gu, *nde*?” tanya Yoon Dae.

Young Joo mengangguk.

“Ah, nanti kita juga ada *fans meeting* di sana, *ne*?” tanya Ji Hyun bersemangat.

“*Jinjareo*? Tapi bukankah nanti kita harus pergi ke Incheon?” Young Joo menatap *dongsaeng*-nya dengan bingung.

“Incheon? *Anio*, *anio*... itu besok, *Hyung*. Besok kita memang akan ke Incheon untuk persiapan konser kita 2 hari lagi,” terang Yoon Dae.

“*Jinja*? Itu berarti, nanti kita bisa menyusul Han Ah-ssi?” tanya Young Joo penuh harap.

“Meskipun kami tidak bisa, kurasa kau bisa, *Hyung*,” Ji Hyun mendukungnya.

“*Geurae*,” Young Joo mengangguk. “Aku... apa yang akan kulakukan?”

Wajah bingung Young Joo membuat para *member* XOStar melongo. Mereka mulai khawatir, jiwa *leader* mereka itu tertukar dengan jiwa *namja* idiot yang sedang jatuh cinta setengah mati.



Sepanjang acara *fans meeting*, Young Joo terus-menerus melirik jam tangannya. Ia benar-benar takut akan terlambat ke acara itu. Dan begitu acara *fans meeting* selesai, Young Joo bergegas berlari keluar ke mobilnya. Ia meminta Yong Hwa menyalakan *channel* yang menyiarkan langsung acara Asia Model Festival itu. Acaranya sedang berlangsung. Bergegas Young Joo menyuruh manajernya itu mengantarkannya ke sana.

Ketukan di jendela mobilnya membuatnya menoleh dan melihatnya Ji Hyun berdiri di luar mobilnya.

“*Waeyo*, Ji Hyun-ah?” tanya Young Joo setelah membuka kaca mobilnya.

“Jika kau terjebak macet, sebaiknya kau berlari ke tempatnya,” jawab Ji Hyun.

“*Mwo?*” Young Joo terbelalak.

“Itulah yang kulakukan untuk Kayla-ssi, yang membuat dia akhirnya menerimaku,” ungkap Ji Hyun.

Young Joo tersenyum dan mengangguk. “*Gomawo*, Ji Hyun-ah,” ucapnya.

Ji Hyun mengangguk seraya mundur dan melambatkan tangan, mengiringi kepergian Young Joo. Sementara itu, di dalam mobil, Young Joo sangat gugup. Ia terus-menerus meremas tangannya seperti ketika ia menunggu Han Ah di altar. Dia selalu tegang jika sudah menyangkut Han Ah.

Young Joo semakin tegang ketika, seperti yang dikatakan Ji Hyun, ia terjebak macet. Tentu saja jalanan sangat ramai hari ini karena ada acara itu. Young Joo melirik jamnya, lalu ia mendengar bahwa setelah *commercial break*, mereka akan mengumumkan peraih *CF Model Award*. Young Joo benar-benar tak sabar. Setelah pamit pada Yong Hwa, Young Joo melompat keluar dari mobilnya dan berlari keluar.

Young Joo tersengal kehabisan napas begitu ia berhasil sampai di *lobby* hotel itu 3 menit kemudian. Para

security yang mengenalinya membiarkannya masuk tanpa undangan dan tanpa memeriksanya. Young Joo melempar senyum terima kasih pada mereka sebelum memasuki *ball room* hotel itu. Dan di depan sana, ia melihat istrinya, Lee Han Ah, berjalan naik ke atas panggung untuk menerima penghargaan. Untung saja dia tidak terlambat. Dia berutang pada Ji Hyun untuk ini.

Ketika melihat Han Ah menerima penghargaan dan sebuket bunga, Young Joo menunduk dan menatap tangannya yang kosong. Ia menoleh ke samping, ke staf yang bersamanya. “Aku tidak membawa apa-apa untuknya?” tanyanya tak percaya.

Staf yang bersamanya itu tampak kasihan ketika menggeleng. Young Joo semakin gugup ketika melihat ke depan. Ia masih berdiri tak jauh dari pintu masuk, masih bingung dan terlalu terpukau dengan penampilan cantik istrinya malam ini.

“*Ommo, jinja yeoppeoda,*” desahnya ketika ia menatap Han Ah yang hendak menyampaikan pidato kemenangannya.

Han Ah mengenakan gaun hitam pendek dengan satu tali bahu, dengan rambut yang diikat longgar di belakang, membuatnya tampak begitu feminim. Young Joo benar-

benar kagum dan bangga melihat istrinya begitu cantik berdiri di atas sana. Tapi kemudian, ia dikejutkan dengan isi pidato Han Ah.

“Aku benar-benar berterima kasih untuk penghargaan ini. Dan aku ingin mempersembahkan penghargaan ini untuk suamiku, Park Young Joo,” Han Ah berbicara di atas panggung, disambut tepuk tangan dan sorakan para undangan dan penonton begitu nama Young Joo disebut. Han Ah tersenyum dan melanjutkan, “Young Joo *Oppa*, tadi pagi aku sudah membuat *Oppa* kesal. *Mianhae, nde?* Dan... *jeongmal gomawo* karena telah membuatku lebih tenang untuk melangkah ke panggung ini.”

Tepuk tangan memenuhi ruangan itu, dan keributan terjadi ketika tiba-tiba kamera menyorot Young Joo dan gambar Young Joo memenuhi layar besar di belakang Han Ah. Ketika gadis itu berbalik untuk meninggalkan panggung, ia tampak sangat terkejut. Han Ah menoleh cepat ke arah pintu masuk, tempat Young Joo berdiri dengan gugup di sana. Dan kini, semua kepala menoleh ke arahnya.

Young Joo mengangkat tangannya, melambai pada Han Ah. Young Joo benar-benar tak tahu harus berkata

apa. Tapi karena keadaannya sudah terlanjur seperti ini, ia menarik napas dalam dan berkata keras agar Han Ah bisa mendengarnya, “Han Ah-ya, *chukkae* untuk penghargaan yang kau terima itu, dan *gomawo* karena mengingatkanku. *Hajiman...* yang tadi pagi itu, itu bukan salahmu.”

“*Oppa...*” Han Ah menggeleng, hendak mengatakan bahwa Young Joo tidak perlu melakukan semua ini, tapi Young Joo menyelanya.

“*Jamkanman, malhajima, jebal*¹⁰⁹ ...” kata Young Joo, menahan kalimat apapun yang hendak dikatakan Han Ah. “*Gwaenchana*, biarkan mereka semua tahu bahwa... *naneun babo*¹¹⁰,” kata Young Joo.

Ruangan itu dipenuhi tawa geli para pria dan desahan terpesona para wanita. Sementara Han Ah benar-benar kehilangan kata-kata karena kalimat Young Joo itu.

“*Oppa...*” Han Ah memanggilnya pelan, tapi ia tak tahu harus berkata apa.

Young Joo tersenyum padanya. Bahkan meskipun jarak mereka cukup jauh, Han Ah bisa melihat senyum Young Joo dengan jelas dan sangat tersentuh karenanya.

109 Jangan berbicara, kumohon

110 Aku idiot

“Yeobo¹¹¹-ya, *mianhae*,” kata Young Joo kemudian.

Terdengar suara tepuk tangan dan sorakan di ruangan itu, sementara wajah Han Ah dan Young Joo memerah malu karenanya. Walau begitu, keduanya tersenyum bahagia. Betapapun konyolnya ini, tapi Han Ah menyukainya. Dan ketika mereka berdua saling menatap dari jarak sejauh itu, keduanya saling melempar senyum hangat, membuat desahan kagum lolos dari para wanita.

Dan karena kejadian itu, rating acara itu meningkat 12%.



“Jadi... *Oppa* tidak marah lagi padaku?” tanya Han Ah hati-hati ketika mereka berdua sudah berada di dalam mobil dalam perjalanan pulang.

Young Joo tersenyum pada Han Ah. “Aku marah pada diriku sendiri, karena telah begitu egois,” katanya. “Aku menyesal karena sikapku padamu tadi pagi.”

111 Sayang

“Anio, gwaenchana, Oppa. Sepanjang hari ini aku terus memikirkan kejadian tadi. Seharusnya aku berusaha lebih keras untuk menenangkan Oppa,” sesal Han Ah.

Melihat Han Ah muram, Young Joo mendesah. Ia benci melihat Han Ah bersedih. *“Gwaenchana, Han Ah-ya. Sudahlah, daripada kita sibuk berkeras untuk meminta maaf, lebih baik kita lupakan saja dan kita lanjutkan kenangan indah dalam kehidupan pernikahan kita,”* saran Young Joo.

Han Ah tersenyum mendengarnya. *“Gomawo, Oppa,”* ucapnya.

Young Joo mengangguk. *“Aku...”* dering ponsel Young Joo menghentikan kalimat Young Joo. Ia menunduk menatap ponselnya dan melihat nama Shi Yook, manajer Yoon Dae, di layar ponselnya. *“Jamkanman,”* kata Young Joo pada Han Ah sebelum mengangkat teleponnya. *“Yeoboseyo?”* ucap Young Joo di telepon.

“Yeoboseyo, Young Joo-ssi. Apakah kau sedang bersama Yong Hwa-ssi? Aku meneleponnya tapi dia tidak mengangkatnya,” kata Shi Yook.

“Dia sedang menyetir. Tapi ponselnya memang tertinggal di studio latihan,” terang Young Joo. *“Wae, Shi Yook-ssi?”* tanya Young Joo.

“Aku ingin menyampaikan tentang jadwal keberangkatan ke Incheon besok. Jadwalnya diubah. Kita berangkat pagi agar kalian punya cukup waktu untuk istirahat dan latihan di sana,” beri tahu Shi Yook.

“*Jinjaeyo?*” kaget Young Joo.

“*Nde*. Karena setelah dari Incheon kalian akan disibukkan dengan persiapan untuk ke New York, jadi kurasa kalian tidak boleh terlalu lelah,” kata Shi Yook.

Benar juga. Akan sulit nanti jika sampai ada yang sakit saat mereka di New York. “*Arasseo*. Aku akan menyampaikannya pada Yong Hwa-ssi,” kata Young Joo.

“*Gomawoyo*, Young Joo-ssi, *anyeong hasseyo*,” pamit Shi Yook.

“*Nde*, *anyeong hasseyo*,” jawab Young Joo sebelum menutup telepon.

“*Nuguseyo?*” tanya Yong Hwa dari kursi kemudi.

“Shi Yook-ssi. Dia meneleponmu tapi tidak mendapat jawaban. Aku mengatakan padanya bahwa ponselmu tertinggal di studio latihan. Dia hanya ingin mengatakan bahwa latihan besok langsung di Incheon saja. Jadi kita berangkat pagi agar tidak kelelahan karena kita harus bersiap ke New York juga,” jawab Young Joo.

“New York?” Han Ah terdengar kaget ketika mengucapkannya.

Young Joo menoleh ke samping, menahan erangan. Ia lupa ia belum mengatakannya pada Han Ah, jadi dia mengangguk. “Minggu depan kami akan terbang ke New York. Karena itu... ah, dan karena besok aku juga harus berangkat pagi jadi kurasa aku harus pulang ke *dorm* dan bersiap-siap. Mungkin, aku akan latihan sebentar nanti malam,” Young Joo tampak menyesal ketika mengatakannya.

“Tapi *Oppa* harus beristirahat,” Han Ah tak setuju.

“*Gwaenchana*. Biasanya aku berlatih sendiri setiap pukul 2,” Young Joo berusaha menenangkan Han Ah, tapi itu justru membuat Han Ah semakin cemas.

“Kalau begitu... itu berarti *Oppa* tidak akan pulang ke rumah sampai *Oppa* kembali dari New York?” tanya Han Ah.

Terselip kekecewaan dalam suara Han Ah, dan itu membuat Young Joo mendadak benci untuk pergi ke Incheon dan New York. Ia benci harus meninggalkan Han Ah sendiri di rumah itu. Tapi tidak ada yang bisa dia lakukan untuk itu dan dia hanya bisa mengangguk untuk menjawab pertanyaan Han Ah tadi.

Han Ah mengangguk pelan. “Karena *Oppa* begitu sibuk... *Oppa* harus berjanji padaku,” katanya kemudian.

Young Joo menatap Han Ah dengan bingung. “*Yakso*¹¹²?”

Han Ah mengangguk. “*Nde*. Kau harus berjanji, kau akan menjaga kesehatan, sesibuk apapun jadwalmu,” katanya.

Young Joo tertawa ketika Han Ah mengangsurkan jari kelingkingnya. “*Nde*,” sahutnya. “*Yakso*,” katanya ketika ia menautkan jari kelingkingnya dengan milik Han Ah dan mempertemukan ibu jari mereka kemudian.

Young Joo dan Han Ah saling melempar senyum hangat setelahnya. Meskipun hubungan mereka akan semakin berat karena kesibukan masing-masing, tapi Young Joo tidak akan menyerah. Dia akan bertahan hingga hari terakhir kebersamaan mereka. Dan entah kenapa, Young Joo merasa terganggu hanya dengan memikirkan hari terakhir itu. Untuk saat ini, sebaiknya Young Joo tidak memikirkannya. Ya, lebih baik seperti itu.



112 Janji

“Aku tidak percaya *Hyung* benar-benar mengatakan semua itu di acara itu,” Min Wo mengomentari tindakan bodoh yang romantis yang dilakukan Young Joo di Asia Model Festival semalam. Dan kejadian itu, meskipun belum ditayangkan di acara *The Wedding*, tapi sudah ramai dibicarakan oleh media yang saat itu ada di sana.

“Aku benar-benar tidak tahu harus mengatakan apa ketika semua orang menatapku. Tapi ketika aku menatap Han Ah-ssi, tiba-tiba semua kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutku,” sahut Young Joo. “*Eo*, Ji Hyun-ah,” Young Joo memanggil *maknae* XOStar yang sudah nyaris terlelap di kursi belakang bersama.

“*Nde?*” jawab Ji Hyun dengan mengantuk.

“*Gomawo* untuk saranmu semalam. Jika aku tidak berlari ke tempat itu, mungkin saat ini hubunganku dan Han Ah belum membaik,” kata Young Joo tulus.

“*Cheonma, Hyung*,” balas Ji Hyun sebelum mulai memejamkan matanya.

“*Hyung* berlari sepanjang jalan ke hotel itu?” tanya Seung Hyuk ngeri.

“*Anio*. Sebenarnya jaraknya tidak begitu jauh, tapi karena jalannya macet, aku harus berlari jika tidak ingin terlambat. Ji Hyun juga melakukannya untuk Kayla. Jadi

kurasa, itu normal untuk setiap pasangan,” jawab Young Joo.

“*Aish...* itu pasti melelahkan,” keluh Min Wo.

“*Anio,*” jawab Young Joo. “Maksudku, meskipun aku benar-benar kelelahan ketika tiba di tempat itu, tapi semua itu terbayar lunas ketika Han Ah-ssi tersenyum padaku. Itu hanya pengorbanan kecil untuk sebuah senyum darinya,” ucap Young Joo.

“*Hyung,* kau mulai terdengar seperti Ji Hyun-ssi ketika sedang membicarakan Kayla-ssi. Kalian terdengar gila,” komentar Seung Hyuk.

Young Joo tertawa mendengarnya sementara Yoon Dae tersenyum mendengar percakapan teman-temannya itu. Dia tidak pernah mengerti kenapa Ji Hyun dan Young Joo mau melakukan hal-hal seperti itu, memperlakukan diri sendiri di depan banyak orang, hanya demi maaf dari para wanita itu. Itu terlalu mengerikan untuk Yoon Dae.



Ini adalah hari kedua latihan sebelum konsernya besok. Tapi Young Joo merasa luar biasa lelah. Hari masih sore dan anggota lainnya masih berlatih sementara Young Joo sudah terkapar lemas di ruang ganti. Di saat seperti ini, dia jadi semakin merindukan Han Ah. Young Joo menatap ponselnya dengan lesu. Ia ingin menelepon Han Ah, tapi ia tidak ingin mengganggu kegiatan gadis itu. Apakah dia sudah selesai *syuting* ataukah dia *syuting* hingga malam lagi? Apakah dia baik-baik saja di Seoul? Dan apakah dia juga memikirkan Young Joo sesering Young Joo memikirkannya?

Ah, baru 2 hari tidak melihatnya dan Young Joo sudah sangat merindukannya. Bagaimana jika nanti dia berada di New York selama sebulan? Young Joo mendesah berat. Memikirkan itu hanya membuatnya semakin lelah. Akhirnya, dia menyerah dan hanya menatap foto-foto Han Ah di ponselnya.

Young Joo terlonjak kaget ketika tiba-tiba ponselnya berdering dan nama Han Ah tertera di layarnya. Segera ia bangkit untuk duduk dan berdehem beberapa kali sebelum mengangkat teleponnya.

“*Yeoboseyo?*” ucap Young Joo.

“*Yeoboseyo*,” jawab Han Ah lembut. “*Anyeong hasseyo*, *Oppa*? Apakah semuanya lancar?” tanya Han Ah.

Young Joo tersenyum mendengar Han Ah menanyakan keadaannya. “*Nde*, semua baik-baik saja di sini,” jawab Young Joo, membuat staf dan kameramen yang menemaninya harus menahan tawa, mengingat apa yang dilakukan Young Joo sebelum Han Ah meneleponnya tadi. “Apa kau masih di lokasi *syuting*?” tanyanya.

“Aku baru saja tiba di rumah,” jawab Han Ah. “Aku meneleponmu karena tiba-tiba merasa tidak enak tentangmu. Kau yakin kau baik-baik saja, *Oppa*?” tanyanya lagi.

“*Nde, jal jinaeyo*¹¹³,” jawab Young Joo. Tapi kemudian dia terbatuk.

“*Oppa*? *Oppa* sakit?” suara Han Ah terdengar cemas.

“*Anio, anio*,” buru-buru Young Joo berkata. “*Gwaenchana*,” katanya lagi. Tapi kemudian ia terbatuk lagi.

“*Oppa*?” Han Ah semakin cemas.

“*Gwaenchana*, Han Ah-ya. Ah, aku harus latihan lagi,” kata Young Joo buru-buru, takut dia akan terbatuk lagi di telepon.

113 Aku baik-baik saja

“Oppa harus istirahat,” Han Ah mengingatkan.

“Aku harus berlatih, Han Ah-ya,” Young Joo berkeras. “*Anyeong*,” pamitnya.

Bahkan meskipun Young Joo sangat merindukan Han Ah, dia tidak ingin membuat Han Ah cemas karena keadaannya yang mendadak memburuk ini. Jadi dia terpaksa mengakhiri pembicaraan mereka. Meskipun begitu, meski hanya sebentar mendengar suara Han Ah, mendadak Young Joo jadi sangat bersemangat. Ia harus tampil sempurna besok. Ia ingin membuat Han Ah bangga.

Merasa sedikit lebih baik, Young Joo meninggalkan ruang ganti dan menyusul yang lainnya untuk berlatih bersama. “Apa yang terjadi?” tanya Ji Hyun begitu melihat Young Joo bergabung kembali. “Tadi *Hyung* tampak sangat lelah. Kenapa masih berlatih dan bukannya istirahat?”

“*Aish*, kau ini sama saja dengan Han Ah-ssi,” tukas Young Joo.

“Ah... kau meneleponnya?” tebak Ji Hyun.

“*Anio*. Dia yang meneleponku,” Young Joo menjawab dan tersenyum lebar.

Ji Hyun menahan tawanya. “Jadi karena itu, *Hyung* jadi bersemangat lagi?”

Young Joo mengangguk. “Aku ingin menampilkan yang terbaik untuknya,” ucap Young Joo mantap.

“Tapi *Hyung* sudah berlatih sangat keras. Semalam juga *Hyung* tidak tidur,” Ji Hyun tak setuju dengan keputusan Young Joo. “*Hyung* harus istirahat.”

“*Anio, anio...* Han Ah-ssi akan menontonnya di televisi, atau mungkin di *YouTube* jika dia ada *syuting* besok malam. Tapi dia pasti akan menontonku. Karena itu, aku ingin membuatnya bangga,” tekad Young Joo.

“Terserah kau saja, *Hyung*. Kau ini benar-benar keras kepala,” kesal Ji Hyun seraya meninggalkan Young Joo yang mulai berlatih untuk pertunjukan solonya.

Untuk pertunjukan solonya, Young Joo memutuskan untuk menyanyikan lagu yang dimainkan dengan biola ketika mereka makan malam di restoran *tower* beberapa waktu lalu. Karena bagi Young Joo, lagu itu adalah apa yang ia rasakan pada Han Ah.

Young Joo pun mulai sibuk berlatih dengan pianonya, mengabaikan tenggorokannya yang terasa semakin sakit karena terus ia paksakan untuk menyanyi. Satu jam kemudian, Young Joo tampak kelelahan dan

tenggorokannya terasa sangat sakit ketika ia berbicara. Bahkan, ia selalu terbatuk setiap kali mencoba berbicara.

Keempat anggota XOSTar yang melihat kondisi *leader* mereka yang memburuk bergegas menghampirinya. Ketika Young Joo hendak berbicara, Yoon Dae menggeleng.

“*Malhajima, Hyung.* Tampaknya *Hyung* terkena radang tenggorokan. Bisa semakin parah jika *Hyung* memaksakan diri,” kata Yoon Dae.

Mendengar dugaan Yoon Dae itu, kontan Young Joo kaget. Bagaimana bisa? Jika dia tidak boleh berbicara, jika memang dia mengalami radang tenggorokan, bagaimana besok dia akan bernyanyi?

“Kondisinya menurun sejak tadi pagi. Kupikir dia akan baik-baik saja jika beristirahat, tapi sore tadi dia kembali berlatih dan memaksakan diri,” kesal Ji Hyun.

Young Joo mendecakkan lidah. “*Gwaenchana,*” katanya dengan suara serak.

“Diamlah, *Hyung!*” bentak keempat *dongaeng*-nya bersamaan.

Young Joo terpaksa menuruti keempat *dongaeng*-nya itu, mengingat kondisi suaranya semakin memburuk. Young Joo semakin muram ketika teringat Han Ah.

“Young Joo *hyung* bisa tetap tampil dan menari bersama kita, jadi untuk bagian menyanyinya, dia bisa *lipsync*,” saran Seung Hyuk.

Young Joo menggeleng keras, menolak saran itu. Bagaimanapun, ia sangat ingin menampilkan yang terbaik untuk Han Ah. Dia ingin membuat Han Ah bangga. Lalu bagaimana dia akan melakukannya jika dia bahkan tidak bisa menyanyi? Bagaimana mungkin dia akan memberikan pertunjukan *lipsync* untuk istrinya.

Dengan lesu Young Joo berjalan ke ruang ganti. Ia merasa 100 kali lebih lelah saat ini. Young Joo menghempaskan tubuhnya di atas sofa dan menutup wajahnya dengan handuk. Ia tidak tahu apa yang akan ia lakukan besok. Yang jelas, ia tidak bisa menyanyi *lipsync* di depan Han Ah. Tapi... apa yang harus dilakukannya sekarang?



“Apakah kita tidak perlu menyusulnya?” tanya Min Wo cemas.

Yoon Dae menggeleng. “Biarkan dia menenangkan diri dulu. Belakangan ini, emosinya tidak stabil. Kita sedang menghadapi *namja* yang sedang jatuh cinta. Logika tidak berfungsi di kepalanya. Kita yang harus memikirkan jalan keluarnya,” katanya.

“*Geuraemyeon*, apa yang harus kita lakukan sekarang?” tanya Min Wo lagi.

Yoon Dae tampak berpikir keras. “Kurasa aku akan menjemput Han Ah-ssi setelah kita selesai latihan malam ini,” katanya kemudian.

“*Mwo?*” ketiga anggota XOStar yang lain terkejut dengan keputusan itu.

“Saat ini, Young Joo *hyung* membutuhkan Han Ah-ssi. Hanya itu yang bisa kita lakukan untuknya,” katanya.

“*Arasseo*. Aku akan ikut denganmu, *Hyung*,” Ji Hyun menawarkan diri.

Yoon Dae mengangguk. Lalu mereka berempat kembali berlatih. Diam-diam Yoon Dae mendesah. Jika memang Young Joo begitu memaksakan diri demi Han Ah, maka hanya gadis itu yang bisa menenangkannya saat

ini. Dan kenyataan itu, membuat Yoon Dae bergidik. Kenapa cinta bisa tampak begitu mengerikan?



Setelah satu jam lebih mereka berlatih, keempat anggota XOStar beristirahat sebentar. Setelah itu, mereka kembali berlatih untuk terakhir kalinya hari itu sebelum Yoon Dae meninggalkan tempat ini untuk menjemput kakak iparnya.

Tapi kemudian, di tengah acara sesi terakhir latihan mereka, seseorang yang muncul di pintu masuk tengah gedung itu menghentikan latihan keempat anggota XOStar. itu. Seorang wanita yang baru masuk itu diantarkan oleh seseorang yang kemudian meninggalkannya, sementara di belakangnya ada dua orang yang mengikutinya, yang salah satunya memegang kamera film.

Keempat anak itu luar biasa terkejut ketika akhirnya menyadari bahwa wanita itu adalah Lee Han Ah. Bergegas mereka turun dari panggung dan menghampiri *hyung* su mereka itu. Setelah saling menyapa, Yoon Dae dan Ji

Hyun mengambil alih barang-barang yang dibawa Han Ah, untuk diserahkan pada Min Wo dan Seung Hyuk, yang terpaksa menerimanya dengan menggerutu.

“Kenapa kau tiba-tiba datang kemari, Han Ah-ssi?” tanya Yoon Dae.

“Aku mengkhawatirkan Young Joo-ssi. Apa dia baik-baik saja?” tanya Han Ah cemas.

Keempat anak itu saling berpandangan.

“Aku berencana menjemputmu begitu latihan kami selesai. Tapi karena kau sudah ada di sini, kurasa kau harus melihatnya sendiri,” kata Yoon Dae.

“*Hajiman...* apa yang sebenarnya terjadi? Tadi aku meneleponnya karena mendadak aku merasa tidak enak tengtangnya dan... dia terus batuk di telepon. Tapi ketika aku menanyakan keadaannya, dia berkeras bahwa dia baik-baik saja dan berkeras untuk berlatih. Jika dia sakit, seharusnya dia beristirahat. Membayangkan Young Joo-ssi tetap berlatih dalam kondisi seperti itu, membuatku benar-benar khawatir. Karena itulah aku memutuskan kemari dan melihat keadaannya sendiri,” Han Ah menjelaskan.

“Sebenarnya, Young Joo-ssi memang melakukan apa yang baru saja kau katakan. Dia berkeras untuk latihan

setelah menerima telepon dari Han Ah-ssi. Dia terlalu memaksakan diri hingga sekarang ia kehilangan suaranya. Kami khawatir, dia mengalami radang tenggorokan,” Yoon Dae mengutarakan kecemasannya.

“*Ommo*, lalu bagaimana keadaannya? Dia baik-baik saja? *Aigo*... dia pasti sangat sedih sekarang,” panik Han Ah.

“Karena itulah, kami tadi hendak menjemputmu, *Hyung su-nim*. Dia berlatih begitu keras untukmu, dan sepertinya hanya *Hyung su-nim* yang bisa menghibur dan menenangkannya sekarang,” kata Ji Hyun.

Han Ah mendesah berat. “*Geuraesseo*. Tolong antarkan aku ke tempat Young Joo-ssi,” pintanya.

Keempat anak itu mengganggu bersamaan, lalu mengiring kakak ipar mereka ke tempat Young Joo berada.



Di ruang ganti, Young Joo masih berbaring di atas sofa, menatap langit-langit dengan muram. Young Joo mendesah berat ketika mendengar suara pintu ruangan itu terbuka. Sepertinya yang lain sudah selesai latihan dan hendak kembali ke hotel. Tapi ketika Young Joo duduk dan menatap pintu ruangan itu, ia membeku di tempatnya.

Baiklah, dia memang sangat merindukan Han Ah. Tapi kali ini halusinasinya tampak begitu nyata. Young Joo mengerjapkan matanya beberapa kali, mengucek matanya, menelengkan kepalanya, tapi tetap saja bayangan Han Ah ada di sana, berdiri di depan para *dongsaeng*-nya yang sedang menatapnya seolah dia gila.

“Jika kalian berpikir bahwa aku sudah gila, kurasa kalian benar. Aku tidak bisa menyingkirkan bayangannya dari pandanganku,” keluh Young Joo dengan suara serak.

“*Ommona*, suaramu!” bayangan itu memekik kaget seraya melangkah mendekati Young Joo.

Young Joo tersentak kaget ketika bayangan Han Ah bahkan bisa menyentuhnya. “*Ommo*, aku benar-benar sudah gila,” ucap Young Joo ngeri.

Tapi ketika Young Joo menatap para *dongsaeng*-nya, hendak meminta bantuan, keempat anak itu menahan

tawa. Seketika, Young Joo menyadari kebodohnya. Ia menatap bayangan Han Ah, atau tepatnya, Han Ah yang sebenarnya.

“Kau benar-benar di sini, Han Ah-ya?” tanyanya kaget.

Han Ah tampak cemas ketika menatapnya. “Jangan berbicara lagi, *Oppa*. Kurasa kau sudah mulai demam,” katanya seraya menyentuh kening Young Joo.

Young Joo mendesah lega ketika mendapati bahwa Han Ah benar-benar ada di sana, di depannya, menyentuh keningnya, mencemaskannya. “Bagaimana... kau bisa datang kemari?” tanya Young Joo tak percaya.

“Karena kau membuatku khawatir, *Oppa. Malhajima, jebal...*” pintanya.

Young Joo terlalu bahagia untuk menolak apapun permintaan Han Ah, jadi dia menutup mulutnya dan hanya tersenyum menatap gadis yang ada di hadapannya itu.

“Kalau begitu, sebaiknya sekarang kita kembali ke hotel,” saran Yoon Dae.

Han Ah mengangguk. Lalu gadis itu menggandeng tangan Young Joo dan menariknya berdiri. Young Joo tak dapat menahan senyumnya. Entah harus senang atau

sedih. Tapi selama Han Ah di sisinya, Young Joo merasa lebih tenang. Dalam keadaan seperti ini, dengan Han Ah ada di sisinya, rasanya semuanya baik-baik saja.



Kenapa kau kemari? Bagaimana dengan syutingmu besok?

Young Joo menulis di kertas yang diberikan Han Ah padanya tadi. Han Ah tidak mengizinkannya bicara dan hanya mau menjawab jika Young Joo menulis di kertas itu.

Han Ah meletakkan gelas berisi air putih di meja samping tempat tidur Young Joo sebelum menjawab, “Aku mengkhawatirkanmu. Tentang *syuting*-ku, besok pagi aku harus kembali ke Seoul untuk *syuting*.”

Young Joo sudah membuka mulut hendak protes, tapi kemudian ia berhenti ketika mendapat tatapan tajam Han Ah. Ia menunduk dan mulai menulis.

Kau akan kelelahan. Kenapa kau melakukan ini? Kau tidak perlu melakukan ini, Han Ah-ya.

Han Ah mendesah. “Lain kali, tidak perlu berusaha sekeras itu untukku. Kau sudah melakukan banyak hal untukku. Tidak perlu melakukan apapun lagi,” katanya.

Young Joo mendesah pelan. Karena kecerobohan dan kebodohnya, sekarang Han Ah harus direpotkan olehnya. Young Joo menatap Han Ah yang sedang mengambil botol madu di samping gelas air putih di meja, lalu mencampur sesendok madu dengan air jeruk nipis. Dari mana Han Ah mendapatkan itu semua? Apa itu yang tadi dimintanya dari kafetaria hotel?

“Buka mulutmu,” katanya seraya mengangkat sendok berisi campuran madu dan air jeruk nipis itu.

Young Joo menatap sendok itu dengan ragu, tapi ketika melihat tatapan tajam Han Ah padanya, Young Joo terpaksa membuka mulutnya dan membiarkan Han Ah memasukkan campuran madu dan air jeruk nipis itu ke dalam mulutnya.

Young Joo bergidik dan meringis ketika merasakan rasa asam yang luar biasa di antara manisnya cairan madu yang lengket itu. Begitu Han Ah menyodorkan gelas

berisi air putih, Young Joo tak perlu menunggu untuk menenggak habis isinya.

Han Ah menatap Young Joo dengan geli. Selama Young Joo tidak pulang ke rumah, Han Ah mencari sebanyak mungkin informasi tentang Young Joo di internet. Young Joo adalah *leader* grup terbaik di Korea Selatan. Dia selalu bisa menghadapi segala situasi, sesulit apapun, dengan tenang. Dia bisa menjaga dan mengendalikan anggota-anggota lainnya yang terkadang bisa sangat keterlaluhan. Ia juga sangat sabar ketika menghadapi sikap kekanakan para *dongsaeng*-nya. Dan kabarnya, Young Joo sangat keren ketika sudah tampil di atas panggung.

Tapi saat ini, melihat Young Joo bertingkah seperti ini, Han Ah jadi meragukan informasi di internet itu. Lagipula, seringnya Young Joo begitu gugup saat berhadapan dengan Han Ah. Mungkin bagi semua orang, Young Joo adalah *leader* yang hebat, *Hyung* yang sabar dan *namja* yang sempurna. Tapi di hadapan Han Ah, Young Joo bisa begitu kekanakan, konyol dan lucu.

Bisa melihat diri Young Joo yang seperti ini, Han Ah merasa bahagia. Ia senang karena akhirnya ia bisa benar-

benar mengenal Young Joo. Menkenal Young Joo yang sebenarnya. Suaminya...



Ketika Young Joo membuka mata dan tidak menemukan Han Ah di sampingnya, kekecewaan menyelinap di hatinya. Semalam, meskipun sudah memesan kamar sendiri, Han Ah bersedia menemani Young Joo di kamar ini. Tapi pagi ini, tangan Han Ah sudah tidak lagi dalam genggaman tangannya. Han Ah sudah pergi. Dengan muram Young Joo bangun. Tapi kemudian, suasana hatinya membaik ketika melihat tulisan tangan Han Ah di kertas yang diletakkan di meja, di bawah gelas.

Mianhae, karena aku pergi tanpa pamit. Tapi aku akan langsung menyusulmu setelah syuting nanti. Dan aku sudah meminta XO4 untuk menjagamu selama aku tidak di sana. Jadi, jangan coba-coba kau memaksakan diri hari ini. Istirahatlah dan lakukan apa yang diminta XO4.

Lakukan yang terbaik! Fighting!

Istrimu,

Park Han Ah

Young Joo membaca tulisan Han Ah itu berkali-kali, tersenyum setiap kali membacanya dan tertawa kecil setiap kali membaca nama 'Park Han Ah' di akhir surat itu, sampai terdengar suara ketukan di pintu kamarnya, dan tanpa menunggu jawabannya, pintu itu sudah terbuka. Keempat anggota XOStar masuk ke kamar Young Joo dan tampak sangat gembira. Young Joo menatap mereka dengan curiga.

"*Hyung su-nim* sudah mengatakan padamu apa yang harus kau lakukan berkaitan dengan kami, kan?" tanya Ji Hyun penuh semangat.

Young Joo menyipitkan matanya pada *maknae* XOStar itu. "Dia hanya memintaku untuk istirahat," kata Young Joo.

"Eyy..." protes keempat *dongsaeng*-nya itu.

"Dia meminta kami meminumkan obatmu setiap 2 jam," kata Yoon Dae.

"Obat apa?" tanya Young Joo waspada.

"Madu dan jeruk nipis itu... apakah benar yang *Hyung su-nim* katakan, bahwa kau sangat menyukainya?" tanya Min Wo antusias.

Young Joo mengumpat pelan seraya memukul bantalnya, membuat para *dongsaeng*-nya tertawa.

“Suaramu terdengar lebih baik dari kemarin sore, *Hyung*” kata Yoon Dae.

“Sepertinya obat yang diberikan *Hyung su-nim* ini sangat cocok untukmu,” Seung Hyuk menambahkan.

Young Joo mengerang. “*Yeobo-ya...* kenapa kau melakukan ini padaku?” ucapnya memelas seraya menatap kamera *The Wedding* yang menyorotnya.



“Kurasa aku bisa melakukannya,” kata Young Joo saat mereka memulai latihan pagi itu.

“Suaramu memang sudah lebih baik, *Hyung*. Tapi apa kau yakin? Bagaimana jika di tengah lagu nanti mendadak suaramu hilang?” cemas Yoon Dae.

Young Joo terdiam memikirkan kata-kata Yoon Dae itu.

“Aku akan melakukan yang terbaik untuknya,” ucap Young Joo penuh tekad. “Dia sudah bekerja sangat keras untuk datang kemari dan merawatku. Dia pasti lelah setelah *syuting* tapi dia tetap kemari. Dia bahkan akan langsung kemari setelah *syuting*-nya nanti. Dia

sangat sibuk dan pasti juga sangat lelah, tapi dia tetap berusaha keras untuk merawatku. Jadi, aku... tidak akan mengecewakannya.”

Keempat *dongsaeng*-nya itu hanya bisa mendesah pasrah. Memang, Han Ah sendiri sudah bekerja terlalu keras. Tak ada yang bisa mereka lakukan untuk mencegah Young Joo membatalkan niatnya untuk pertunjukan solo itu.

Dan Yoon Dae, hanya mendesah diam-diam melihat kekeraskepalaan Young Joo. Sama seperti ketika Ji Hyun melakukan hal-hal bodoh demi mendapatkan maaf dari Kayla dulu, tak ada yang bisa Yoon Dae lakukan untuk menghentikannya.

“*Geuraemyeon*, aku ingin meminta bantuan kalian,” kata Young Joo tiba-tiba.

Keempat *dongsaeng*-nya itu menatapnya waspada.

“Aku benar-benar butuh bantuan kalian. Aku tidak akan bisa melakukannya sendirian,” kata Young Joo sungguh-sungguh, membuat para *dongsaeng*-nya cemas hanya dengan memikirkan hal bodoh yang akan diminta *hyung* mereka itu.



Han Ah bergegas meninggalkan lokasi *syuting* begitu *syuting*-nya selesai. Dia bahkan tidak pulang lebih dulu untuk bersiap. Ia terlalu mengkhawatirkan Young Joo saat ini. Meskipun XO4 sudah mengatakan bahwa Young Joo baik-baik saja, tapi Han Ah khawatir Young Joo akan terlalu keras kepala untuk dihadapi XO4.

“*Oppa*, maaf karena aku jadi merepotkanmu,” kata Han Ah pada manajernya.

Manajernya tertawa. “*Gwaenchana*, Han Ah-ssi. Tapi kau juga harus menjaga kesehatanmu. Jangan membuat dirimu terlalu lelah. Akan merepotkan jika kalian berdua sakit pada waktu bersamaan,” katanya.

Han Ah tertawa. “*Nde*. Aku pergi dulu, *Oppa*. *Anyeong hasseyo*,” pamit Han Ah seraya keluar dari mobil putih itu dan bergegas masuk ke gedung yang akan digunakan untuk konser XOStar nanti. Di depan gedung itu sendiri sudah dipenuhi oleh para penggemar XOStar dari berbagai negara yang mengantri untuk masuk.

“Han Ah *Eonni*, *yeoppeoda!*” suara teriakan itu menghentikan Han Ah. Ketika menolak ke belakang, beberapa penggemar XOStar melambaikan tangan.

“Ah, *gamsahamnida*,” balas Han Ah pada mereka sebelum kembali melanjutkan perjalanannya. Ia benar-

benar gugup. Ini pertama kalinya ia melihat konser seperti ini. Han Ah menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan.

“Aku benar-benar gugup karena fans *Oppa*,” Han Ah berbicara ke kamera. “Kuharap mereka tetap mendukung meskipun ada aku,” ucapnya penuh harap.

Sementara itu di studio, kedua MC *The Wedding*, Hyo Ae dan Ki Joon kembali *live on air* untuk menonton konser XOStar.

“Dia benar-benar tulus jika sudah menyangkut suaminya,” komentar Hyo Ae.

“*Nde*. Tapi Young Joo-ssi juga tampak sungguh-sungguh pada Han Ah-ssi. Apa kau datang ke Asia Model Festival di Gangnam-gu kemarin?” tanya Ki Joon.

Hyo Ae menggeleng. “Tapi aku sudah membaca artikel tentang itu. Netizen ramai membicarakan acara itu. Bahkan, kehadiran Young Joo-ssi di acara itu menaikkan rating hingga lebih dari 10%,” ucap Hyo Ae kagum.

“Aku ada di sana saat itu,” pamer Ki Joon.

“*Jinja?*” Hyo Ae tampak tertarik. “Jadi... itu benar?” tanyanya tak percaya.

Ki Joon mengangguk. “Ketika Han Ah-ssi mulai menyebutkan nama Young Joo-ssi, tiba-tiba Young Joo-ssi masuk. Dan... ah, kau harus menontonnya sendiri, Hyo Ae-ssi. Young Joo-ssi tampak serius pada Han Ah-ssi,” ucapnya bersemangat.

“Ah... aku benar-benar tidak sabar untuk menontonnya. Aku belum mencari videonya di internet. Apakah minggu depan kita akan menampilkannya di *The Wedding*?” tanya Hyo Ae penuh harap.

“Nde, kurasa minggu depan kita akan menampilkannya,” kata Ki Joon puas.

Di gedung pertunjukan, Han Ah sudah sampai di koridor menuju ruang ganti XOStar tapi tempat itu dijaga ketat. Han Ah mendekati salah seorang penjaga dan mengatakan bahwa dia ingin menemui Young Joo. Penjaga itu memanggil seseorang dan meminta orang itu menyampaikan kedatangan Han Ah pada Young Joo.

Tak lama kemudian, tampak Young Joo yang sudah mengenakan kostum untuk penampilannya berlari ke tempat Han Ah. Senyum lebar menghiasi wajah Young Joo ketika melihat Han Ah ada di sana.

“Kau benar-benar datang,” kata Young Joo takjub.

Han Ah tertawa. “Bagaimana suaramu? Tenggorokanmu?” tanyanya.

“Sudah jauh lebih baik berkat dirimu dan ramuan ajaibmu itu,” jawab Young Joo senang.

Han Ah mendesah lega. “Syukurlah. Aku sempat khawatir kau akan mengabaikan pesanku dan berkeras untuk memaksakan diri lagi,” katanya, membuat Young Joo tertawa. “*Hajiman...* tempat ini sangat ramai. Aku benar-benar gugup. Ini pertama kalinya aku menonton konser. Apalagi konser sebesar ini,” katanya.

Young Joo tersenyum. “Aku sudah menyiapkan tempat untukmu. Yong Hwa-ssi akan segera kemari dan mengantarmu ke sana,” katanya kemudian.

Han Ah mengangguk, tampak lega karena Young Joo sudah menyiapkan segalanya untuknya. Dan seperti yang dikatakan Young Joo, dalam hitungan detik Yong Hwa sudah berlari ke tempat mereka.

“*Tto manyo*¹¹⁴,” pamit Young Joo ketika mereka sudah hendak berpisah.

“*Nde, fighting!*” Han Ah memberi semangat.

114 Sampai jumpa lagi

Young Joo tertawa. “*Fighting!*” balasnya sebelum mereka berpisah.

“*Jeongmal gamsahamnida*, Han Ah-ssi, karena telah melakukan semua ini untuk Young Joo-ssi,” ucap Yong Hwa dalam perjalanan ke gedung konser.

“*Anio, gwaenchana*. Aku senang melakukannya,” jawab Han Ah tulus.

Yong Hwa tersenyum mendengarnya. Di tengah tribun, dalam perjalanan ke tempat duduknya, beberapa penggemar Young Joo berteriak memanggil Han Ah. Han Ah membalas panggilan mereka dengan melambaikan tangan dan membungkuk ketika harus berjalan melewati kursi mereka.

“Dia benar-benar artis yang sopan dan rendah hati,” komentar Ki Joon.

“Yah, kita semua memang harus seperti itu,” jawab Hyo Ae.

“Tapi aku tidak pernah melihatmu melakukan hal-hal seperti itu, Hyo Ae-ssi,” kata Ki Joon, yang langsung membungkam Hyo Ae.

Sementara itu, akhirnya Han Ah sampai di tempat duduknya, tepat di depan panggung. Yong Hwa pun pamit setelah berkata, “Selamat menikmati, Han Ah-ssi.”

http://pustaka-indo.blogspot.com

Han Ah tampak semakin gugup ketika menatap sekelilingnya. Semua penggemar XOStar membawa *stick light* berwarna biru. Mendadak Han Ah teringat sesuatu. Ia meraih ke dalam ransel kecilnya dan mengeluarkan *stick light*-nya.

“Ah... dia juga sudah menyiapkannya,” kata Ki Joon.

“Dia benar-benar istri yang baik dan perhatian,” puji Hyo Ae.

Han Ah yang gugup, mengajak bicara staf perempuan yang duduk di sampingnya. Lalu tiba-tiba, lampu gedung itu padam. Kegelapan total di gedung itu menampilkan lautan biru dari *stick light* para fans. Dan ketika intro musik membahana di seluruh gedung, sorakan para fans membuat Han Ah tersentak kaget.

Hyo Ae dan Ki Joon yang melihatnya tertawa keras. “Ini benar-benar konser pertama baginya,” ucap Ki Joon geli.

Dan ketika para personil muncul dari bawah panggung, para fans berteriak lebih keras, membuat Han Ah menutup telinganya. Han Ah dibuat kagum oleh karisma masing-masing anggota.

Di atas panggung seperti ini, mereka tampak berbeda dari biasanya. Ji Hyun yang selalu usil, tampak

http://pustaka-indo.blogspot.com

begitu memukau dengan suaranya yang begitu dalam dan menyentuh. Min Wo yang tidak bisa diam, tampak keren ketika menari dan menyanyi di bagian *rap*. Seung Hyuk yang terkenal temperamen, tampak begitu dingin di atas panggung, dengan diimbangi suaranya yang hangat dan dalam. Yoon Dae yang biasanya diam dan tidak banyak berulah, tampak semakin misterius dengan gaya *cassandra*-nya. Han Ah tersenyum geli. Di atas panggung, Yoon Dae tampak seperti seorang perayu ulung, tapi di kehidupan sebenarnya, dia sama sekali bukan seperti itu. Di antara mereka, mungkin hanya Yoon Dae yang paling logis. Mungkin Young Joo juga, seandainya dia tidak bertingkah konyol seperti belakangan ini.

Tapi di atas panggung itu, Han Ah seolah tidak mengenali Young Joo yang biasanya bersikap canggung, gugup, konyol dan lucu ketika berhadapan dengannya. Young Joo tampak begitu berkelas, keren dan memukau. Aura *manly* Young Joo seolah menyihir seluruh fansnya. Han Ah tak bisa berhenti tersenyum ketika melihat penampilan Young Joo di atas panggung.

Dengan dua sisi dirinya yang berbeda itu, Han Ah semakin terpesona pada suaminya. Baginya, Young Joo sempurna dengan caranya sendiri. Young Joo sempurna

sebagai sosok suami, dan juga sebagai sosok idola. Young Joo sempurna dengan kecanggungan dan kegugupannya, dan juga sempurna dengan aura dan karismanya sebagai bintang dunia. Han Ah benar-benar menikmati konser itu. Dan apa yang dilihatnya di atas panggung itu, membuatnya semakin kagum pada XOStar. Mereka benar-benar hebat.

Tapi kemudian, ketika tiba waktunya untuk penampilan solo Young Joo, Han Ah dibuat tercengang dengan kemampuan suaminya itu. Young Joo duduk di depan sebuah *grand* piano dan mulai memainkan intro lagu *She* yang beberapa waktu lalu dimainkan oleh pemain biola di restoran tower itu. Han Ah terperangah, takjub dan terpesona, ketika Young Joo mulai menyanyi.

She maybe the face I can't forget

The trace of pleasure or regret

Maybe my treasure or the price I have to pay

She maybe the song the summer sings

Maybe the chill the autumn brings

Maybe a hundred different things

Within the measure of a day

Young Joo lalu berdiri dan meninggalkan piano. Ia berjalan ke tengah panggung dan menyanyi dengan diiringi permainan musik *orchestra* yang menawan.

“Aigo... *neomu kyeopta*,” desah Hyo Ae kagum.

“Han Ah-ssi tampak sangat terpesona,” Ki Joon tampak tertarik.

She maybe the beauty or the beast

Maybe the famine or the feast

May turn each day into a heaven or a hell

She maybe the mirror of my dreams

The smile reflected in a stream

She may not be what she may seem inside her shell

Young Joo berjalan ke tempat Han Ah, sementara Han Ah tampak salah tingkah di tempatnya. Hyo Ae dan Ki Joon bersorak.

“Apakah dia akan menjemput Han Ah-ssi?” tanya Hyo Ae.

“Sepertinya begitu,” jawab Ki Joon.

She who always seems so happy in a crowd

Whose eyes can be so crowded and so proud

No one's allowed to see them when they cry

She maybe the love that cannot hope to last

May come to me from shadows of the past

But I'll remember till the day I die

Young Joo bernyanyi tepat di depan Han Ah, sementara istrinya itu tampak sangat malu dan gugup. Han Ah merasa hampir pingsan ketika tangan Young Joo menggenggam tangannya dan menariknya berdiri. Suara sorakan iri dari ribuan fans membuat Han Ah ngeri, tapi ketika ia menatap Young Joo, suaminya itu melemparkan senyum untuk menenangkannya. Young Joo lalu membawa Han Ah ke tengah panggung, di tengah lautan para fans, di bawah sorotan lampu panggung.

She maybe the reason I survive

The why and wherefore I'm alive

The one I'll care for through the rough in many years

Me, I'll take her laughter and her tears

And make them all my souvenirs

For where she goes I've got to be

The meaning of my life is she

She...

She...

Young Joo bernyanyi seraya terus menatap Han Ah, mempersembahkan lagu itu untuk istrinya, membuat para fans berteriak protes karenanya. Lalu sementara Young Joo bernyanyi, sebuah keranjang melayang ke arah mereka dan ketika sudah berada tepat di atas pasangan itu, keranjang itu terbalik, menghujani pasangan itu dengan kelopak-kelopak mawar merah. Han Ah terkesiap kaget dan benar-benar terpukau mendapat dirinya berada di bawah guyuran kelopak mawar merah.

Han Ah benar-benar kehilangan kata-kata ketika tiba-tiba Young Joo menyodorkan sebuket bunga mawar merah untuknya. Han Ah bahkan tidak tahu darimana Young Joo mendapatkannya. Para fans kembali berteriak protes ketika Han Ah menerima bunga itu. Walau begitu, ketika lagu itu berakhir, suara tepuk tangan bergemuruh di gedung itu, bahkan di studio pun Hyo Ae dan Ki Joon berdiri untuk memberikan *standing applause*.

Han Ah tampak sangat malu dan gugup ketika Young Joo terus menatapnya setelah lagu itu berakhir. Han Ah bahkan menunduk dan menutup wajahnya. Young Joo tersenyum geli seraya mengangkat tangan dan melepaskan tangan Han Ah dari wajah cantiknya, untuk menggenggam tangan istrinya itu.

“Han Ah-ya,” Young Joo berkata, “*gomawo* karena telah merawatku. Jika bukan karena dirimu, aku tidak akan bisa tampil hari ini. Dan aku sudah berusaha melakukan yang terbaik untukmu.”

Han Ah tersenyum haru mendengarnya. Tapi kemudian, Han Ah kembali dikejutkan dengan kegelapan total di sekitar mereka, lalu layar lebar di atas panggung itu menyala dan muncul gambar yang membuat Han Ah tercekat.

Dengan berlatar belakang langit malam, sebuah tulisan raksasa ‘*Gomawo*, Park Han Ah’ yang terbuat dari rangkaian balon-balon berwarna-warni yang bersinar karena dililit dengan lampu-lampu kecil muncul di layar itu. Ketika gambar itu mulai mengecil, Han Ah bisa melihat di mana tulisan dari balon itu berada. Tulisan itu berada tepat di atas gedung ini. Dan sementara gambar itu semakin mengecil, fokus kamera bergerak masuk ke pintu masuk gedung.

Han Ah menoleh ke pintu masuk gedung yang kemudian terbuka dan di sana muncul Seung Hyuk yang membawa kamera dan Min Wo yang melambaikan tangan pada mereka. Sorakan para fans semakin menggila dengan kehadiran dua anggota XOStar itu di pintu

gedung. Walau begitu, barikade pengamanan di sekitar Seung Hyuk dan Min Wo menghalangi para fans untuk menghampiri mereka.

Kembali menatap Young Joo, mata Han Ah sudah berkaca. Ia sangat tersentuh. Ia membuka mulut hendak bicara, tapi tak satu pun kata sanggup diucapnya.

“*Jeongmal gomawo*, Han Ah-ya,” Young Joo berkata seraya meraih Han Ah dalam pelukannya, diiringi sorakan para fans yang masih tak rela.

Sementara itu, di studio, Hyo Ae dan Ki Joon tampak terpesona.

“*Neomu kamkyeokhaesseo, nunmuri nanda*¹¹⁵,” ucap Hyo Ae.

“Young Joo-ssi benar-benar serius dengan Han Ah-ssi,” komentar Ki Joon. “Dia bahkan mengabaikan protes menderita dari para fans,” ucapnya lagi, membuat mereka berdua tertawa.

Sementara itu, di gedung pertunjukan, Young Joo sudah membawa Han Ah turun dari panggung. Tapi karena setelah ini Young Joo masih harus tampil dengan XOStar, ia tidak bisa mengantarkan Han Ah. Dan sepeninggal

115 Menyentuh sekali, sampai ingin menangis

Young Joo, Han Ah tampak lemas. Mengabaikan tatapan orang-orang yang ada di koridor itu, Han Ah berjalan ke dinding dan bersandar di sana.

“Aku benar-benar terkejut,” Han Ah berkata ke kamera. “Aku sama sekali tidak menyangka dia akan melakukan ini. Aku...” Han Ah tercekat. “*Ommo, eottokhe...*” desahnya seraya mendongak untuk menahan air matanya. “*Ulgosipo*¹¹⁶...” ucapnya.

“*Yeoja* manapun pasti akan meneteskan air mata jika mendapat momen seperti itu,” Hyo Ae memahami perasaan Han Ah.

“*Geurae*,” Ki Joon setuju.

Sementara itu, Han Ah benar-benar harus berusaha keras menahan air matanya. Belum pernah ia mendapati kejutan seperti ini sebelumnya. Ia begitu tersentuh. Ia bahkan tidak tahu kapan Young Joo mempersiapkan semua itu, di tengah jadwalnya yang sangat padat, dan dengan kondisi kesehatannya yang tidak fit. Han Ah dibuat tak mampu berkata-kata karena kejutan dari Young Joo tadi.



116 Aku ingin menangis

“Kapan *Oppa* mempersiapkan semua itu?” tanya Han Ah ketika mereka sudah berada dalam perjalanan kembali ke Seoul.

“Tadi pagi,” jawab Young Joo. “Ketika aku bangun, kau sudah tidak ada di sampingku. Dan itu menyebalkan,” keluh Young Joo.

Han Ah tertawa kecil melihat ekspresi Young Joo saat ini.

“Tapi kemudian, aku merasa bersalah karena merepotkanmu,” aku Young Joo.

“*Aigo...* kenapa kau berbicara seperti itu, *Oppa*? Aku senang melakukannya. Bukankah memang seharusnya seorang istri merawat suaminya?” balas Han Ah.

Young Joo tersenyum mendengarnya. “*Nde, hajiman...* kau sangat sibuk, Han Ah-ya. Kau pasti sangat lelah, tapi kau tetap berusaha keras untuk menyusul ke Incheon dan merawatku. Saat ini kau pasti sangat lelah,” ucap Young Joo cemas.

“*Anio, gwaenchana,*” Han Ah berusaha meyakinkan Young Joo. “Aku benar-benar senang hari ini. *Jeongmal gomawo* untuk bunganya, dan semuanya,” katanya.

Young Joo tersenyum lebar. “*Joahae?*” tanya Young Joo.

Han Ah mengangguk. “*Neomu joahae*,” jawabnya. “Tapi aku penasaran. Bagaimana kau melakukan itu semua di tengah padatnya jadwalmu, *Oppa*?” tanyanya.

“Ah... itu karena... XO4 membantuku,” jawab Young Joo.

“Ah, jadi itu alasan kenapa Seung Hyuk-ssi membawa kamera tadi?” Han Ah teringat kejadian ketika Seung Hyuk dan Min Wo muncul di pintu masuk gedung.

Young Joo mengangguk. “Yoon Dae-ssi dan Ji Hyun-ssi yang mengirimkan bunga tadi padaku, sementara Seung Hyuk dan Min Wo yang memeriksa dan mengambil gambar di atas gedung tadi,” terangnya. “Berkutat dengan balon-balon itu tadi sempat membuatku gila. Tapi melihat kau senang dengan itu, rasanya aku tidak akan keberatan merangkai ribuan balon lagi untukmu,” katanya lagi.

Han Ah tersenyum haru. Ia benar-benar tersentuh. Young Joo bahkan merangkai balon-balon itu sendiri.

“*Jeongmal gomawo*,” Han Ah berkata, “*Yeobo...*”

Mendengar Han Ah memanggilnya ‘*Yeobo*’, Young Joo benar-benar terkejut. Tapi kemudian dia tertawa senang dengan wajah memerah.

Di studio, Hyo Ae dan Ki Joon tertawa melihatnya. “Bahkan seorang Hallyu Star sekalipun bisa bersikap sekonyol itu,” komentar Ki Joon di sela tawanya.

“*Kyeopta...*” ucap Hyo Ae ketika mengamati Young Joo dan Han Ah yang semakin dekat satu sama lain. “Mereka pasti akan hidup bahagia. Sangat bahagia.”



Young Joo benar-benar bahagia karena akhirnya ia berhasil melewati satu bulan yang panjang selama di New York, dan kembali lagi ke Seoul. Dan hari ini, dia akan bertemu lagi dengan istrinya, Lee Han Ah. Young Joo tak bisa berhenti memikirkan Han Ah selama di New York. Dan memikirkan dia akan segera melihat istrinya lagi, Young Joo sangat tegang, dan juga bahagia. Sejak ia mengantarkan Han Ah pulang ke rumah mereka dari Incheon itu, ia belum bertemu Han Ah lagi. Dan saat ini, dia sangat merindukan istrinya itu.

“*Hyung*, benarkah *Hyungsu-nim* akan menjemputmu?” tanya Seung Hyuk ketika mereka sedang beristirahat di

kafetaria bandara, dengan puluhan fans berdiri di sekitar tempat itu hanya untuk melihat idola mereka itu.

Young Joo mengangguk. “Tapi karena dia tidak bisa menyetir, kurasa dia akan kemari dengan manajernya,” jawabnya.

“Ah, kau bahkan tidak pulang ke *dorm* lebih dulu,” keluh Min Wo.

Young Joo tertawa. “Aku sudah lama tidak bertemu dengannya. Sementara hampir sepanjang waktu aku selalu bersama kalian,” Young Joo membela diri.

Hyo Ae dan Ki Joon yang menyaksikan perdebatan kecil itu, tertawa.

“Bagaimanapun, dia sudah menikah sekarang. Dia punya istri yang cantik dan memperhatikannya. Kenapa dia mau pulang ke tempat di mana anak-anak itu membuat keributan?” Ki Joon memberikan pembelaan.

Hyo Ae tertawa. “Tampaknya mereka kehilangan Young Joo-ssi,” katanya.

“*Geurae*. Jika tidak ada Young Joo-ssi di *dorm* mereka, tidak ada yang mengurus mereka. Tidak ada yang akan memasak untuk mereka,” katanya.

“Young Joo-ssi memasak untuk para *dongsaeng*-nya?” tanya Hyo Ae kaget.

Ki Joon mengangguk mantap. “Sebelum mereka berangkat ke New York, aku datang untuk mengunjungi Young Joo-ssi. Mereka baru selesai latihan dan mengajakku makan malam bersama mereka di *dorm*. Ketika Young Joo-ssi akan memesan makanan, tiba-tiba Ji Hyun-ssi berkata bahwa dia ingin makanan rumah, lalu Min Wo-ssi juga mengatakan bahwa ia merindukan masakan *eomma*-nya. Dan aku benar-benar terkejut karena Young Joo-ssi lah yang akhirnya memasak untuk mereka,” ceritanya.

Hyo Ae ternganga. “*Aigo...* dia benar-benar *namja* idaman *yeoja*,” ucapnya.

Ki Joon tertawa. “Kau terlalu tua untuknya, Hyo Ae-ssi,” katanya, membuat Hyo Ae melotot padanya.

Sementara Young Joo berdebat dengan para *dongsaeng*-nya, tiba-tiba seseorang memasuki bandara dengan diikuti kamera. Ji Hyun yang pertama melihatnya dan langsung berseru, “*Hyung su-nim!*”

Seruannya itu membuat semua orang yang ada di sana menoleh ke arah yang dilihatnya. Seorang wanita yang mengenakan gaun santai dan jaket tampak sibuk

mengamati seisi bandara. Dan ketika wanita itu menoleh ke arah kerumunan fans di kafe bandara, dia tampak sangat terkejut.

Young Joo bergegas menghampiri wanita yang ternyata adalah Han Ah itu. Tapi alih-alih berpelukan, keduanya malah membungkuk, memberi salam dengan canggung.

“Anyeong hasseyo,” Young Joo menyapa duluan.

“Ne, anyeong hasseyo,” jawab Han Ah.

Ki Joon tertawa terbahak di studio. “Mereka bersikap canggung lagi setelah sebulan lebih tidak saling bertemu,” katanya geli.

Dan memang itulah yang terjadi di bandara. Young Joo yang berusaha menutupi kecanggunganannya, menanyakan di mana manajer Han Ah.

“Aku... aku menyetir sendiri,” jawab Han Ah.

“Mwo? Jinja?” kaget Young Joo.

Han Ah tampak malu ketika mengangguk. “Setelah kau berangkat ke New York, aku memutuskan untuk belajar menyetir. Aku tidak ingin membuatmu khawatir, jadi...”

“Aku justru lebih khawatir karena kau sudah menyetir sendiri padahal kau baru bisa menyetir,” Young Joo memotong. Ia tampak panik. Lalu tiba-tiba dia memegang tangan Han Ah, memeriksanya. Ia juga memeriksa kepala Han Ah.

“Ah, *waeyo*?” tanya Han Ah bingung.

“Apa kau tidak terluka? Kau tidak membuat dirimu terbentur sesuatu, kan?” Young Joo balik bertanya.

Ki Joon tertawa lebih keras, bersama Hyo Ae kali ini.

“Jika dia terluka, dia tidak mungkin berada di depanmu saat ini, Young Joo-ssi,” kata Ki Joon geli.

“*Anio, gwaenchana*,” Han Ah berusaha menenangkan Young Joo. “Bagaimanapun, aku harus belajar menyetir karena... akan ada saatnya ketika *Oppa* akan kelelahan dan aku akan menjemput *Oppa* seperti ini,” kata Han Ah.

Young Joo tertawa pelan seraya mundur dan menatap Han Ah. Selama beberapa saat mereka hanya saling menatap. Tampak jelas betapa mereka saling merindukan satu sama lain. Kehadiran XO4 akhirnya memecah suasana manis itu. Young Joo langsung menarik Han Ah ke sisinya ketika Min Wo mendekati istrinya, hendak memeluknya.

“Min Wo-ya! Apa yang kau lakukan?!” seru Young Joo marah.

“Aku juga merindukan *Hyung su-nim*,” jawab Min Wo tanpa rasa bersalah.

Young Joo menatap *dongsaeng*-nya itu dengan kesal. Han Ah tersenyum geli melihat tingkah kekanakan mereka.

“*Oppa*,” panggilan Han Ah itu seketika menyurutkan kekesalan Young Joo yang langsung menatap istrinya dan mengabaikan sorakan para *dongsaeng*-nya.

“*Ne?*” sahut Young Joo.

“Karena terakhir kali kita bertemu, kau sudah menyiapkan kejutan untukku, sekarang aku yang akan memberikan kejutan untukmu,” ucap Han Ah.

“*Jinja?*” tanya Young Joo kaget.

Han Ah tersenyum dan mengangguk mantap. “Karena itu, kita harus bergegas.”

Young Joo tersenyum lebar. “*Geureom... kajja*,” kata Young Joo seraya menarik Han Ah pergi dari tempat itu, diikuti protes dari para *dongsaeng*-nya.

Ki Joon kembali tertawa melihat tingkah Young Joo itu. “Dia bahkan meninggalkan para *dongsaeng*-nya begitu saja,” katanya di sela tawanya.

“Mereka berdua sudah sangat merindukan satu sama lain,” Hyo Ae memberi pembelaan atas sikap mereka itu.

“*Arasseo, arasseo*,” Ki Joon mengangguk-angguk.



Dari Bandara Incheon, Han Ah mengemudi ke Seoul. Berkali-kali Young Joo menawarkan diri untuk menyietir, tapi selalu ditolak oleh Han Ah. Han Ah berkeras, karena dia sedang libur *syuting* sedangkan Young Joo baru tiba dari perjalanan jauh, Han Ah-lah yang akan merawat Young Joo.

“Karena aku baru mendapat izin mengemudi 2 minggu lalu, jadi *mianhae* jika perjalananmu tidak nyaman. Aku juga masih belajar,” Han Ah berkata.

“Aku lebih mementingkan keselamatan kita berdua daripada itu,” balas Young Joo seraya tertawa kecil.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Han Ah tersenyum geli, tampak malu. “Dan, karena kau sudah melakukan banyak even untukku, mulai sekarang adalah giliranku,” katanya lagi.

“*Anio, anio*. Kau tidak perlu melakukan apapun,” sergah Young Joo. “Em... Han Ah-ya... apa kau sudah memikirkan tentang bulan madu kita?” tanyanya.

Wajah Han Ah memerah. “*Mwo?* Bulan madu? *Naega... anio, anio...*” ucapnya gugup. “Aku sama sekali belum memikirkannya. *Waeyo?*” tanya Han Ah.

“*Igeo...* aku menonton pasangan lain di acara ini dan... mereka semua pergi bulan madu. Karena itu, aku... ingin tahu ke mana kau ingin pergi?” Young Joo menatap Han Ah penuh antisipasi. “Aku terpikir masalah ini di New York kemarin.”

Han Ah menatap jalanan, tampak berpikir keras. “Aku... tidak ingin pergi ke luar negeri. Kita berdua sibuk. Pergi ke luar negeri hanya akan mengacaukan jadwal kita. Lagipula, aku tidak ingin membuatmu lelah, *Oppa*,” ucapnya.

“*Anio, gwaenchana*. Katakan saja kau ingin pergi ke mana,” kata Young Joo.

Han Ah tampak semakin tegang dan... malu. Pipinya memerah.

“Aku penasaran, ke mana Han Ah-ssi ingin pergi?”
Ki Joon berkomentar.

Hyo Ae tertawa kecil di sebelahnya.

Han Ah berdehem. “*Oppa...* apa kau pernah menonton drama yang dibintangi Rain dan Song Hye Kyo?” tanya Han Ah.

Young Joo mengangguk. “*Igeo... Full House, nde?*”

“*Ne.* Aku... bisakah kita pergi ke sana saja?” tanya Han Ah hati-hati.

Young Joo tertawa. “*Full House?* Di Incheon? Kau yakin?” tanyanya geli.

Han Ah mengangguk mantap. “Aku sangat menyukai laut. Dan pemandangan dari rumah itu sangat indah. Aku... benar-benar ingin ke sana,” kata Han Ah tulus.

“*Jinja?*” Young Joo masih tak percaya jika Han Ah serius. “Maksudku... apa ini bukan salah satu caramu untuk mencegahku kelelahan?” curiganya.

Wajah Han Ah memerah. “Itu juga, sebenarnya. Tapi.. aku benar-benar ingin tinggal di rumah itu, *Oppa,*” rajuk Han Ah.

Young Joo tertawa malu melihat Han Ah merajuk seperti itu. “*Geurae*, kita akan pergi ke sana jika memang itu yang kau inginkan,” ucap Young Joo.

Han Ah tersenyum lebar. “*Gomawo, Oppa*,” ia berkata.

Young Joo hanya tersenyum menanggapi. Sementara di studio, Hyo Ae dan Ki Joon protes.

“Kenapa dia hanya ingin pergi ke Incheon? Setidaknya, dia bisa memilih ke Jeju,” protes Hyo Ae.

“Dia bisa berkeliling dunia jika mau. Suaminya sangat kaya,” tambah Ki Joon.

Hyo Ae tertawa mendengarnya. “*Geurae*. Dia bisa pergi ke mana pun dan Young Joo-ssi pasti akan menurutinya,” katanya.

“Kenapa dia memilih *Full House*?” keluh Ki Joon.

“Ah, mungkin itu karena dia adalah istri yang sangat perhatian pada suaminya. Dia memahami betapa sibuknya suaminya dan dia benar-benar memperhatikan dan beradaptasi dengan itu,” Hyo Ae menjelaskan.

“Aku yakin, saat ini pasti banyak penyanyi dan aktor yang memiliki jadwal padat berharap mereka bisa menemukan istri seperti Han Ah-ssi,” kata Ki Joon.

“Apa kau juga berharap seperti itu?” pancing Hyo Ae.

Ki Joon tertawa dan mengangguk. “Itu juga menghemat kantong,” katanya.

“Tapi kau tidak sesibuk itu,” cibir Hyo Ae, membuat tawa Ki Joon lenyap.

“Kau juga tidak perlu mengatakannya se jelas itu,” balas Ki Joon kesal, sementara Hyo Ae hanya tertawa.



“*Mwo? Ige...* kau... ah, kurasa aku tahu ke mana kau akan membawaku,” kata Young Joo ketika mereka memasuki Yangcheon-gu.

“*Geurae?*” tanyanya.

Young Joo tertawa keras ketika mobil berbelok ke jalan menuju rumahnya. “Kau akan membawaku pulang ke rumah *eomma*-ku?” tanya Young Joo geli.

Han Ah tersenyum simpul. “Kejutannya ada di sana,” jawabnya.

“Selain istri yang baik, dia juga menantu yang perhatian,” komentar Hyo Ae.

“Hyo Ae-ssi, apakah kau punya teman yang walau tidak terlalu mirip dengan Han Ah-ssi, tapi memiliki kebaikan dan ketulusan sepertinya?” tanya Ki Joon tiba-tiba, membuat Hyo Ae terbahak karenanya.

Tak lama kemudian, mereka sudah tiba di rumah Young Joo. Ketika Young Joo bertanya, apa yang sudah Han Ah siapkan, gadis itu sama sekali tidak mau menjawab dan hanya tersenyum. Dan ketika mereka masuk ke dalam rumah, ibu Young Joo langsung menyambut putranya dan memeluknya, lalu memeluk Han Ah.

Young Joo tak dapat menahan tawanya karena akhirnya dia pulang ke rumah ibunya bersama istrinya. Tapi kemudian, tawa Young Joo lenyap ketika tatapannya jatuh pada seorang pria dan wanita paruh baya yang duduk di ruang tamu di belakang ibunya. Hanya dengan melihat wajah sang wanita, Young Joo langsung bisa menebak.

“*Emmonim*¹¹⁷, *Abeonim*¹¹⁸, *anyeong hasseyo...*” Young Joo membungkuk hormat pada ayah dan ibu mertuanya. “Ah... aku... *ommo*, aku benar-benar tak menyangka akan bertemu mereka,” Young Joo berkata ke kamera,

117 Ibu mertua

118 Ayah mertua

sementara Han Ah, ibu Young Joo dan kedua orang tua Han Ah tertawa geli melihat kegugupannya.

“*Eomma* dan *Appa* sudah sangat ingin bertemu denganmu, *Oppa*. Dan aku tahu, *Oppa* sudah lama tidak sempat pulang karena padatnya jadwal konser dan latihan. Jadi aku... merencanakan semua ini,” urai Han Ah.

Young Joo tampak tersentuh ketika menatap Han Ah. “Semua yang kulakukan untukmu, semua even-even itu, tampak tak berarti dibandingkan dengan ini,” katanya.

Han Ah tersenyum malu dan menggeleng. “Kau melakukan segalanya terlalu sempurna untukku. Aku sampai bingung untuk membalasnya. Hanya ini yang bisa kulakukan untukmu, *Oppa*,” balas Han Ah.

“Ini bukan ‘hanya ini’, Han Ah-ya. *Jeongmal gomawo, Yeobo...*” ucap Young Joo tulus seraya mendekati istrinya dan memeluknya di depan orang tua mereka.



“Ini benar-benar pertama kalinya bagiku,” kata Young Joo yang berbaring di atas selimut dan sedang menatap Han Ah lekat.

Han Ah tersenyum, tapi suara berat lain menjawab, “Ini juga yang pertama untukku, *Nak*.”

Young Joo tampak malu sementara Han Ah sudah menutupi wajahnya dengan selimut. Lalu fokus kamera bergerak dan di atas Young Joo dan Han Ah, berbaring 3 orang tua mereka. Saat ini, mereka tidur di ruang keluarga, setelah menggeser semua meja dan kursi, mereka menggunakan selimut untuk kasur di atas karpet tebal itu. Hal ini karena mereka semua memutuskan untuk menginap bersama di rumah itu dan para orang tua khawatir jika putra-putri mereka tidur di kamar yang sama.

Hyo Ae dan Ki Joon tertawa keras ketika melihat rekaman ketika para orang tua mengintip di kamar pasangan Young Joo-Han Ah dan ketahuan oleh pasangan itu. Akhirnya, Young Joo menyarankan agar mereka semua tidur di ruang keluarga. Maka, di sanalah mereka sekarang.

“Park Young Joo,” ibu Young Joo memanggil putranya.

“*Ne, Eomma?*” sahut Young Joo.

“Kau harus menjaga Han Ah-ssi dengan baik. Dia adalah gadis yang baik dan perhatian,” pesan ibunya.

Han Ah tersenyum malu sementara Young Joo tampak senang. “Tentu saja aku akan menjaganya. *Eomma* tidak perlu khawatir tentang itu,” jawab Young Joo.

“*Geurae*. Kau harus menjaganya dengan baik,” ayah Han Ah menyahut.

“Selama ini dia sudah menjaga putri kita dengan baik,” ibu Han Ah membela Young Joo.

“*Nde*, aku juga melihatnya. Karena itu, aku ingin berterima kasih karena kau telah menjaga putri kami dengan baik, Young Joo-ssi,” ayah Han Ah berkata.

Han Ah kembali menenggelamkan wajahnya di balik selimut.

“Aku juga ingin berterima kasih karena *Abeonim* dan *Eommonim* memberiku izin untuk menjaga Han Ah-ssi,” Young Joo berkata tulus.

“*Hajiman*, Young Joo-ssi,” ayah Han Ah kembali berkata. “Kau harus tahu bahwa sejak kecil kami sangat memanjakan putri kami karena dia adalah putri kami satu-satunya. Kami juga selalu melarangnya mencoba

hal-hal yang menurut kami bisa membahayakannya. Karena itu, kuharap kau bisa memaklumi jika Han Ah-ssi tidak bisa memasak dan menyetir mobil sendiri.”

“Tapi tadi dia menyetir mobil sendiri ketika menjemputku,” refleks Young Joo.

“Ah, *jinja?*” ayah Han Ah bangun dan menatap putrinya yang sudah menutup seluruh wajahnya dengan selimut. Young Joo tertawa kecil melihat tingkah Han Ah itu seraya bangun juga.

“Bukankah tadi dia menjemput kalian juga?” tanya Young Joo karena ia tidak melihat mobil lain selain mobil Han Ah.

“*Nde*. Tapi dia menjemput kami bersama manajernya,” jawab ayah Han Ah. Sekarang ibu Young Joo dan ibu Han Ah juga ikut bangun dan menatap Han Ah yang perlahan menurunkan selimutnya.

“Aku mengantarkan manajerku pulang sebelum menyetir sendiri untuk menjemput Young Joo-ssi,” Han Ah bercerita. “Sebenarnya, aku sudah belajar menyetir sejak sebulan lalu. Aku harus bisa menyetir agar bisa mengantarkan dan menjemput Young Joo-ssi ketika dia sangat sibuk dan kelelahan,” jelasnya.

“Sebenarnya kau tidak perlu melakukannya,” Young Joo berkomentar.

“Tapi aku benar-benar ingin melakukannya, *Oppa*,” Han Ah berkeras.

“Kau... belajar menyetir untuk Young Joo-ssi?” tanya ayah Han Ah takjub.

Han Ah mengangguk. Ayah Han Ah lalu tertawa. Dia pun menepuk bahu Young Joo dan berkata, “Aku titipkan putriku padamu, *arasseo?*”

Young Joo mengangguk. “Aku pasti akan menjaganya dengan baik, *Abeonim*,” jawab Young Joo sungguh-sungguh.

Lalu mereka pun kembali berbaring dengan tenang.

“Kudengar kalian akan pergi berbulan madu,” ayah Han Ah berbicara.

“*Geurae?*” Young Joo kaget karena ayah mertuanya menanyakan hal itu.

“*Nde*. Para staf di sini tadi membicarakan itu,” jawab ayah Han Ah.

“Ah, *geurae?*” Young Joo masih tak tahu harus berkata apa.

“Ye. Jadi, apa kalian sudah memutuskan untuk memberi kami cucu?”

Pertanyaan ayah Han Ah itu membuat mereka semua tertawa. Wajah Young Joo dan Han Ah sudah semerah cabai sekarang. Mereka sama sekali tidak menyangka ayah Han Ah akan membahas masalah itu.

“Ayah Han Ah-ssi benar-benar lucu,” kata Hyo Ae geli.

Ki Joon mengangguk. “Tapi kurasa dia serius dengan pertanyaannya barusan.”

“Geurae?” Hyo Ae melotot tak percaya menatap Ki Joon.

Ki Joon tertawa melihat reaksi Hyo Ae dan mengangguk mantap.



Setelah sarapan, Young Joo dan Han Ah harus segera pergi untuk bekerja. Pelukan hangat dan canda keluarga mewarnai perpisahan mereka. Orang tua Han Ah masih ingin tinggal dan nanti akan dijemput sopir keluarga mereka. Maka, pergilah Han Ah dan Young Joo diiringi lambaian tangan orang tua mereka.

“Orang tuamu sangat baik,” Young Joo memulai percakapan. Hari ini, dia yang menyetir dan dia benar-benar harus keras kepala tentang itu.

“*Eommonim* juga sangat baik. Dia mengajariku memasak dengan sabar,” Han Ah bercerita.

“*Jinja?*” Young Joo terkejut mendengarnya.

Han Ah mengangguk. “Lain kali aku akan memasak untuk *Oppa*,” katanya.

Young Joo tersenyum senang. “Apakah kau... melakukan semua itu untukku?” tanya Young Joo.

Han Ah tersenyum malu ketika mengangguk, membuat senyum Young Joo semakin lebar. “Apa nanti kau akan pulang ke rumah?” tanya Han Ah penuh harap.

Young Joo menatap Han Ah sekilas, lalu kembali menatap ke depan dengan senyum senang. Ia senang karena Han Ah ingin dia pulang. “*Nde*. Aku akan membawa mobilmu bersamaku dan akan kujemput kau begitu aku menyelesaikan jadwal ku hari ini,” jawabnya.

“*Arasseo*, tapi nanti mungkin aku akan *syuting* sampai malam,” kata Han Ah.

“*Gwaenchana*. Aku juga ada siaran di radio. Aku akan menjemputmu setelah selesai siaran. Tapi jika kau selesai lebih dulu, teleponlah aku,” pesan Young Joo.

Han Ah mengangguk. “*Oppa*, apa anggota XOStar lainnya tidak apa-apa jika kau tidak pulang ke rumah kalian?” Han Ah terdengar sedikit cemas ketika bertanya.

Young Joo tertawa, teringat apa yang dikatakan para *dongsaeng*-nya di bandara kemarin. “*Anio, gwaenchana*. Mereka bisa menjaga diri mereka sendiri. Lagipula,

jika ada aku di *dorm*, mereka hanya menjadikanku objek kejahatan mereka,” terangnya.

Han Ah tertawa geli mendengar cara Young Joo menyebut keusilan para *dongsang*-nya. “Walaupun mereka bisa sangat menyebalkan, tapi mereka juga sangat baik dan perhatian padamu,” kata Han Ah, membuat Young Joo tertawa.

“Mereka melakukannya untuk menarik perhatianmu,” kata Young Joo asal.

Han Ah yang mengira Young Joo serius, segera membela adik iparnya. “Mereka benar-benar menyayangimu dan mencemaskanmu, *Oppa*,” katanya.

Young Joo tertawa karena Han Ah percaya dengan kata-kata yang diucapkannya asal-asalan tadi. Young Joo mengulurkan tangan kanannya ke samping untuk mengacak rambut Han Ah karena gemas. “Ara, Han Ah-ya. Aku sudah bertahun-tahun tinggal bersama mereka. Karena itu, mereka pasti juga mengerti jadwal sibukku, termasuk untuk acara ini,” katanya.

“Jadi, kau pulang ke rumah kita untuk acara ini?” Han Ah tampak tak suka.

Young Joo menatapnya kaget, tapi kemudian ia tersenyum. Ia mengulurkan tangan untuk menggenggam

http://pustaka-indo.blogspot.com

tangan Han Ah. “Aku pulang karena aku merindukanmu, *Yeobo...*” ucapnya tulus, membuat wajah Han Ah memerah malu. Tapi dia tampak bahagia. Ia membalas genggamannya tangan Young Joo dengan erat. “Tapi menurutku, pulang bukanlah tentang kita kembali ke rumah kita seperti itu,” kata Young Joo lagi.

Han Ah menatap Young Joo kaget. “*Waeyo?*” tanyanya bingung.

Young Joo tersenyum. “Tak peduli di manapun aku berada, aku merasa aku sudah pulang setiap kali ada dirimu di sisiku. Di tempat di mana kau berada, itulah yang kusebut rumah untuk pulang,” jawabnya.

Han Ah tersenyum malu. Ia menatap Young Joo dan tampak bahagia karena memiliki suami, meski hanya suami virtual, seperti Young Joo.

“Aku juga bahagia bersamamu, *Oppa,*” balas Han Ah.

Giliran wajah Young Joo yang memerah. Tapi ia juga tersenyum bahagia. Ditariknya tangan Han Ah yang dalam genggamannya itu dengan lembut, lalu ia mencium tangan Han Ah, membuat Han Ah tersipu. Dan, hal kecil seperti itu, sudah cukup membuat mereka bahagia.



Ketika Young Joo sudah tiba di tempat *syuting* acara televisi *Strong Heart*, keempat *dongaeng*-nya sudah menunggunya di *lobby*.

“Jadi, kemarin ke mana *Hyung su-nim* membawamu pergi?” tanya Ji Hyun.

Young Joo tak dapat menahan senyumnya, membuat para *dongaeng*-nya bersorak protes. Young Joo mengangkat tangan untuk menenangkan mereka. “Dia... membawaku pulang ke rumah *eomma*-ku. Dan...” Young Joo tertawa mengingat apa yang didapatkannya di rumah ibunya kemarin. “Mertuaku juga ada di sana,” lanjutnya.

Keempat anggota XOStar lainnya terkesiap tak percaya.

“Tapi kenapa kau bisa kembali dengan selamat? Kupikir seharusnya *appa*-nya membunuhmu,” kata Seung Hyuk.

Young Joo, alih-alih marah, malah tertawa mendengarnya. “*Nde*. Aku sendiri juga bingung,” katanya, membuat para *dongaeng*-nya tertawa. “Dan apa kalian tahu apa yang sudah dilakukannya untukku?”

Keempat anggota XOStar itu menatap Young Joo penasaran.

“Dia belajar menyetir dan memasak untukku,” cerita Young Joo bangga.

Tapi bukannya senang, keempat *dongsaeng*-nya itu malah mulai berkomentar buruk.

“Ini terlalu banyak untuk Young Joo *hyung*,” komentar Ji Hyun.

“Nde, *Hyung su-nim* tidak perlu membuang tenaga seperti itu untuk Young Joo *hyung*,” Min Wo setuju.

“Mungkin dia melakukan itu karena merasa berhutang pada Young Joo *hyung* setelah semua hal bodoh yang dia lakukan untuknya,” tambah Seung Hyuk.

“Ah, kenapa *Hyung su-nim* melakukan semua itu?” Yoon Dae berkomentar.

“Yah, Yoon Dae-ya! Kenapa kau juga ikut-ikutan mereka?” Young Joo jadi salah tingkah dengan reaksi para *dongsaeng*-nya.

“*Jinja*, ini semua terlalu banyak untukmu, *Hyung*,” Ji Hyun berkata.

“Yah... kenapa kalian semua seperti ini padaku?” Young Joo tampak sengsara ketika para *dongsaeng*-nya meninggalkannya di *lobby*.



Begitu hari beranjak malam dan siaran radio Young Joo dan Min Wo sudah sampai di sesi akhir, Min Wo kembali berulah.

“Para pendengar sekalian, di sesi akhir ini, aku ingin mengungkapkan hal yang membuatku kesal sejak awal siaran tadi,” Min Wo berkata.

“*Eo, jinjaero?*” kaget Young Joo.

“*Nde*. Dan, sebenarnya, yang membuatku kesal itu adalah kau, *Hyung*,” Min Wo menunjuk Young Joo.

“A... a... aku?” Young Joo menunjuk dirinya sendiri.
“*Wa... waeyo?*”

“Ini sama seperti ketika kau pertama kali mendengar suara Han Ah-ssi di butik itu,” cibir Min Wo. “Kali ini, kau tersenyum sepanjang acara dan kau semakin gembira setiap melihat jam. Apa yang akan kau lakukan setelah ini, *Hyung?*” interogasi Min Wo.

Young Joo tertawa malu. “Kenapa kau bertanya seperti itu, Min Wo-ssi?”

“Eyy... jangan kau pikir aku dan yang lain tidak menonton acaramu itu. Kau benar-benar membuat kami malu karena insiden di tempat tidur itu,” kata Min Wo.

Young Joo memekik panik. “Kenapa kau mengatakannya seperti itu?”

“Karena memang separah itu. Dan bahkan pagi itu, kau mendadak marah padanya hanya karena masalah kecil seperti itu. Ada apa denganmu, *Hyung?*” Min Wo mengomel, sementara wajah Young Joo semakin memerah.

“Jadi, kau juga sudah menonton ketika aku datang ke Asia Model Festival itu, *ne?*” Young Joo berusaha memperbaiki sikap buruknya.

“Ah, di acara yang membuatmu tampak sangat bodoh itu?” Min Wo tampaknya sama sekali tak menghargai perjuangan Young Joo di acara itu.

Young Joo benar-benar kehilangan kata-kata, jadi dia hanya tersenyum malu.

“Tapi aku dan yang lain sepakat untuk satu hal, *Hyung,*” kata Min Wo.

“*Mwoyeyo?*” tanya Young Joo penasaran.

“Han Ah-ssi terlalu baik untukmu. Ini terlalu banyak untukmu,” jawab Min Wo. Young Joo tertawa pahit. Diam-diam dia berpikir, sepertinya memang seperti itu.



Young Joo dan Min Wo baru saja keluar dari ruang siaran ketika staf *The Wedding* menyodorkan sebuah amplop berwarna merah marun.

“*Ige mwoyeyo?*” tanya Min Wo.

“Misi berikutnya,” jawab Young Joo cuek seraya membuka amplop itu.

Park Young Joo,

Besok kau dan istrimu akan berangkat untuk bulan madu selama 3 hari di rumah Full House, tempat yang sudah kalian sepakati.

Min Wo yang diam-diam ikut membaca, langsung menjerit kaget. “Bulan madu?” ia menatap Young Joo tak percaya. “*Hyung, buya... buya...*” Min Wo bahkan tak sanggup melanjutkan kata-katanya.

“Aku juga terkejut,” Young Joo mengaku. Ia tampak bingung selama beberapa saat. Ia menatap staf yang memberikan amplop itu. Pengantar misi itu adalah staf yang sama seperti yang mengantarkan amplop pertama dulu. Dan seperti waktu itu, pengirim amplop itu segera pergi setelah Young Joo menerima amplop merah itu.

“*Hajiman... Hyung...* benarkah itu? Kau akan pergi berbulan madu dengan *Hyung su-nim*? Itu berarti kau akan libur selama 3 hari?” tanya Min Wo penasaran.

Young Joo mengangguk. “Kami baru saja membicarakannya kemarin, ketika kami dalam perjalanan dari bandara. Aku sama sekali tidak menyangka akan secepat ini dan...” Young Joo tak dapat melanjutkan kalimatnya dan tertawa.

“Bulan madu macam apa itu? Ke rumah *Full House*? Memangnyanya tidak ada tempat lain yang lebih menarik bagi kalian?” omel Min Wo.

“Yah, Min Wo-ya, kenapa kau yang ribut? Han Ah-ssi sangat ingin pergi ke rumah itu. Dan aku akan menuruti apapun keinginannya,” kata Young Joo mantap.

“*Hyung, michyeoseo?*” geram Min Wo seraya memutar bola mata seraya meninggalkan Young Joo di *lobby* dan pergi ke pelataran parkir gedung.



“Han Ah-ya?” panggilan pelan itu membuat Han Ah menoleh.

Ia tampak senang ketika melihat Young Joo sudah berdiri di belakangnya. “*Oppa*, kau datang,” katanya senang.

Young Joo mengerutkan kening. “Tentu saja aku datang. Aku harus menjemputmu, kan? *Hajiman...* ke mana yang lain?” tanya Young Joo bingung seraya menatap sekeliling mereka.

“Ah... *igeo...* mereka sudah pulang,” jawab Han Ah polos.

Young Joo semakin bingung sekarang. “*Geureom...* apa yang kau lakukan di sini? Di mana manajermu? Kenapa dia meninggalkanmu sendirian di tempat ini?” Young Joo tampak tak senang.

Han Ah bergerak tak nyaman di tempatnya. “*Igeo...* Aku yang menyuruhnya pulang. Karena 3 hari ke depan kami akan libur *syuting*, jadi aku memberinya libur juga. Karena itu, dia harus segera pergi menjemput *dongsaeng-*nya sebelum pulang ke rumah *eomma* mereka. Dia sudah menawarkan untuk mengantarku. Tapi tadi kau berkata kau akan menjemputku. Karena itu, aku menunggumu,” Han Ah menunduk.

“Kenapa kau melakukan itu?!” bentak Young Joo. Ia benar-benar terkejut mendapati Han Ah sendirian di tempat ini, hanya untuk menunggunya. “Kenapa kau tidak menerima tawaran manajermu untuk mengantarmu

pulang? Kenapa kau tidak meneleponku dan memintaku menjemputmu?!” Young Joo tampak sangat marah.

Han Ah menatap Young Joo takut-takut. “*Oppa, jebal hwagajima...*” pintanya.

Menyadari bahwa dia sudah membuat Han Ah takut, Young Joo memaki dirinya sendiri. Ia hanya khawatir, ia tidak bisa membayangkan, Han Ah menunggunya hingga selarut ini di sini sendirian dan...

“Jangan lakukan hal seperti ini lagi, Han Ah-ya, *jebal...*” ucap Young Joo seraya menarik Han Ah dalam pelukannya. “*Mianhae*, karena aku sudah membentakmu. Aku hanya terlalu khawatir. Aku hanya... aku tidak mengerti kenapa kau memilih menunggu di tempat ini. Bukankah aku sudah memintamu untuk meneleponku jika kau sudah selesai?” tanya Young Joo lembut.

“Aku tidak sendirian, *Oppa*. Ada staf yang menemaniku,” Han Ah membela diri. Young Joo mendengus pelan. Ada maupun tidak ada para staf itu, tetap saja Han Ah akan menunggunya, Young Joo berani bertaruh untuk itu. “Lagipula, aku takut akan mengganggumu jika aku menelepon. Karena itu, aku memutuskan untuk menunggu. Tadinya aku takut kau lupa menjemputku, tapi aku memutuskan untuk

menunggu. Aku... entah kenapa, aku merasa aku hanya harus menunggu,” lanjutnya.

Young Joo menatap Han Ah lekat. Gadis ini... kenapa dia mengatakan semua itu? Dan jika Young Joo tadi benar-benar lupa, apakah gadis itu masih akan menunggunya? Pikiran itu membuat Young Joo merasa bersalah.

“Lain kali tidak perlu menungguku,” kata Young Joo. “Jangan menungguku di rumah ataupun di luar seperti ini. Jangan membuang waktu dan tenagamu untukku.”

“Lalu bagaimana denganmu? Kau juga sangat sibuk, kau pasti lelah. Kau bisa menelepon agar aku pulang lebih dulu, atau kau bisa meninggalkan mobilku sebelum kau pergi tadi pagi jadi aku bisa menyetir sendiri ke rumah. Tapi kenapa kau tidak melakukannya? Apa kau akan berhenti membuang waktu dan tenagamu untukku?” pertanyaan Han Ah itu menohok Young Joo.

“Aku tidak bisa. Aku harus melakukannya,” kata Young Joo keras kepala.

“Lalu apa yang harus kulakukan?” Han Ah mulai kesal.

“*Eopseo*,” jawab Young Joo. Mungkin kali ini dirinya sangat egois, tapi dia tidak ingin Han Ah membuang

waktu dan tenaga untuknya. “Jangan lakukan apapun. Kau hanya harus tersenyum dan bahagia bersamaku. Kau tidak perlu melakukan apapun untukku. Tidak satupun,” Young Joo berkata seraya menatap langsung ke mata Han Ah.

Han Ah terhenyak mendengarnya, dan perlahan ekspresi sendu muncul di wajah cantiknya. Kata-kata Young Joo itu membuatnya tersentuh. Dan juga sedih.

“*Waeyo?* Apa aku mengatakan sesuatu yang salah?” Young Joo panik ketika melihat ekspresi sedih Han Ah.

Han Ah menggeleng. “Hanya saja... aku juga ingin melihatmu bahagia ketika bersamaku, *Oppa*,” Han Ah mengaku.

Young Joo terkejut mendengarnya. Tapi kemudian dia tersenyum dan berkata, “Aku sudah cukup bahagia dengan melihatmu bahagia,” katanya sungguh-sungguh.



“Han Ah-ya, apa kau juga mendapatkan amplop merah itu?” tanya Young Joo dalam perjalanan pulang mereka.

“Nde. Tapi aku merasa tidak enak. Kita tidak benar-benar menyepakatinya. Aku yang ingin pergi ke sana, bukan kau,” kata Han Ah muram.

“*Anio, anio, gwaenchana,*” Young Joo berusaha menghibur Han Ah. “Aku hanya ingin pergi ke manapun kau pergi,” katanya.

Han Ah tersipu mendengarnya, tapi ia tersenyum. “*Gomawo, Oppa,*” katanya.

Young Joo tersenyum geli dan mengangguk. “*Geuraemyeon,* apakah kau sudah makan malam?” tanya Young Joo.

“Belum,” jawab Han Ah. “Tadinya aku hendak mencari makan sambil menunggumu, tapi aku takut kau datang ketika aku tidak ada.”

Young Joo tersenyum. “Seharusnya aku marah. *Hajiman*, aku sendiri juga belum makan,” ucap Young Joo. Han Ah tertawa kecil karenanya. “Kudengar, di dekat rumah kita ada restoran kecil yang enak. Kau mau ke sana?” tawar Young Joo.

Han Ah mengangguk cepat. “Bagaimana kalau kita jalan-jalan? Karena kita belum jalan-jalan belakangan ini, ayo kita jalan-jalan ke restoran itu,” pintanya.

Young Joo terdengar tertarik mendengarnya. “*Geurae*,” ucapnya menyetujui.

Maka setelah mereka tiba di rumah dan memarkir mobil Han Ah, mereka berdua berjalan bergandengan tangan ke restoran yang terletak tak jauh dari rumah mereka itu. Baik Young Joo maupun Han Ah tampak menikmati perjalanan tanpa percakapan mereka itu. Sese kali keduanya menoleh untuk menatap satu sama lain, lalu ketika tatapan mereka bertemu, keduanya tertawa kecil dengan wajah memerah.

Tak lama kemudian, keduanya tiba di sebuah restoran tradisional Korea, yang sangat berbeda dengan restoran *tower* tempat makan malam pertama mereka dulu. Young Joo dan Han Ah tampak bersemangat ketika membuka menu makanan di restoran itu. Ketika keduanya sudah memutuskan untuk memesan, mereka tersenyum satu sama lain. Setelah memutuskan untuk memesan bimbimbap dan Cola, keduanya kembali terjebak dalam suasana sepi ketika menunggu pesanan mereka datang. Dan ketika pesanan makanan mereka datang, keduanya tak dapat menahan desah kagum mereka melihat makanan itu. Mereka tampak sangat antusias.

“*Gamsahamnida*,” Young Joo berkata pada bibi pelayan restoran itu.

“Ah... *masiketta*¹¹⁹,” pekik Han Ah.

Young Joo dan Han Ah yang mulai mencoba makanan yang mereka pesan itu. “*Jalmeokhasseoyo*¹²⁰,” kata Young Joo.

Young Joo dan Han Ah pun makan malam tanpa percakapan. Tapi kemudian, Young Joo menyuapkan makanan pada Han Ah dan begitu pula sebaliknya. Tanpa berkata-kata, keduanya melempar senyum senang dengan wajah tersipu. Dan di tengah momen romantis itu, tiba-tiba terdengar suara ribut di pintu masuk restoran, diikuti teriakan anggota XO4.

“Eo... *Hyung su-nim!*” seru XO4 berbarengan seraya bergegas menghampiri meja Young Joo dan Han Ah.

Young Joo dan Han Ah yang sama sekali tidak menyangka kehadiran keempat anak itu, tentu saja sangat terkejut.

“Apa kau... mengundang mereka?” tanya Young Joo pada Han Ah.

119 Kelihatannya enak

120 Mari kita makan

Han Ah menggeleng cepat. “*Anio...*”

“Kau tidak tahu jika mereka akan kemari?” tanya Young Joo lagi.

“*Molla,*” jawab Han Ah bingung.

Young Joo menatap XO4 dengan waspada, sementara Han Ah mengerutkan kening bingung ketika keempat anak itu sudah berlari ke tempat mereka.

“Apa yang kalian lakukan di sini?” Young Joo tampak terganggu dengan kehadiran mereka.

“Eyy...” XO4 bersorak.

“Seharusnya *Hyung* senang karena kami ada di sini untuk memeriahkan kehidupan pernikahan kalian,” kata Min Wo bangga.

“*Anio, anio,*” Young Joo mengelak. “Aku dan istriku baik-baik saja.”

XO4 tampak malu sekaligus geli mendengar Young Joo menyebut Han Ah sebagai istrinya. Yoon Dae yang berdehem dan menguasai diri lebih dulu.

“Kudengar, besok kalian akan berbulan madu ke... Incheon, *geurae?*” tanya Yoon Dae hati-hati.

“*Geureuchi*,” jawab Young Joo mantap. “Aku akan sangat berterima kasih jika kalian tidak mengganggu kami di sana,” katanya kemudian.

“Eyy...” XO4 kembali tidak terima mendengarnya.

“*Hyung su-nim* akan merasa lebih nyaman jika ada kami,” ujar Seung Hyuk.

“Yah, Seung Hyukie!” seru Young Joo kesal. “Mana ada pasangan pengantin berbulan madu membawa rombongan sebanyak ini? Lagipula, hubungan kami berdua baik-baik saja. Berhentilah mengganggu kami,” protesnya.

Ji Hyun mendecakkan lidah seraya mengambil tempat di meja sebelah. “*Arasseo, arasseo*,” katanya. “Kami juga akan sibuk dengan jadwal kami masing-masing. Kami tidak akan sempat ke Incheon dan mengacau di sana. Jadi kurasa, tidak ada salahnya jika malam ini kau mentraktir kami makan malam sebelum kau pergi ke Incheon, *nde?*” Ji Hyun membuat kesepakatan.

“Ish... kalian ini...” desis Young Joo. “Apa kalian akan pergi setelah makan malam?” tanyanya penuh harap.

“Yah, *Hyung*, besok kita akan berpisah selama 3 hari. Kau akan merindukan kami. Alangkah baiknya jika kau mengundang kami ke rumah kalian dulu sebagai upacara

perpisahan sementara kita,” Min Wo menyarankan dengan penuh tekad.

“Shireo!” tolak Young Joo keras. “*Andwae, jinja andwae.*”

“Eyy...” XO4 tersenyum lebar dalam protesnya.

“*Hyung su-nim,*” Ji Hyun menatap kakak iparnya penuh permohonan. “Kau akan mengundang kami ke rumah kalian, *nde?*”

Han Ah tampak salah tingkah. “*Ommo, cottokhe...*” gumamnya bingung, “Kenapa kalian jadi bertengkar?” paniknya, membuat mereka semua tertawa. Bahkan Young Joo pun tertawa melihat ekspresi bingung istrinya itu.

“*Anio, gwaenchana.* Kami tidak bertengkar,” Young Joo menenangkan istrinya. “Tapi jika kau tidak menginginkan mereka datang ke rumah kita, aku...”

“*Anio, anio,*” sela Han Ah panik. “Maksudku... *gwaenchana.* Mereka bisa berkunjung ke rumah kita,” katanya.

Young Joo yang seharusnya kesal, hanya bisa tertawa geli melihat Han Ah salah tingkah, sementara XO4 bersorak senang. Dan tanpa menunggu perintah Young Joo, keempat anak itu sudah memeriksa buku menu dan

mulai memesan. Young Joo dan Han Ah hanya bisa saling menatap pasrah.



Tidak cukup mengganggu acara makan malam Young Joo dan Han Ah, XO4 kembali berulah ketika mereka sudah di luar restoran. Ji Hyun yang belakangan ini jadi lebih brutal karena absennya Kayla di sisinya, menjadi dalang utamanya.

“Bagaimana jika kita berlomba lari cepat sampai ke rumah Young Joo *hyung* dan Han Ah-ssi?” Ji Hyun memulai.

“*Andwae, andwae,*” Young Joo langsung menolak. “Han Ah-ssi baru selesai *syuting* dan dia pasti sangat lelah.”

“Eyy...” XO4 tidak terima dengan pembelaan Young Joo untuk istrinya.

“Ayolah, *Hyung*... Ini kan hanya permainan,” bujuk Min Wo.

“*Geurae?*” Young Joo meragukan.

“*Nde,*” Ji Hyun mengangguk. “Hanya saja, yang kalah harus menuruti permintaan pemenangnya,” tambahnya,

membuat anggota XO4 yang lain bergumam setuju sementara Young Joo menggeram kesal dan Han Ah menggigit bibir cemas.

“Kudengar, kalian berdua belum pernah berciuman,” celetuk Seung Hyuk.

“*Ommo, eottokhe...*” gumam Han Ah panik.

“Kenapa kalian jadi sejahat ini?” kesal Young Joo.

“Eyy...” XO4 tidak terima.

“Kenapa *Hyung* jadi selalu mengelak seperti ini? Seharusnya *Hyung* menghadapi semua ini seperti lelaki sejati,” Seung Hyuk memanas.

Young Joo mendengus tak percaya. “Kalian benar-benar jahat,” Young Joo menatap keempat *dongsae*-nya itu dengan kesal.

“Ah, *joseonghamnida*,” jawab Ji Hyun kemudian, membuat ketiga anggota XO4 lainnya menatapnya heran. “*Hajiman* meskipun kami jahat, *junbi dwaesseoyo?*” lanjutnya, membuat XO4 tertawa.

“*Eottokhe...*” Han Ah terdengar semakin cemas.

Young Joo, mendesah lelah. Ia benar-benar kasihan pada Han Ah dan luar biasa kesal pada keempat *dongsae*-nya itu.

“Geureom... kita akan mulai pada hitungan ketiga,”
Min Wo bersiap.

Seung Hyuk memberikan aba-aba kemudian,
“Hana... dul... set!”

Lalu, keempat anak itu beradu cepat ke rumah Young Joo, sementara Young Joo dan Han Ah masih berdiri di tempat mereka dan melempar tatapan canggung.

Young Joo tersenyum, berusaha menenangkan Han Ah. Tanpa berkata-kata, ia mengulurkan tangannya. Dan tanpa berkata-kata juga, Han Ah menerima uluran tangan Young Joo. Han Ah menunduk dengan wajah memerah, tapi kemudian ia tersenyum. Young Joo dan Han Ah melanjutkan acara jalan-jalan mereka malam itu.

Begitu mereka sudah mendekati rumah mereka, Young Joo dan Han Ah kembali bertukar pandang. Ketika melihat keempat *dongsaeng*-nya tersenyum penuh kemenangan, Young Joo mendesah pasrah. Satu meter dari gerbang rumahnya, Young Joo menarik Han Ah di depannya, membuat istrinya itu terkesiap kaget.

“Aku kalah. Apa yang kalian ingin aku lakukan?”
tanya Young Joo pada keempat *dongsaeng*-nya itu.

“Seharusnya *Hyung* tidak perlu mengalah seperti itu. Kami tidak berniat menghitung *Hyung su-nim* dalam kompetisi ini,” kata Ji Hyun tanpa rasa bersalah.

Young Joo menatap *maknae*-nya itu dan berkata, “Bagaimanapun, aku tidak akan meninggalkannya sendirian di luar sana. Dia istriku.”

“Aih...” XO4 terdengar iri mendengarnya.

“Ah, sudahlah. Sebaiknya kita masuk ke dalam,” kata Ji Hyun seenaknya.

“Ji Hyun-ah! Kau ini keterlaluhan sekali,” geram Young Joo.

“*Hyung*, sejak menikah, kau jadi galak sekali pada kami,” protes Ji Hyun.

“Itu karena kalian yang selalu membuatku kesal!” seru Young Joo.

“Eyy...” XO4 kembali tidak terima, membuat Young Joo hanya bisa mendesah lelah, pasrah.



http://pustaka-indo.blogspot.com

Meski awalnya mereka merasa sangat canggung, tapi baik Young Joo maupun Han Ah bisa beradaptasi dengan cepat dengan posisi mereka saat ini. Sementara XO4 tampak asyik bermain *game*, Young Joo dan Han Ah duduk di sofa ruang tengah itu dan menonton mereka dalam diam. Han Ah bersandar di dada Young Joo sementara lengan kanan Young Joo melingkari bahu Han Ah dan tangan kirinya bertaut dengan tangan kanan Han Ah. Keduanya tampak nyaman dengan posisi itu seiring waktu.

Tapi 30 menit kemudian, Young Joo menyadari tubuh Han Ah lebih rileks dan sedikit lebih berat. Ketika Young Joo menunduk menatap istrinya itu, Han Ah sudah terlelap, menampilkan wajah polosnya ketika tertidur, lagi. Young Joo melihat para *dongsaeng*-nya dengan panik, khawatir mereka akan berteriak jika ada yang menang atau kalah di akhir permainan itu, seperti yang biasa mereka lakukan di *dorm*.

Young Joo pun memutuskan untuk menendang Ji Hyun yang duduk paling dekat dengan kakinya. Ji Hyun sudah berbalik dan hendak berteriak, tapi Young Joo mengangkat jari telunjuk ke bibirnya, menatap penuh permohonan pada *maknae*-nya itu. Ji Hyun yang

untungnya dapat menghentikan teriakan kesalnya di detik-detik terakhir, mengerutkan kening bingung menatap *hyung*-nya itu. Tapi ketika kemudian Young Joo menunjuk Han Ah, Ji Hyun tampak sedikit terkejut, lalu mengangguk.

Ketiga anggota XO4 lain yang penasaran, ikut menoleh ke belakang, dan ketika melihat Han Ah yang sudah tertidur dalam pelukan Young Joo, mereka merapatkan bibir mereka. Terjebak antara keinginan untuk tertawa dan keharusan untuk tetap tenang agar tidak membangunkan kakak ipar mereka itu.

Young Joo perlahan melepaskan tangan kanan Han Ah yang digenggamnya, lalu bergerak sedikit untuk menyelipkan tangan kirinya di bawah kaki Han Ah, dan dengan gerakan sangat hati-hati, ia mengangkat tubuh Han Ah. Young Joo tak dapat menahan senyumnya teringat malam pertama mereka menginap di rumah ini.

Seperti malam itu, Young Joo juga memindahkan Han Ah ke kamar mereka. Kali ini, dia juga membaringkan Han Ah di tempat tidur dengan lembut, lalu menyelimuti tubuh Han Ah sebelum akhirnya keluar dan kembali bergabung dengan *dongsaeng*-nya yang sudah melupakan *game* mereka. Mengabaikan *dongsaeng*-nya

yang menatapnya tak percaya, Young Joo menyuruh para staf untuk beristirahat.

Begitu para staf sudah pergi, Young Joo baru menatap *dongsaeng*-nya. “Apakah kalian akan menginap malam ini?” tanya Young Joo pada keempat *dongsaeng*-nya yang tampaknya masih terkejut dengan apa yang mereka lihat tadi.

“Kau tidak seperti dirimu yang biasanya, *Hyung*,” celetuk Min Wo.

Young Joo tertawa kecil mendengarnya. “Karena dia istriku, aku harus menjaganya,” katanya. “Jadi, kalian akan menginap atau pulang?” tanyanya lagi.

Yoon Dae menatap Young Joo lekat. “Kau benar-benar menyukainya.”

“*Geureuchi*,” tandas Seung Hyuk.

Young Joo mendesah dan hanya tersenyum pasrah mendengarnya. “Untuk kali ini, kurasa aku tidak akan mengusir kalian,” katanya. “Harus ada yang menjaga Han Ah-ssi dariku,” ucapnya lagi dengan nada bergurau.

“*Hyung*,” panggil Ji Hyun, mengabaikan lelucon Young Joo. “Kau menyukai Han Ah-ssi, *geurae*?”

Young Joo mendesah, lelah. “Memangnya, siapa yang tidak bisa untuk tidak menyukainya? Dia terlalu sempurna. Seperti yang kalian katakan, dia terlalu baik untukku. Jadi, siapa yang tidak menyukainya?” aku Young Joo.

Keempat *dongsaeng*-nya itu menatap Young Joo prihatin. Benar. Ini hanya acara televisi. Dan jika memang Young Joo memiliki perasaan pada Han Ah, betapa ini akan sulit baginya. Mungkin, dia akan semakin menyukai Han Ah, dan pada akhirnya, dia tetap harus berpisah dengan Han Ah.



“Kenapa kalian tidak membangunkan aku?” protes Han Ah ketika mereka berdua memulai perjalanan bulan madu mereka ke Incheon.

“Karena itu adalah permintaan mereka sebagai pemenang. Kami juga tidak ingin mengusik tidurmu,” jawab Young Joo tanpa menatap Han Ah dan tetap fokus pada jalanan. “Lagipula, sebelum debut, kami sudah terbiasa tidur di lantai tanpa perlengkapan tidur yang memadai seperti itu,” katanya lagi.

“Ommo...” Han Ah terdengar menyesal.

Ketika akhirnya Young Joo menoleh, ia terkejut melihat mata Han Ah berkaca. “Wae? *Gwaenchana...* Kami berlima sudah terbiasa,” Young Joo berkata untuk

membuat Han Ah merasa lebih baik, tapi itu justru membuatnya semakin sedih.

Tadi pagi, ketika ia bangun, Han Ah mendapati dirinya sudah berbaring di kamar dan ketika keluar, ia melihat Young Joo dan keempat anggota XOStar lainnya tidur di ruang tengah tanpa alas tidur, tanpa bantal dan tanpa selimut. Han Ah benar-benar merasa bersalah karenanya. Dan mendengar sedikit cerita tentang masa sebelum debut XOStar tadi, Han Ah benar-benar ingin menangis.

“Han Ah-ya, *gwaencahana*,” Young Joo berusaha menghibur Han Ah.

Han Ah merengut. “Jangan lakukan itu lagi,” katanya kemudian. “Jika mereka menginap lagi nanti, kita harus menyiapkan kamar tidur untuk mereka,” katanya.

Young Joo tertawa kecil, merasa tersentuh karenanya, dan mengangguk. “*Arasseo, arasseo*,” katanya. Ia mengulurkan tangan kanannya, lalu mendapat balasan dari Han Ah. Perasaan Young Joo dan Han Ah membaik setelah mereka saling menggenggam tangan pasangan mereka seperti itu.

“Aku benar-benar senang, karena bisa mengenalmu seperti ini, *Oppa*,” kata Han Ah tiba-tiba.

Young Joo yang terkejut dengan pernyataan itu, sama sekali tidak tahu harus menjawab apa. Dia sendiri merasa sangat beruntung karena kehadiran Han Ah dalam hidupnya. Dia merasa luar biasa beruntung dan bahagia. Meskipun di sini, hanya dirinya yang tulus dengan perasaannya. Dengan atau tanpa semua kamera-kamera ini.



Han Ah tampak sangat antusias ketika mereka melewati jalan kecil untuk sampai ke *Full House*. Dan begitu mobil mereka parkir di depan rumah itu, Han Ah bahkan tidak menunggu Young Joo untuk melompat keluar mobil untuk melihat rumah itu dari dekat. Ekspresi kagum dan bahagia Han Ah membuat Young Joo cukup puas jadi dia hanya tersenyum sementara istrinya berjalan mengelilingi rumah itu dan melihat-lihat.

Tak lama kemudian, Han Ah kembali dengan senyum lebar. “Apa kita bisa masuk sekarang?” tanyanya penuh harap.

Young Joo mengangguk, lalu ia menggandeng Han Ah dan membukakan pintu untuk istrinya itu.

“*Ommo... neomu kyeopta...*” desah Han Ah kagum ketika ia melangkah masuk ke rumah itu. Pandangannya menjelajah seluruh sudut rumah itu. “*Ommo...*” ia terus bergumam penuh kekaguman ketika berjalan mengelilingi rumah itu.

Young Joo harus menahan tawanya karena tidak ingin menyinggung perasaan Han Ah. Hanya saja, melihat Han Ah seperti ini, bersikap kekanakan begini, Young Joo benar-benar terhibur. Ia bahagia karena Han Ah menyukai tempat ini.

Han Ah kembali mendesah kagum ketika melihat pemandangan di luar dinding kaca rumah itu. Tapi kemudian, tiba-tiba Han Ah menarik tangan Young Joo untuk menarik perhatian suaminya itu.

“Ayo kita lihat ke atas, ke kamar kita,” kata Han Ah bersemangat.

Young Joo tak dapat menahan tawanya dan hanya bisa mengangguk mengikuti Han Ah yang masih menggandengnya dan kini berjalan di depan menaiki tangga.

“*Aigo...* rumah ini benar-benar menakjubkan,” gumam Han Ah seraya menaiki tangga dan menatap lantai satu rumah itu. “*Oppa*, kau sudah menonton film *Full House*, *ne?*” tanyanya tiba-tiba.

“*Nde. Wae?*” Young Joo balik bertanya dengan bingung.

“*Anio, geunyang...* Song Hye Kyo-ssi... dia sangat cantik, *geurae?*” tanya Han Ah bahkan tanpa menatap Young Joo.

Young Joo mengangkat alis. Apa lagi ini? Kenapa Han Ah menanyakan pertanyaan seperti itu? Young Joo tersenyum geli. “Dia memang sangat cantik.”

Young Joo merasakan tangan Han Ah dalam genggamannya menjadi tegang, lalu gadis itu mendesah pelan. Young Joo tersenyum.

“*Hajiman...* istriku jauh lebih cantik,” Young Joo melanjutkan.

“Ah, *geurae?*” Han Ah menoleh untuk menatap Young Joo, tampak penasaran.

Young Joo ingin tertawa, tapi ia tidak tega. Jadi dia hanya tersenyum dan mengangguk. “Pertanyaan itu terlalu mudah. Kenapa menanyakan pertanyaan seperti

itu? Semua orang juga bisa menjawabnya dengan mudah,” jawab Young Joo.

Jawaban Young Joo itu membuat wajah Han Ah memerah seketika. Gadis itu tersenyum malu. Pasangan itu kemudian masuk ke kamar utama. Selama beberapa saat mereka tak berkomentar, lalu detik berikutnya, mereka berkomentar bersamaan.

Menyadari kegugupan mereka karena berada di kamar itu, keduanya tertawa bersama. Setelah memastikan ada kamera-kamera di kamar itu, Young Joo lebih rileks. Tidak akan ada hal buruk terjadi selama ada kamera-kamera itu, pikirnya.

Setelah pembagian kamar dengan para staf, pasangan itu turun ke bawah dan pergi ke pelataran belakang, di mana ada bangku dan dermaga mini dari kayu yang langsung menghadap ke laut Incheon. Han Ah dan Young Joo tidak mampu berkata-kata ketika berdiri di sana, menatap semua keindahan yang sangat mengagumkan itu.

Ketika kemudian Han Ah mendesah, Young Joo menoleh untuk menatap istrinya itu. Dan ketika melihat Han Ah tersenyum menatap laut, Young Joo berpikir,

mungkin dia akan memberikan segalanya, apapun, untuk melihat senyum itu.



Setelah menghabiskan siang dengan menikmati pemandangan dan angin pantai di pelataran belakang, Han Ah dan Young Joo tampak sibuk di dapur. Tapi tiba-tiba, di tengah persiapan memasak makan malam mereka itu, Han Ah berkata,

“Kenapa tidak aku saja yang mengerjakan semua ini?” tanya Han Ah tiba-tiba, mengejutkan Young Joo.

“*Mwo?*” Young Joo tampak bingung.

“Ah, *ige...* biar aku saja yang memasak makan malam,” kata Han Ah lagi.

“*Geurae?*” Young Joo memastikan.

Han Ah mengangguk mantap. “Aku akan memasak makan malam,” katanya.

Young Joo tersenyum lebar mendengarnya. “Kau yakin? Aku bisa membantumu,” tawar Young Joo.

Han Ah menggeleng. Lalu ia melepaskan apron yang dipakai Young Joo dan mendorong suaminya ke meja makan, memaksanya duduk di kursi, sebelum kembali berkutat dengan persiapan makan malam. Young Joo tak dapat menahan tawa melihat tingkah istrinya itu.

Tidak ingin mengecewakan istrinya, Young Joo pun duduk diam di tempatnya dan hanya mengamati istrinya bekerja. Tapi kemudian, di tengah persiapan itu, Young Joo dikejutkan dengan suara telur pecah yang terlalu berlebihan. Panik, Young Joo bergegas menghampiri istrinya.

“Han Ah-ya, *waeyo? Gwaenchana?*” tanya Young Joo cemas seraya memeriksa tangan Han Ah.

Han Ah menggeleng, lalu ia melepaskan tangan Young Joo dan mendorongnya kembali ke meja makan agar tidak menggangu. “*Oppa* duduk di sini saja dan jangan mengganguku,” kata Han Ah.

“Tapi kau tampak butuh bantuan,” protes Young Joo.

“*Anio, anio, gwaenchana,*” balas Han Ah seraya kembali ke persiapannya.

Tapi tak lama kemudian, Young Joo kembali mendengar suara barang pecah. Lagi, ia berlari

menghampiri Han Ah. “*Gwaenchana?*” tanyanya seraya memeriksa tangan Han Ah.

“*Anio, gwaenchana,*” elak Han Ah lagi. Tapi ketika Young Joo menunduk dan menemukan pecahan gelas di bawah kaki mereka, ia tak bisa tinggal diam.

“*Anio, anio.* Hentikan ini,” kata Young Joo seraya berjongkok dan mulai memunguti pecahan gelas itu. “Duduklah dan biarkan aku yang melakukan ini,” katanya seraya dengan hati-hati membawa Han Ah menyingkir dari tempat itu.

“*Oppa, hajiman...*”

“*Andwae, andwae,*” Young Joo memotong protes Han Ah. “Aku biasa memasak untuk *dongsaengku*. Jadi biar aku saja yang melakukan ini, *arasseo?*” pintanya lembut.

Han Ah menunduk menatap pecahan gelas yang berserakan di lantai dan mendesah, menyerah. Ia pun mengangguk, memberi izin. Young Joo tersenyum pada Han Ah seraya melepas apron yang dipakai istrinya itu sebelum melanjutkan acara memasak mereka.

Han Ah yang duduk di kursi, hanya bisa menggigit bibir sedih mengamati bagaimana Young Joo melakukan semuanya dengan baik. Dan tiba-tiba saja, mata Han Ah terasa panas ketika melihat Young Joo membersihkan

sisa pecahan gelasny tadi. Han Ah pun bergegas berdiri, berniat meninggalkan tempat itu.

“*Jamkanman*,” pamit Han Ah sebelum meninggalkan dapur dan pergi ke kamar mereka. Namun di kamarnya, Han Ah mengejutkan para staf karena dia mengambil tisu dan menghapus air mata yang sudah mengalir di wajah cantiknya.

“Han Ah-ssi, *waeyo*?” tanya staf yang mengikutinya.

Han Ah berdehem sekali, menghapus sisa air matanya dan dengan suara muram menjawab, “Bukankah katanya, jika kita jatuh cinta, kita bisa menjadi lebih cantik? Orang-orang bilang, jika kita jatuh cinta, kita bisa menjadi lebih baik. *Geuraeyo*? Tapi kenapa aku tidak bisa seperti itu? Jika memikirkan itu... *Ulgosipo*.... Dan melihat apa yang Young Joo *oppa* lakukan untukku, aku benar-benar tidak dapat menahan tangisku lagi. Aku merasa benar-benar bersyukur karena ada *Oppa* di sampingku, tapi aku juga sedih karena tidak bisa menjadi lebih baik untuk dia.”

Air mata kembali mengalir di wajah cantik Han Ah selama ia bercerita. Han Ah benar-benar sedih dan kecewa pada dirinya sendiri.

“Aku takut telah mengecewakan *Oppa*... *mianhaeyo*...” isak Han Ah.

Seorang staf dan kameramen yang mengikutinya tadi hanya bisa menatapnya penuh simpati. Han Ah benar-benar tulus dengan perasaannya. Dan Young Joo mungkin tidak akan tahu tentang ini, sampai saatnya acara ini disiarkan. Itupun jika dia tidak terlalu sibuk dengan jadwalnya dan sempat menonton. Atau mungkin, dia bahkan tidak akan pernah tahu, karena kemudian Han Ah berkata,

“Apakah bagian ini bisa diedit? Aku merasa ini benar-benar kekanakan. Dan aku... tidak ingin membuat *Oppa* khawatir.”



Di hari kedua bulan madu mereka, Han Ah dan Young Joo memutuskan untuk mengunjungi pantai. Dan seperti yang terlihat, siang itu, sementara Young Joo berbaring santai di atas pasir, Han Ah sudah berlarian di dalam air. Young Joo tersenyum melihat betapa

gembiranya Han Ah. Gadis itu berlari-lari dan tertawa karena berkejaran dengan ombak.

“Han Ah-ya!” teriak Young Joo dari pantai ketika Han Ah mulai berjalan ke tengah, kaki hingga pinggangnya sudah terendam air. “Hati-hati!” pesan Young Joo.

Han Ah tertawa kecil karena peringatan Young Joo itu, tapi dia mengangguk. Han Ah tampak menikmati laut. Tapi kemudian gadis itu kembali ke pantai dan mulai bermain pasir, membuat Young Joo tertawa karena tingkahnya itu. Angin pantai yang berembus membuai Young Joo. Ia pun menarik napas dalam dan mulai rileks. Perlahan, ia menatap langit dan memejamkan matanya. Sesekali tersenyum ketika mendengar suara Han Ah tertawa sendiri.

Perlahan Young Joo pun terlelap dengan belaian angin dan iringan suara pelan Han Ah yang berbicara pada pasir-pasirnya. Young Joo tersenyum memikirkan Han Ah, sebelum akhirnya benar-benar terlelap.



Di tengah tidurnya, tiba-tiba Young Joo merasa tidak bisa bernapas. Ia mencoba mengisi paru-parunya dengan oksigen, namun gagal. Ketika sesak semakin menghimpit dadanya, Young Joo bisa mendengar suara-suara di sekitarnya. Suara panik. Young Joo pun tersentak bangun dan mengambil napas dalam.

Young Joo mengamati sekelilingnya dan para staf tampak panik. Kepala Young Joo langsung berputar untuk mencari Han Ah. Tapi gadis itu tidak ada di tempatnya bermain pasir tadi. Lalu pandangannya jatuh pada sosok yang berenang dengan liar di air. Apakah itu Han Ah?

“Young Joo-ssi, Han Ah-ssi tenggelam!” teriak para staf kemudian.

Dan seketika itu, Young Joo merasa seolah detak jantungnya berhenti dan darah seolah lenyap dari dirinya. Luar biasa takut dan khawatir, Young Joo bergegas berdiri dan melompat ke dalam air. Memikirkan keadaan Han Ah, Young Joo merasa mual. Tapi ia berusaha tenang dan bergerak cepat menghampiri Han Ah yang mulai kehilangan tenaga. Jantung Young Joo seolah ditarik paksa dari dadanya ketika tubuh Han Ah mulai tenggelam. Han Ah tidak lagi bergerak.

Begitu Young Joo berhasil memegang pinggang Han Ah, ia bergegas naik ke permukaan. Tapi Han Ah tidak juga bergerak. Young Joo bahkan tidak bisa merasakan napasnya. Berusaha melawan kebuntuan tiba-tiba dalam kepalanya, Young Joo bergerak ke pantai. Ia tidak boleh kehilangan kendali di saat seperti ini. Dan begitu mereka tiba di pantai, mengabaikan pertanyaan para staf, Young Joo bergegas membaringkan Han Ah di atas pasir. Wajah gadis itu tampak pucat seperti...

Mengusir ketakutannya, Young Joo menunduk, membuka bibir Han Ah dan memberikannya napas buatan. Ketika Han Ah masih tak bereaksi, Young Joo berlutut dan menekan dada Han Ah. Seketika itu juga, Han Ah mulai terbatuk dan memuntahkan air. Barulah Young Joo bisa bernapas lagi saat itu.

Ia membantu Han Ah bangun, tapi kemudian dikejutkan ketika gadis itu tiba-tiba memeluknya dan menangis tersedu dalam peluknya.

“Oppa... aku takut...” isak Han Ah.

Ketakutan Han Ah membuat Young Joo marah. Marah pada dirinya sendiri karena tidak bisa menjaga Han Ah dan membuat gadis itu harus mengalami kejadian

seperti ini. Belum pernah Young Joo merasa setakut ini, atau semarah ini.

Young Joo memeluk Han Ah erat. “*Gwaenchana*, Han Ah-ya. *Gwaenchana*,” Young Joo berkata, tidak hanya untuk menenangkan Han Ah, tapi juga dirinya. “*Itjanna*¹²¹... *gwaenchana*... Kau akan baik-baik saja...”

Young Joo mendesah pada langit yang sudah menampakkan semburat jingga. Lalu, dengan lembut digendongnya tubuh istrinya dan membawanya masuk ke rumah.



“Kenapa kau tidak mengatakan padaku kalau kau tidak bisa berenang?” tanya Young Joo ketika mereka berdua sudah duduk di ruang tamu setelah makan malam.

Han Ah menggeleng. “Aku hanya ingin berenang dan tadinya aku sudah hendak memintamu menemaniku,” Han Ah berucap muram. “Tapi kemudian aku melihatmu tertidur. Aku tidak ingin mengganggu tidurmu. Aku tahu kau pasti sangat lelah, karena itu aku.... Kupikir aku

121 Aku di sampingmu

akan baik-baik saja. Tapi kemudian... ada ombak datang dan... ombaknya lebih kuat... aku sudah berlari, tapi aku terpeleset dan..."

"Apa kakimu terluka?" tanya Young Joo tiba-tiba seraya mengangkat kaki Han Ah dan mendesah ketika menemukan luka gores di telapak kakinya.

"*Gwaenchana*," Han Ah menarik kakinya, tapi Young Joo menahannya.

"*Jamkanman*," kata Young Joo seraya berdiri dan pergi ke kamar mereka. Beberapa saat kemudian dia kembali membawa plester dan dengan lembut menempelkan plester itu ke telapak kaki Han Ah yang terluka.

"*Oppa, mianhae*," sesal Han Ah.

Young Joo mendesah. Memang bukan sepenuhnya salah Han Ah. Para staf juga tadinya berpikir Han Ah hanya berpura-pura untuk menggoda mereka karena sepanjang siang itu, Han Ah terus-menerus menggoda para staf. Jadi ketika dia tenggelam tadi, para staf berpikir bahwa Han Ah hanya menggoda mereka lagi.

"Kemarilah," kata Young Joo seraya merentangkan tangannya.

Han Ah pun mendekat dan bersandar di lengan Young Joo. Young Joo memeluk Han Ah erat. Ia mengecup puncak kepala Han Ah dengan lembut.

“Jangan melakukan hal-hal seperti itu lagi,” kata Young Joo. “Mulai saat ini, kau harus mengatakan semuanya padaku, apa yang kau inginkan, apa yang tidak bisa kau lakukan tapi ingin kau lakukan, kau harus mengatakannya padaku. Jangan pernah melakukan hal-hal seperti ini lagi. Jangan pernah melakukan hal-hal seperti ini padaku lagi. Aku benar-benar ketakutan tadi. Aku merasa seolah jantungku kehilangan fungsinya. Aku tidak bisa bernapas, aku begitu takut.”

Han Ah tercekat mendengar pengakuan Young Joo itu.

“Berjanjilah padaku, Han Ah-ya, jangan pernah melakukan hal-hal yang membuatku takut lagi,” kata Young Joo kemudian.

Han Ah tersenyum haru ketika mengangguk. “*Nde, Oppa...*” ucapnya pelan.



“Oppa bisa naik sepeda?” tanya Han Ah tak percaya ketika kemudian Young Joo muncul di teras rumah mereka dengan sepeda.

Young Joo tersenyum lebar dan mengangguk. “Karena ini adalah hari terakhir kita di sini, ayo kita jalan-jalan,” kata Young Joo.

Han Ah tertawa seraya mengangguk. Ia naik ke boncengan belakang sepeda.

“Berpegangan yang erat,” Young Joo mengingatkan.

Han Ah melingkarkan lengannya di pinggang Young Joo.

“*Junbi dwaesseoyo?*” Young Joo menirukan Ji Hyun.

Han Ah tertawa. “Ye,” jawabnya penuh semangat.

Lalu, Young Joo memulai perjalanan bersepeda mereka pagi itu. Keduanya tertawa keras ketika embusan angin pantai menyapa mereka.

“Bagaimana jika kita diterbangkan angin?” Young Joo mulai bercanda.

Han Ah tertawa. “*Bogosipo*¹²²,” katanya.

“*Geurae?*” tanya Young Joo bersemangat.

“*Nde,*” jawab Han Ah mantap.

122 Aku ingin melihat

“Arasseo. Pegangan semakin erat dan tutup matamu,”
pinta Young Joo.

“Ye,” Han Ah memeluk pinggang Young Joo, lalu memejamkan mata.

“Bersiap... hana, dul, set!” Young Joo memberi aba-aba, lalu pada hitungan ketiga dia semakin mempercepat laju sepeda, semakin cepat dan semakin cepat.

Di belakangnya, Han Ah mulai berteriak.

“Yeobo, kita terbang!” teriak Young Joo.

Han Ah tertawa gembira. *“Oppa,”* Han Ah memanggil.

“Nde?” jawab Young Joo.

“Gomawo, jeongmal...” ucap Han Ah tulus.

Young Joo tersenyum senang mendengarnya. Baginya, bisa melihat Han Ah bahagia di sampingnya saja sudah cukup.



Setelah seharian bersepeda dan jalan-jalan, sorenya, Young Joo dan Han Ah duduk di bangku di tepi pantai

Incheon, menikmati angin sore dan pemandangan pantai Incheon. Mereka berdua juga mengenakan kaos *couple*.

“*Yeobo-ya*,” panggil Young Joo pada Han Ah yang duduk bersandar di lengannya, aman dalam pelukannya.

“*Nde, Oppa*,” jawab Han Ah.

“*Maeume deureo?*¹²³” tanya Young Joo lagi.

Han Ah tersenyum. “*Nde. Maeume ssok deureo*¹²⁴,” jawabnya.

“*Arasseo*,” ucap Young Joo puas seraya semakin mengeratkan pelukannya.

Keduanya lalu menatap matahari terbenam di hari terakhir bulan madu mereka dengan tangan bertaut.



“Kau akan langsung *syuting?*” tanya Young Joo ketika mereka sedang dalam perjalanan kembali ke Seoul.

“*Ye. Oppa* akan ke mana setelah ini?” Han Ah balik bertanya.

123 Kau senang?

124 Hatiku senang sekali

“Seperti biasanya, aku harus segera bergabung dengan XOStar. *Hajiman*, aku cemas selama seminggu ini aku mungkin tidak bisa pulang,” kata Young Joo hati-hati.

“*Wae, Oppa?*” Han Ah terdengar sedikit kecewa.

“*Igeo...* sebenarnya kami sedang mempersiapkan *syuting* untuk *MV*¹²⁵ album keenam kami,” jelas Young Joo. “Dan awal bulan Juni ini kami akan terbang ke Paris. Kami akan berada di sana selama 3 minggu.”

Selama beberapa saat, Han Ah tak berkata-kata. Young Joo melirik cemas.

Han Ah mendesah pelan. “*Oppa*, kau sangat sibuk. Kau pasti sangat lelah. *Hajiman...* tak ada yang bisa kulakukan untuk membantumu,” ucap Han Ah muram.

Young Joo tersenyum mendengarnya. “*Anio, gwaenchana*. Kau tidak perlu melakukan apapun. Kau hanya harus menjaga kesehatanmu selama aku tidak ada dan jaga dirimu baik-baik selama aku jauh darimu, *araseo?*”

Han Ah menatap Young Joo dan tersenyum haru. Young Joo tidak pernah mengeluh dengan semua kekurangan Han Ah dan terus berusaha melakukan yang

125 Musik Video

http://pustaka-indo.blogspot.com

terbaik untuk Han Ah. Dan itu membuat Han Ah merasa sangat buruk.

“*Eo*, aku ada ide,” kata Han Ah tiba-tiba.

“*Mwo?*” Young Joo tampak kaget karena tiba-tiba Han Ah berkata seperti itu.

“Aku akan mengantar *Oppa* ke bandara ketika *Oppa* akan berangkat ke Paris, *eotte?*” saran Han Ah.

Young Joo tak dapat menahan tawa gembiranya. “*Geurae?*” tanyanya.

Han Ah mengangguk mantap. “*Geurae*. Aku akan mengantarkan kepergian *Oppa* ke bandara,” katanya tanpa ragu.

Young Joo tersenyum lebar ketika menatap istrinya. Tapi kemudian senyumnya lenyap. “*Hajiman...* bandara akan sangat penuh, Han Ah-ya. Aku mengkhawatirkanmu,” Young Joo mengungkapkan kecemasannya.

Han Ah menggeleng. “*Gwaenchana, Oppa. Oppa* juga sudah bersusah payah untuk datang ke acara festival penghargaanku dulu. Lagipula, apa yang kulakukan ini belum sebanding dengan apa yang *Oppa* lakukan untukku,” kata Han Ah.

“Yah, kenapa kau membanding-bandingkan seperti itu,” keluh Young Joo. “Bukankah sudah kubilang, kau tidak perlu melakukan apapun untukku.”

“Tapi aku senang jika bisa melakukan sesuatu untukmu, *Oppa*,” aku Han Ah.

“Aku tidak ingin merepotkanmu, Han Ah-ya,” kata Young Joo.

“*Anio, anio*,” jawab Han Ah cepat. “Aku sungguh senang melakukannya.”

Young Joo tersenyum. “*Gomawo, Yeobo*,” ucapnya lembut.

Wajah Han Ah memerah, tapi dia tersenyum. “*Cheonma, Yeobo...*” balasnya, membuat Young Joo tertawa gembira. Han Ah melirik Young Joo dan tersenyum lega. Bisa melihat Young Joo tertawa di sampingnya, Han Ah sudah cukup puas.



“Dia tampak sangat tegang,” ucap Hyo Ae ketika *syuting* Han Ah berakhir.

“Ye. Mengingat... sudah 11 hari mereka tidak bertemu,” sahut Ki Joon.

“Jadi, hari ini dia akan mengantar Young Joo-ssi ke bandara?” tanya Hyo Ae.

“*Geurae*. Itu yang mereka berdua sepakati ketika mereka kembali dari bulan madu mereka,” jawab Ki Joon.

“Ah, *nde*. Minggu lalu kita sudah menyiarkan tayangannya. Tampaknya mereka benar-benar menikmati acara bulan madu mereka,” komentar Hyo Ae.

“*Nde*. Meskipun dengan insiden di pantai itu, bulan madu mereka tetap berakhir dengan baik,” balas Ki Joon.

“Young Joo-ssi sangat mengkhawatirkan Han Ah-ssi. Di hari terakhir mereka itu, dia berusaha membuat kenangan indah untuk membuat Han Ah-ssi melupakan kenangan buruk di hari sebelumnya. Dia benar-benar perhatian,” Hyo Ae tersenyum.

Ki Joon mengangguk. “Tapi kudengar ada bagian yang diedit. Ada beberapa bagian penting yang katanya diedit,” katanya.

“*Jinja?* Dari siapa kau mendengarnya?” tanya Hyo Ae.

“Dari seorang staf yang datang ke kantor kemarin untuk bertemu dengan sutradara,” jawab Ki Joon.

“Bagian apa?” Hyo Ae penasaran.

“*Ajik molla*¹²⁶,” Ki Joon mengaku. “Tapi kudengar, itu adalah kejadian ketika XO4 menginap di rumah Young Joo-ssi dan Han Ah-ssi, dan juga ketika Han Ah-ssi pamit di tengah acara memasak Young Joo-ssi di hari pertama bulan madu mereka di rumah *Full House*,” urainya seraya berpikir.

Keduanya tampak berpikir keras.

Sementara itu, Han Ah sudah bersiap untuk berangkat menjemput suaminya ke *dorm*-nya. Tak lupa ia membawa beberapa barang yang sudah ia siapkan untuk Young Joo. Han Ah tampak semakin tegang ketika sudah semakin dekat dengan *dorm* XOStar. Setelah memarkirkan mobilnya, Han Ah turun dengan canggung dan terus meremas tangannya dengan gugup. Ia tampak sangat hati-hati ketika melangkah masuk ke *lobby* gedung dan membungkuk menyapa 2 orang satpam yang berjaga di meja penerima tamu, lalu 2 lagi di sisi ruangan dan 2 lagi di *lift*. Yah, bagaimanapun, XOStar adalah Hallyu Star yang memiliki jutaan fans dari seluruh penjuru dunia.

126 Aku masih belum tahu

Han Ah naik *lift* ke lantai 11, lalu dia membaca catatan di ponselnya, mencari alamat *dorm* XOStar. Begitu tiba di depan kamar yang dia cari, Han Ah menarik napas dalam. Lalu ia memencet bel dan terdengar teriakan ramai dari dalam,

“*Nuguseyo?*”

Han Ah bahkan belum menjawab ketika terdengar teriakan dari dalam.

“*Hyung su-nim! Hyung su-nim!*” XO4 berteriak.

Detik berikutnya, pintu di depannya itu terbuka dan wajah gembira Young Joo muncul. “Han Ah-ya, kau datang,” katanya senang.

“Tentu saja. Aku kan sudah berkata aku akan mengantarkan *Oppa* ke bandara hari ini,” kata Han Ah.

“*Hajiman...* bagaimana kau tahu tentang jadwal keberangkatan kami?” tanya Young Joo seraya mengulurkan tangan untuk membawa Han Ah masuk.

“*Igeo...* aku bertanya pada Yong Hwa-ssi,” jawab Han Ah malu-malu.

“Ah, *jinja?*” Young Joo tampak tak percaya. “*Aigo...* kau ini benar-benar...” gemas Young Joo seraya membawa Han Ah ke ruang tamu. “Duduklah,” katanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Han Ah mengganggu seraya duduk di sofa berwarna bata di ruangan itu. Sementara Young Joo meninggalkannya entah ke mana, Han Ah melongok penasaran menatap sekelilingnya. Tadi dia mendengar suara XO4, tapi sekarang ia sama sekali tak melihat keberadaan mereka. Dan jawabannya muncul tak lama kemudian.

“*Anyeong hasseyo, Hyung su-nim...*” sapa mereka berempat yang muncul dengan empat koper besar.

Han Ah langsung berdiri dan membalas sapaan mereka. “*Nde, anyeong hasseyo,*” balasnya.

“Para manajer sudah menunggu di bawah,” kata Young Joo yang keluar dari kamarnya kemudian.

“*Arasseo,*” sahut Yoon Dae. “*Kajja.*”

“Han Ah-ya, *kajja,*” kata Young Joo seraya mengangsurkan tangannya.

“Ah, *nde,*” sahut Han Ah seraya menyambut tangan Young Joo.

“*Aish,* aku benar-benar merindukan Kayla-ssi sekarang,” rengut Ji Hyun.

Han Ah tersenyum simpati pada adik iparnya itu. “Aku tidak sabar untuk segera bertemu dengannya,” katanya. “Dia... pasti gadis yang sangat mengagumkan.”

“*Geureuchi*,” jawab kelima orang itu kompak. Bahkan Young Joo pun tersenyum setelahnya.

Diam-diam, Han Ah cemburu pada Kayla. Sebenarnya, ia ingin bertanya, apakah Young Joo lebih menyukai Kayla atau dirinya, tapi ia mengurungkan niatnya itu karena kemudian dia berpikir, itu pasti sangat kekanakan. Akhirnya dia pun hanya diam sementara XOStar mulai membicarakan Kayla.

“Kayla-ssi memang sangat mengagumkan dalam menangani Ji Hyun-ssi. Dia cantik, cerdas, lucu, menyenangkan... yah, aku tidak heran jika Ji Hyun-ssi sangat mencintainya,” komentar Ki Joon.

“Tapi, Ki Joon-ssi, entah kenapa aku merasa Han Ah-ssi jadi sangat diam setelah mereka berlima sibuk membicarakan Kayla-ssi,” kata Hyo Ae.

“*Jinja?*” Ki Joon tak percaya.

“*Nde*,” sahut Hyo Ae. “Atau jangan-jangan... dia cemburu?”

Hyo Ae dan Ki Joon menatap bagaimana Young Joo tak kalah bersemangatnya dengan para *dongsang*-

nya ketika membicarakan Kayla, lalu keduanya saling menatap dan keduanya pun tertawa.

“Aigo... neomu kyeopta...” ucap Hyo Ae kemudian.



“Oppa, aku membawakanmu sesuatu,” kata Han Ah di tengah perjalanan mereka ke bandara. Sore itu mereka diantarkan sopir XOStar karena baik Young Joo maupun Han Ah tadinya tak mau mengalah untuk menyetir. Keduanya berkeras bahwa mereka akan kelelahan jika menyetir sejauh itu ke Incheon. Dan akhirnya, Yong Hwa memberi solusi agar mereka menggunakan sopir saja, yang kemudian disetujui oleh keduanya.

“Ah, jinja?” kaget Young Joo.

Han Ah mengangguk, lalu ia mengeluarkan bungkusan kado dari tasnya, lalu menyerahkannya pada Young Joo.

“Ige... mwoya?” tanya Young Joo.

“Buka saja,” jawab Han Ah.

Young Joo tersenyum lebar seraya mulai membuka bungkusan kado biru itu. Dia memekik ketika

mengeluarkan benda pertama. Sebuah ramen gelas. Young Joo tertawa setelah membaca pesan di atas gelas ramen itu.

Oppa, makanlah yang banyak...

Lalu minuman tonik. Dan kembali ada pesan tertempel di botol minuman itu.

Oppa, jaga kesehatanmu, arasseo?

Young Joo tertawa seraya mengambil benda ketiga. Sebuah cokelat.

Oppa, jika kau sangat lelah dan jadwal yang padat mulai membuatmu tertekan, mungkin ini bisa menenangkanmu.

Young Joo menatap Han Ah yang tampak malu, lalu ia tersenyum pada istrinya itu. Young Joo menunduk dan melihat benda terakhir dalam bungkus terakhir. Sebuah bantal kecil berwarna putih muncul. Tapi Young Joo tercekat ketika kemudian dia membaca tulisan yang disulam di atas bantal itu.

Bogosipo

Dan pesan yang ditempel di bantal itu membuat Young Joo tersenyum sendu.

Oppa, ppali deurohaeyo¹²⁷...

127 Cepatlah kembali

“Ah... ige...” Young Joo benar-benar tak tahu harus berkata apa. “*Jinja yeoppeoda*,” katanya kemudian. “*Gomawo*, Han Ah-ya...”

Han Ah mendesah lega. “Aku senang jika *Oppa* menyukainya,” katanya tulus.

Young Joo tersenyum pada istrinya itu. Dia tampak benar-benar tersentuh.

“Han Ah-ssi juga sangat perhatian. Mereka berdua saling memperhatikan dan menjaga satu sama lain,” ucap Hyo Ae.

“*Nde*. Mereka benar-benar membuatku iri,” sahut Ki Joon.

Setelah itu, Han Ah menyuruh Young Joo untuk tidur dan beristirahat, tapi karena ada Han Ah, Young Joo tidak bisa tidur begitu saja. Meskipun akhirnya keduanya sepakat untuk sama-sama tidur, tapi baik Young Joo maupun Han Ah sama-sama mengintip untuk memastikan pasangan mereka tidur. Dan ketika mereka saling memergoki saat saling mengintip, keduanya tertawa.

“Aku tidak ingin melewatkan sedikit waktu yang tersisa sebelum aku terbang ke Paris tanpa menatapmu, Han Ah-ya,” Young Joo membela diri. “Kau tidak tahu

betapa menyebalkannya ketika aku tidak bisa melihatmu selama sebulan dulu ketika aku di New York,” katanya lagi.

Han Ah hanya tersenyum. Yah, Young Joo juga tidak tahu betapa Han Ah sangat merindukan Young Joo ketika Young Joo berada di New York waktu itu. Dan sekarang, dia akan kembali meninggalkan Han Ah selama 3 minggu ke Paris.

“Aku benar-benar kasihan pada pasangan ini. Keduanya begitu sibuk hingga tidak memiliki banyak waktu bersama. Saat-saat seperti ini sangatlah berharga bagi mereka,” komentar Hyo Ae dari studio.

Ki Joon mengangguk. “Kudengar Han Ah-ssi juga semakin sibuk,” katanya.

Hyo Ae mengangguk muram seraya menatap pasangan Young Joo dan Han Ah yang saling melempar senyum, berusaha menutupi kesedihan masing-masing karena akan segera berpisah lagi.



http://pustaka-indo.blogspot.com

Seperti biasa, ketika melihat kakak ipar mereka, XO4 mulai berulah. Young Joo pun kembali disibukkan untuk menarik Min Wo yang hendak merangkul Han Ah dan harus menghalangi tangan Seung Hyuk menjabat tangan istrinya itu. Han Ah hanya tertawa geli melihat tingkah para adik iparnya itu. Ketika akhirnya XO4 menyerah dan berjalan masuk ke ruang tunggu penumpang lebih dulu, hanya tinggal Han Ah dan Young Joo di *gate* itu.

Selain mereka berdua, ada para staf dan tentu saja, para fans XOStar yang sedari tadi berteriak memanggil idola mereka.

“Kau... tidak bisa ikut masuk, *ne?*” tanya Young Joo penuh harap.

Han Ah tertawa kecil dan menggeleng.

“*Arasseo. Geureom...* kurasa aku harus pergi,” kata Young Joo canggung.

“*Nde,*” jawab Han Ah.

Tapi kemudian keduanya diam, tak ada yang beranjak ataupun berbicara.

“Ah, mereka tidak ingin berpisah. Mereka tidak ingin mengucapkan kata perpisahan itu,” Hyo Ae berucap sendu. “*Eottokhe?*”

“Bagaimanapun, Young Joo-ssi harus mengatakannya,” balas Ki Joon.

Dan, itulah yang kemudian diucapkan Young Joo dengan berat hati. “Han Ah-ya, aku... pergi dulu,” kata Young Joo pada istrinya.

Han Ah berusaha tersenyum ketika menjawab, “Ye, Oppa. Hati-hati...”

Young Joo mengangguk. Keduanya menjabat tangan dengan canggung, lalu melambaikan tangan. Young Joo bahkan berjalan mundur untuk bisa terus melihat Han Ah sebelum perpisahan mereka selama 3 minggu ke depan. Han Ah terus melambai dan tersenyum lebar, menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya. Tapi kemudian, Han Ah dikejutkan dengan Young Joo yang tadinya sudah menghilang ke ruang tunggu, berlari keluar dan kembali ke tempatnya. Kembalinya Young Joo itu tentu saja membuat para fansnya histeris.

“Oppa? Wae?” tanya Han Ah bingung.

Young Joo tertawa kecil. “Aku merasa ini tidak benar, meninggalkanmu seperti ini,” katanya. “Ketika aku pergi, kau juga harus pergi, aku tidak bisa membiarkanmu melihatku pergi seperti itu,” katanya lagi.

Han Ah tersenyum. “*Gwaenchana, Oppa,*” gadis itu menenangkan.

“*Andwae, andwae,*” tolak Young Joo. “Kita berdua akan pergi bersama-sama, *arasseo?*” pinta Young Joo.

“*Arasseo,*” Han Ah menurut.

“*Geureom... jamkanman,* kurasa aku harus mengucapkan selamat tinggal dengan benar,” kata Young Joo seraya maju dan memeluk Han Ah, membuat para fans kembali berteriak.

Han Ah benar-benar terkejut karena pelukan tiba-tiba Young Joo itu. Tapi yang membuat Han Ah tercekak adalah ketika Young Joo berkata padanya,

“Jaga dirimu untukku. Tetaplah sehat dan baik-baik saja sampai aku kembali.”

Lalu Young Joo mendaratkan kecupan lembut di puncak kepala Han Ah.

“*Yeobo,* aku pergi dulu,” pamit Young Joo kemudian.

Han Ah benar-benar dibuat tak sanggup berkata-kata karenanya. Young Joo tersenyum seraya berjalan mundur. Ia juga memberi isyarat agar Han Ah mulai berjalan pergi. Jadi kemudian Han Ah juga melakukan hal yang sama, berjalan mundur. Young Joo tertawa.

Han Ah juga tertawa. Tapi begitu Young Joo hilang dari pandangannya, tawa Han Ah perlahan berubah menjadi tawa getir.

Han Ah berhenti di sebuah bangku dan duduk. Ia menunduk dalam, membuat para staf yang bersamanya khawatir.

“Han Ah-ssi, *waeyo?*” tanya salah seorang staf.

“Aku... apa yang harus kulakukan selama 3 minggu ini tanpanya? Ia baru saja berangkat dan aku sudah merindukannya,” jawab Han Ah. Ketika ia mendongak, matanya berkaca-kaca. “*Eottokhe?*” gumamnya dengan senyum getir

“*Aigo...* dia baru saja berpisah dan sudah merindukan suaminya. Pasangan ini benar-benar romantis,” komentar Hyo Ae.

“Apakah Han Ah-ssi menangis?” tanya Ki Joon kaget.

Di bandara, para fans Young Joo yang melihat Han Ah tampak terkejut dengan reaksinya. Ketika Han Ah sibuk menghapus air matanya, para fans menyemangatnya.

“*Eonni, fighting!*” teriakan para fans membuat senyum kembali terbit di wajah Han Ah.

“*Gamsahamnida, jeongmal Gamsahamnida...*” Han Ah membungkuk pada rombongan fans itu seraya berjalan meninggalkan bandara. Di pelataran parkir, Han Ah mendongak ketika pesawat yang membawa Young Joo ke Paris lepas landas. Han Ah tersenyum sendu. Diam-diam kembali menghapus air mata di sudut matanya seraya berkata, “*Gidarida*¹²⁸, *Oppa. Gidarida...*”

Sementara itu, di pesawat penerbangan ke Paris...

“*Hyung, wae?* Sejak lepas landas tadi kau terus menerus menatap bantal itu,” Yoon Dae tampak cemas dengan keadaan Young Joo.

Young Joo mendesah sebelum menatap *dongaeng*-nya itu. “Han Ah-ssi, dia masih sempat mengantarkan aku, menyiapkan hadiah untukku, di tengah jadwalnya yang sibuk. Aku tahu belakangan ini dia semakin sibuk. Tapi dia tetap melakukan semua ini untukku. Aku... merindukan Lee Han Ah,” akunya.

Mendengar itu, Yoon Dae terkejut. Bahkan Ji Hyun yang juga mendengarnya dari kursi seberang pun ikut mengangkat alis. Tapi kemudian Young Joo memeluk bantal kecil itu, memejamkan mata dan bersandar di kursinya.

128 Aku akan menunggu

“Lee Han Ah, apa yang kau lakukan sekarang? Aku tidak bisa berhenti memikirkanmu. *Eottokhe?*” Young Joo bergumam.



Han Ah benar-benar hampir frustrasi sekarang. Pasalnya, Young Joo dikabarkan sudah kembali dari Paris, tapi dia masih belum menemuinya. Bulan Juni hampir berakhir, tapi Young Joo belum juga menemuinya. Terlebih, selama Young Joo pergi ke Paris kemarin, Han Ah banyak berpikir tentang Kayla.

Ketika mencari informasi tentang Kayla dan Ji Hyun, tak sengaja Han Ah menemukan artikel tentang cinta segitiga antara Kayla, Ji Hyun dan Young Joo. Benarkah itu? Benarkah Young Joo pernah terlibat di antara Ji Hyun dan Kayla? Apakah... Young Joo mengalah pada Ji Hyun? Jika memang begitu, itu berarti... Young Joo

masih menyukai Kayla. Dan ini benar-benar membuat Han Ah frustrasi. Ia ingin bertanya, tapi...

“*Anyeong hasseyo*,” sapaan tiba-tiba itu membuat Han Ah tersentak kaget. Ketika menoleh, ia memekik kaget, menarik perhatian para staf drama *syuting*-nya.

“Ah, *joseonghamnida*,” Han Ah meminta maaf pada para staf karena membuat keributan. Ia lalu menatap Young Joo yang sudah berada di sana. “Young Joo-ssi... apa yang kau lakukan di sini?” tanya Han Ah.

“*Mwo?* Kenapa kau memanggilku seperti itu lagi?” protes Young Joo.

“Ah, *mianhae, mianhae*... aku sedang banyak pikiran,” sesal Han Ah.

Melihat itu, Young Joo benar-benar khawatir. Tadinya ia berniat untuk memberikan kejutan pada Han Ah dengan menjemputnya setelah acara radionya selesai karena hari ini Han Ah *syuting* hingga malam. Tapi ia sama sekali tak menyangka reaksi gadis itu akan seperti ini.

“Duduklah,” Young Joo berkata seraya menepuk tempat kosong di bangku itu. Hari itu Han Ah memang *syuting* lagi di taman.

Han Ah tampak gugup ketika duduk di samping Young Joo. Membuat Young Joo semakin khawatir. “Han

Ah-ya, *waeyo?*” tanyanya seraya mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan Han Ah, tapi gadis itu menghindar.

“*Anio, anio. Gwaenchanaeyo,*” kata Han Ah cepat.

Young Joo mengerutkan kening. Kenapa Han Ah bersikap seperti ini padanya? Apa Han Ah marah karena Young Joo tidak langsung menemuinya? Memikirkan itu, Young Joo tersenyum.

“*Jeongmal mianhae*, karena aku pulang sangat terlambat,” kata Young Joo. “Aku sudah kembali dari Paris sejak 3 hari lalu, tapi ada banyak pekerjaan yang harus kukerjakan di sini sehingga aku bahkan tidak sempat pulang untuk menemuimu. *Mian, ne?* Tapi karena persiapan album baru kami, aku benar-benar harus bekerja keras. Terutama karena aku adalah *leader*-nya, jadi aku harus melakukan banyak hal,” urai Young Joo. Ketika Han Ah mendongak untuk menatapnya, Young Joo tersenyum seraya merentangkan lengannya. “Kemarilah,” katanya lembut.

Dan akhirnya, Han Ah bergerak mendekat untuk memeluk Young Joo.

“*Oppa, neomu bogosipo,*” ucap Han Ah.

“*Nado. Neomu neomu bogosipo*, Han Ah-ya. *Jeongmallo...*” sahut Young Joo. “Kau pasti sangat lelah, tapi tak ada yang kulakukan untuk membuatmu merasa lebih baik. *Mianhae, nde?*”

“Sudah lebih baik sekarang,” Han Ah berkata. “Jauh lebih baik.”



Malam itu, Young Joo pulang ke rumah mereka dan membiarkan Han Ah memasak makan malam. Dan akhirnya, Young Joo tidak perlu mencemaskan lagi jika Han Ah berkutat di dapur. Setelah menikmati makan malam yang lezat buatan Han Ah, keduanya bersantai di ruang tamu. Mengobrol dan bertukar cerita hingga larut. Bahkan, hingga keduanya berbaring di tempat tidur, mereka masih mengobrol.

“*Yeobo-ya*, ini sudah malam, kau belum mengantuk?” tanya Young Joo.

Han Ah menggeleng. “Karena kita sudah lama tidak mengobrol seperti ini, kurasa aku tidak keberatan jika

kita mengobrol sepanjang malam. Lagipula, besok aku libur *syuting*,” kata Han Ah.

“Ah, *geurae*?” tanya Young Joo. Han Ah mengangguk. “*Geureom*... ayo besok kita pergi jalan-jalan,” tawar Young Joo.

“*Jinja*?” Han Ah tampak senang mendengarnya.

Young Joo mengangguk. “Tapi aku yang menyetir besok,” syaratnya.

“Kau tidak akan kelelahan?” tanya Han Ah cemas.

“Ani, ani,” jawab Young Joo cepat.

“*Arasseo. Hajiman*... jika kau lelah, kau harus mengatakan padaku agar aku bisa menggantikanmu menyetir, *nde*?” tuntutan Han Ah.

Young Joo tertawa, tapi dia mengangguk. “Sekarang, ayo kita tidur,” katanya.

“Ye,” jawab Han Ah.

Young Joo mengulurkan tangannya, dan Han Ah menautkan tangan mereka. Keduanya saling menatap dan melempar senyum.

“Jika waktu berhenti saat ini, *ireohke*¹²⁹, aku tidak keberatan,” ucap Young Joo kemudian. Han Ah hanya tersenyum menanggapi.



“Selamat pagi, *Oppa...*” sapaan hangat diiringi senyum manis dari wajah Han Ah yang menyambut Young Joo ketika ia membuka mata itu membuat suasana hati Young Joo langsung cerah pagi itu.

“Selamat pagi, *Yeobo*,” Young Joo membalas dengan senyum hangat. “*Jamkanman*,” tahan Young Joo ketika Han Ah hendak bangkit dari tempat tidur. “Aku ingin menatapmu lebih lama. Di Incheon kemarin, kau selalu bangun lebih dulu, tidak memberiku kesempatan seperti ini. Sekarang diamlah dan biarkan aku menatapmu seperti ini. Aku ingin menyimpan wajah bangun tidurmu dalam benakku,” katanya.

Wajah Han Ah memerah karena malu. Ketika tangan Han Ah sudah menarik selimut hendak menutupi wajahnya, Young Joo menahan tangannya.

129 Seperti ini

“*Yeoppeoda, neomu yeoppeoda*,” kata Young Joo.

Han Ah terkejut mendengarnya, tapi kemudian dia tersenyum.



“Ke mana kita akan pergi hari ini, *Oppa*?” tanya Han Ah bersemangat.

“Kau akan tahu nanti,” jawab Young Joo seraya menyalakan mesin mobil.

“Kau tidak akan memberitahuku?” Han Ah mulai merajuk.

“*Anio*,” Young Joo berkeras.

“*Oppa, jebal...*” renek gadis itu.

Young Joo tertawa. “Usaha yang bagus, *hajiman...*” Young Joo menggeleng.

“*Oppa*, kau menyebalkan,” dengus Han Ah.

“Dan kau mengagumkan,” balas Young Joo santai.

Mendengarnya, Han Ah urung kesal. Ia tersenyum. Tapi kemudian mereka kembali membicarakan tentang kesibukan mereka saat ini. Han Ah sedikit kecewa karena

besok Young Joo mulai sibuk lagi. Dan mungkin, dia juga akan jarang pulang.

“Album ini harus selesai sebelum aku berangkat *wamil*¹³⁰, karena itu...”

“*Wamil? Eonje*¹³¹?” tanya Han Ah.

“*Ajik molla. Hajiman...* sepertinya akhir tahun ini,” jawab Young Joo.

“Ah, *jinja*?” desah Han Ah, terdengar kecewa.

“*Nde*,” jawab Young Joo. “Karena itu, aku harus menyelesaikan album keenam kami ini sebelum bulan Oktober, sehingga setidaknya aku sempat mempromosikan album ini selama 2 bulan,” terang Young Joo.

Han Ah tidak menjawab, hanya terdiam. Memikirkan itu, mau tak mau ia jadi memikirkan perpisahan mereka yang tak akan lama lagi. Tidak sampai sebulan mereka akan mengakhiri pernikahan mereka. Setelah itu, Han Ah tidak akan bisa bersama Young Joo seperti ini. Dan jika Young Joo berangkat *wamil*, Han Ah tidak akan bisa

130 (Wajib militer), masa wajib bagi seorang pria di Korea Selatan yang memenuhi persyaratan untuk memenuhi panggilan wajib militer sebagai prajurit militer

131 Kapan

melihat Young Joo di televisi atau di manapun lagi. Selama 2 tahun... 2 tahun... Apa yang akan dilakukannya selama 2 tahun tanpa melihat Young Joo nanti?

“Lee Han Ah!” seruan itu menyentak Han Ah.

“Ah, *nde*, Young Joo-ssi?” Han Ah menatap Young Joo.

“Nah, kau memanggilku seperti itu lagi,” keluh Young Joo.

“Ah, *mian*, *Oppa*. Aku benar-benar terkejut tadi, *mian*, *nde*?” sesal Han Ah.

“Apa yang kau pikirkan? Kau tampak serius sekali,” Young Joo penasaran.

“*Ani*, hanya... *Oppa*, jika kau pergi *wamil*, itu berarti kau tidak akan muncul di acara televisi lagi, atau konser XOStar di manapun, *nde*?” tanya Han Ah.

“Selama aku *wamil*, *nde*. Aku tidak akan muncul di televisi atau ikut serta dalam konser XOStar,” jawab Young Joo.

Han Ah kembali diam. Dia tidak sanggup membayangkan 2 tahun itu akan berlalu tanpa ia bisa melihat Young Joo. Dan sementara Han Ah sibuk dengan pikirannya, Young Joo sudah memarkir mobilnya. Han

Ah menatap sekelilingnya dengan bingung ketika Young Joo mengajaknya turun.

“*Yeogi*¹³²... *eodiseyo?*” tanya Han Ah.

“Seoul Forest,” jawab Young Joo. “Ayo kita menyegarkan pikiran di dalam,” katanya lagi seraya keluar dan bergegas membukakan pintu untuk Han Ah.

Han Ah memang sering mendengar tentang Seoul Forest, tapi dia belum pernah ke tempat ini. Tapi dari yang didengar Han Ah, di sini ada hutan dan binatang liar sungguhan. Han Ah masih sibuk menatap sekelilingnya ketika mereka berdua sudah memasuki taman. Ada banyak keluarga dan pasangan yang datang ke tempat ini. Air mancur di tengah taman itu membuat Han Ah tersenyum.

Beberapa gadis muda dan anak kecil yang mengenali Young Joo berteriak memanggilnya. Para staf dengan sigap menghalangi beberapa anak yang hendak mendatangi mereka dan menjelaskan bahwa mereka sedang dalam proses *syuting*. Tapi mereka terus-menerus meneriakan nama Young Joo.

Walau bagaimanapun, di sini adalah tempat yang tepat untuk penyegaran pikiran. Udara di sini sangat

132 Di sini

segar, pemandangannya sangat indah dan ada banyak tumbuhan dan pepohonan. Ini adalah taman rekreasi hutan yang ada di tengah kota. Mungkin, Han Ah harus sering pergi ke tempat ini untuk menenangkan pikiran.

“Ayo kita berkeliling,” ajak Young Joo.

Han Ah hanya mengangguk dan mengikuti ke mana pun Young Joo membawanya. Ia senang akhirnya bisa pergi dengan Young Joo lagi. Di bawah sebuah pohon di tepi keramaian, Young Joo duduk dan Han Ah duduk di sampingnya.

Han Ah menatap pemandangan sekitar dan mendesah kagum. Anak-anak bermain dengan riang di sekitar mereka, berlarian di sekeliling air mancur dan tertawa gembira. “Ini benar-benar menyenangkan, *Oppa*,” kata Han Ah.

“Aku senang jika kau menikmatinya,” balas Young Joo.

“*Nde*. Aku sangat menikmatinya. Aku akan sering pergi ke tempat ini setelah...” Han Ah menghentikan kalimatnya. Ia termenung. Setelah semua ini berakhir? Itukah yang hendak dikatakannya tadi?

Young Joo menatap Han Ah bingung. “Setelah apa, Han Ah-ya?” tanyanya.

Han Ah menoleh dan berusaha tersenyum ketika menjawab, “Setelah kita berpisah,” dengan suara lemah.

Young Joo, seolah baru sadar tentang hal itu, tersentak pelan. Benar juga. Tidak akan sampai sebulan lagi mereka berdua harus berpisah. Ia sama sekali tidak menyangka akan secepat ini. Awalnya, dia berharap ini akan cepat selesai. Tapi sekarang, dia merasa sangat berat memikirkan hari perpisahan itu. Tak ingin merusak suasana pagi itu, Young Joo mengalihkan pembicaraan.

“Apa kau tahu, di sini juga ada binatang liarnya?” tanya Young Joo.

“*Jeongmallo?*¹³³” tanya Han Ah penasaran. “Aku pernah mendengar tentang itu, tapi aku tidak benar-benar tahu,” katanya.

Young Joo tersenyum dan mengangguk. “Setelah ini kita akan pergi ke hutan ekologis, di sana ada hutan dan binatang liar itu. Jika kita beruntung, mungkin kita bisa melihat mereka,” kata Young Joo.

Han Ah mengangguk bersemangat. Ia kemudian kembali asyik mengamati anak-anak di sekitarnya. Sesekali ia tertawa melihat tingkah lucu anak-anak itu.

133 Benarkah? Sungguhkah?

Tiba-tiba saja, ia membayangkan anaknya dan anak Young Joo.

“*Oppa*, kau ingin memiliki berapa anak?” tanya Han Ah tiba-tiba.

Young Joo tampak terkejut, tapi kemudian dia tertawa dan menjawab, “2 anak, yang pertama *adeul*¹³⁴ dan yang kedua *ttal*¹³⁵. Bagaimana denganmu?” Young Joo bertanya balik.

Han Ah tersenyum lebar. “Aku juga sama seperti *Oppa*. Aku ingin memiliki 2 anak, *adeul* dan *ttal*,” jawabnya riang.

Young Joo tertawa. “Kelak kita bisa membawa mereka kemari,” sarannya.

“*Geurae*,” Han Ah menyetujui.



134 Anak laki-laki

135 Anak perempuan

Setelah berputar-putar di hutan ekologis dan bersantai di tepi danau, Han Ah dan Young Joo menyempatkan berjalan-jalan di taman tepi sungai Han. Barulah setelah keduanya puas, mereka baru meninggalkan tempat itu untuk makan siang. Tapi kemudian, Han Ah kembali diberi kejutan oleh Young Joo ketika Young Joo membawanya ke Buamdong, sebuah kawasan tenang di Seoul yang menawarkan ketenangan, pemandangan indah dan udara yang segar.

Young Joo mengajak Han Ah makan di sebuah restoran yang memiliki tempat duduk di luar sehingga mereka bisa menikmati pemandangan indah dan segar di sana. Sambil menunggu makanan pesanan mereka, Han Ah dan Young Joo membicarakan film-film yang pernah menggunakan kawasan Buamdong sebagai lokasi *syuting*, seperti Coffee Prince dan City Hunter.

Bahkan setelah pesanan mereka datang, Young Joo menceritakan tentang sejarah gerbang masuk Buamdong, yang dilindungi oleh Changuimun. Changuimun adalah gerbang tertua dari keempat gerbang benteng Seoul yang terbuat dari batu granit dan kayu. Juga tentang patung setengah badan di dekat pintu masuk Buamdong.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Han Ah tampak sangat menikmati cerita Young Joo. Iapun mulai berakting sebagai seorang wartawan dan bertanya-tanya pada Young Joo. Young Joo awalnya tertawa, tapi kemudian ia memainkan perannya sebagai informan dengan baik. Keduanya tampak sangat senang dan menikmati permainan baru mereka itu.

Bahkan, mereka melanjutkan permainan peran itu hingga mereka selesai makan dan berjalan-jalan. Mereka memutuskan untuk menikmati pemandangan matahari terbenam di Buamdong. Sebelum kemudian pulang dan beristirahat.



Han Ah bangun dan merasa lebih baik pagi itu. Semalam, sebelum tidur, Young Joo memberikan pijatan kaki untuk Han Ah. Dan pagi ini, Han Ah merasa segar ketika bangun. Hanya saja, ia tidak menemukan Young Joo di sampingnya. Han Ah mengerutkan kening ketika beranjak bangun dan keluar dari kamarnya.

Hanya ada para staf yang sibuk bersiap, tapi tak ada tanda-tanda kehadiran Young Joo. Han Ah pergi

ke kamar mandi, tapi tidak ada orang. Ia melongok ke taman belakang, tapi tetap tidak menemukan Young Joo. Han Ah lalu bergegas ke dapur, tapi tidak ada Young Joo di sana. Tapi ketika melewati ruang makan, kaki Han Ah terhenti.

Han Ah menghampiri meja makan dan terkesiap melihat makanan yang sudah disiapkan Young Joo untuknya. Ketika membaca pesan di tengah meja makan itu, perasaan Han Ah bercampur antara senang, sedih, kecewa dan terharu.

Han Ah-ya, mianhae karena aku pergi lebih dulu dan sarapan tanpamu. Tapi aku akan pulang malam ini. Walau begitu, aku mungkin akan pulang larut, jadi jangan menungguku, arasseo? Aku membuatkan sarapan untukmu. Jangan lupa sarapan sebelum berangkat bekerja. Makanlah yang banyak dan semoga harimu menyenangkan. Sampai jumpa nanti malam...

Suamimu,

Park Young Joo

Han Ah tersenyum muram. Yah, setidaknya nanti malam Young Joo pulang. Pikiran itu membuat Han Ah sedikit merasa lebih baik. Setidaknya, Young Joo akan pulang ke rumah mereka. Dan Han Ah pun tersenyum.



Lagi-lagi Han Ah tidur di sofa. Young Joo mendesah berat ketika menghampiri istrinya itu. Memang, selama beberapa hari ini Young Joo selalu pulang, tapi ia selalu pulang malam karena padatnya jadwal latihan. Dan setiap dia pulang ke rumah, Han Ah selalu saja menunggunya hingga tertidur di sofa seperti ini.

Dan lagi, karena jadwal sibuknya juga, setiap pagi Young Joo harus pergi sebelum Han Ah bangun. Sebenarnya dia tidak terlalu menyukai ini, tapi dia tidak ingin membangunkan Han Ah sepagi itu. Han Ah mungkin malamnya juga tidur larut karena menunggunya. Tapi walaupun Young Joo sudah menuliskan di memo paginya, setiap pagi, Han Ah tetap saja keras kepala menunggunya seperti ini.

Young Joo menatap istrinya selama beberapa saat sebelum akhirnya memindahkannya ke kamar mereka. Setelah berganti pakaian dan membersihkan diri, Young Joo berbaring di sebelah Han Ah dan menggenggam tangan istrinya itu.

“*Jagi*-ya, apa kau sedang memimpikan aku? Kuharap aku cukup tampan dalam mimpimu. *Hajiman*... apa kau merindukanku? *Naega*... *neomu bogosipo*, Han Ah-ya. Aku begitu merindukanmu hingga dadaku terasa sesak karenanya. Han Ah-ya, aku senang kita bisa seperti ini. Aku senang bisa menikah denganmu. *Jeongmal gomawo*, Han Ah-ya...” ucap Young Joo sebelum mendaratkan kecupan lembut di tangan Han Ah yang digenggamnya. Lalu, Young Joo pun mulai memejamkan matanya.



Young Joo langsung melompat bangun dari tempat tidurnya ketika tak menemukan Han Ah di sampingnya. Panik, Young Joo bergegas keluar dan mencari istrinya. Young Joo mendesah lega ketika akhirnya menemukan Han Ah di dapur. Ia pun memutuskan untuk mandi dan bersiap sebelum menemui Han Ah.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tak lama kemudian, Young Joo muncul di dapur, telah siap dan rapi. Han Ah yang masih belum menyadari kehadiran Young Joo, tampak sibuk dengan masakannya. Young Joo melangkah diam-diam di belakang Han Ah, lalu perlahan dia menyelipkan tangan di pinggang Han Ah, dan memeluk istrinya itu dari belakang.

Han Ah tersentak kaget, tapi ketika mendapati bahwa itu adalah Young Joo, wajah Han Ah memerah.

“*Oppa*, kau mengejutkanku,” kata Han Ah malu.

Young Joo tersenyum. “Justru kau yang membuatku terkejut. Tiba-tiba sudah lenyap dari sisiku ketika aku membuka mata. Membuatku panik,” balas Young Joo.

Han Ah tersenyum mendengarnya. “Karena *Oppa* harus bekerja pagi, tentu saja aku harus bangun lebih pagi dan menyiapkan sarapan untukmu,” jelas Han Ah.

“Kau tidak harus melakukannya, Han Ah-ya,” kata Young Joo.

“*Anio*, justru aku harus melakukannya. Kau kan suamiku,” balas Han Ah.

Mendengar itu, Young Joo tidak protes lagi. Ia hanya mempererat pelukannya dan menyandarkan dagunya di bahu istrinya. “Apa yang tidak bisa kau lakukan, Han Ah-ya?” tanyanya kemudian.

“Ada banyak hal yang tidak bisa kulakukan,” jawab Han Ah geli. “Aku tidak bisa berenang,” lanjutnya.

Young Joo tertawa. “Suatu hari aku akan mengajarmu. Agar aku tidak perlu cemas lagi,” katanya.

Han Ah tertawa kecil. “Aku tidak akan pergi berenang tanpamu,” janjinya.

“*Geuruchi*,” Young Joo menyetujui.



“*Yeoboseyo?*” Han Ah mengangkat telepon dari Young Joo.

“*Yeoboseyo*, Han Ah-ya. Apa aku mengganggumu?” tanya Young Joo.

“*Anio, Oppa*. Aku sedang istirahat *syuting*. *Waeyo?*” giliran Han Ah bertanya. Tidak biasanya Young Joo menelepon seperti ini.

“*Anio*, aku hanya ingin mengabarkan bahwa malam ini aku akan pulang lebih awal jadi kita bisa makan malam bersama. Aku menelepon karena ingin menanyakan, apa kau mau makan malam di luar bersamaku nanti?” Young Joo berkata.

“Jinja?” Han Ah terdengar senang. “*Geureom...* kenapa kita harus makan malam di luar? Biar aku saja yang memasak untukmu, *Oppa*,” ucapnya bersemangat.

“*Anio, anio*. Aku tidak ingin merepotkanmu,” tolak Young Joo.

“*Anio, Oppa. Gwaenchana*. Aku senang melakukannya. Aku akan memasak nanti malam. Sampai jumpa nanti malam, *Oppa, anyeong*,” pamit Han Ah sebelum menutup teleponnya tanpa menunggu balasan dari Young Joo. Han Ah terlalu senang dan mulai memikirkan makan malam spesial apa yang akan dia masak nanti malam.



Young Joo sudah mengirimkan pesan pada Han Ah agar jangan menunggunya sejak pukul 11 lalu, tapi Young Joo ragu Han Ah mau mendengarkan pesannya itu. sebenarnya, sore tadi dia sudah selesai latihan dan bisa pulang tepat waktu untuk makan malam bersama Han Ah. Tapi kemudian dia harus menggantikan Seung Hyuk di sebuah acara di Daegu karena Seung Hyuk terlambat mengejar penerbangan dari Pulau Jeju. Young Joo sudah

marah-marah pada Seung Hyuk dan Seung Hyuk sendiri sudah minta maaf, tapi tetap saja...

Jam sudah menunjukkan pukul 1 dini hari ketika Young Joo memasuki Kota Seoul. Ia semakin muram memikirkan Han Ah. Istrinya itu pasti sangat kecewa padanya. Young Joo pun memutuskan untuk mencari sesuatu lebih dulu untuk Han Ah. Bagaimanapun, ia tidak bisa datang dengan tangan kosong setelah apa yang dilakukan Han Ah untuknya, dan apa yang telah dia lakukan sebagai balasannya.

Mengabaikan jam yang sudah larut malam, Young Joo memutar kemudi, mengejutkan mobil para staf yang mengikutinya. Bahkan meskipun Young Joo harus berkeliling Kota Seoul hingga pagi, dia akan melakukannya, demi Han Ah.



Ketika membuka matanya dan melihat langit-langit ruang tamu menyambutnya, Han Ah mendesah pelan. Young Joo tidak pulang. Kekecewaan dan kesedihan membuat Han Ah semakin muram. Perlahan ia duduk,

tapi kemudian ia menunduk dan mengerutkan kening melihat selimut yang ada di atas tubuhnya. Ini...

Han Ah tersentak kaget, benar-benar terkejut ketika melihat Young Joo tertidur di depan sofa di seberangnya, dalam posisi duduk dengan kepala bersandar di atas meja dan tangan menggenggam sebuket bunga tulip putih. Tatapan Han Ah lalu jatuh pada deretan buket-buket bunga lain yang memenuhi meja. Perlahan Han Ah beranjak dari tempatnya untuk mengambil buket pertama dari meja.

Buket anggrek itu sangat cantik. Dan di tengah buket, di antara bunga-bunga itu, ada tulisan tangan Young Joo.

Untuk istriku yang lembut, perhatian, baik dan polos, seperti bunga ini.

Han Ah tersenyum. Itu adalah arti dari anggrek putih. Han Ah masih membawa buket pertama itu ketika ia mengambil bunga berikutnya. Dan kembali, di tengah buket bunga anyelir itu, Han Ah menemukan tulisan tangan suaminya.

Untuk istriku yang manis dan penuh kasih. Kau benar-benar mengagumkan...

Han Ah kembali tersenyum membacanya, dan melanjutkan membaca pesan di buket bunga berikutnya, aster.

Park Han Ah, gomawo atas kesabaranmu menghadapiku. Tahukah kau? Bagiku kau lebih cantik dari bunga ini.

Park Han Ah. Han Ah tertawa kecil. Ia senang membaca nama itu. Ia pernah menulis nama itu ketika Young Joo sakit dulu. Dan sekarang, membaca tulisan tangan Young Joo itu, Han Ah tersenyum lebar. Ia tak dapat menahan tawa gelinya ketika mengulangi membaca kalimat terakhirnya. Bunga aster adalah salah satu bunga tercantik di dunia. Bagaimana bisa dia membandingkan kecantikan luar biasa bunga ini dengan dirinya.

Han Ah lalu berpindah ke buket berikutnya, buket bunga chrysanthemum. Han Ah mendesah menatap bunga berwarna kuning dan oranye itu. Dan seperti yang lainnya, di antara bunga chrysan itu, Han Ah menemukan tulisan tangan Young Joo.

Istriku yang cantik, kau harus selalu gembira. Arasseo?

Han Ah tersenyum sendu sebelum mengambil buket berikutnya, bunga daisy.

Untuk kesederhanaanmu yang memesonaku, kupersembahkan kuntum-kuntum bunga ini untukmu, Yeobo...

Han Ah tertawa kecil. Dari mana Young Joo mendapatkan bunga-bunga ini? Dugaan Han Ah, Young Joo mungkin baru pulang dini hari tadi. Dan dia masih menyempatkan mencari bunga-bunga ini. Han Ah benar-benar tersentuh karenanya.

Memeluk buket bunga daisy itu bersama buket yang lainnya, Han Ah mengangkat buket bunga berikutnya. Harum bunga mawar itu langsung menyentuh penciuman Han Ah begitu ia mengangkatnya. Han Ah mendekatkan bunga mawar itu untuk menghirup wanginya. Ia tersenyum setelah menghirup aroma wangi mawar merah dan putih itu. Ia pun lalu mengambil kertas catatan Young Joo di kertas itu.

Han Ah-ya...

Apa kau tahu, mawar merah dan mawar putih adalah lambang penyatuan? Jadi kurasa, bunga-bunga ini melambangkan kita. Geurae?

Dan Han Ah-ya...

Gomawo, karena telah hadir dalam hidupku...

Air mata Han Ah merebak membaca tulisan Young Joo itu. Han Ah mencium bunga itu sekali lagi sebelum menumpuknya dalam pelukannya bersama bunga lain.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Berikutnya adalah buket bunga lily putih yang sangat cantik. Han Ah terpesona ketika mengangkat buket itu. Ia menyempatkan diri mencium wangi bunga itu. Ia seolah kembali ke hari pernikahannya. Ini adalah bunga yang digunakan untuk buket dan dekorasi di hari pernikahan mereka. Han Ah tersenyum mengenang hari pernikahan mereka. Diambilnya kertas catatan dari Young Joo dan dibacanya.

Bunga ini adalah bunga pernikahan kita. Sama seperti bunga ini, pernikahan kita adalah pernikahan yang suci. Apakah kehidupan pernikahanmu semenyenangkan milikku? Karena... aku memiliki istri yang paling menakjubkan di dunia ini. Tidak ada yang tidak bisa dia lakukan. Dia memang hebat. Aku bahagia karena memilikinya. Bagaimana denganmu, Nyonya Park?

Han Ah tertawa haru membaca pesan itu. Ia menyeka sudut matanya sebelum menyimpan buket itu dalam pelukannya. Kini tinggal bunga tulip putih yang ada dalam genggam tangan Young Joo yang sedang terlelap itu. Han Ah menatap suaminya lekat. Ia tersenyum kecil sebelum meletakkan bunga-bunga itu kembali di meja untuk pergi mengambil vas.

Han Ah memerlukan beberapa vas untuk bunga-bunga itu. Dan setelah menempatkan bunga-bunga itu dalam vas-vas yang berhasil ia temukan, lalu menempelkan pesan-pesan Young Joo di vas-vas itu, Han Ah beranjak ke depan Young Joo untuk mengambil pesan di buket bunga terakhir, bunga tulip putih itu. Sebuah kertas yang sedikit berbeda terlipat di antara bunga tulip putih itu.

Han Ah-ya...

Mianhae, jeongmal mianhae, karena aku tidak bisa menepati janjiku untuk makan malam bersamamu. Aku tahu, aku pasti sudah sangat mengecewakanmu. Dan aku tahu, meskipun aku berkata agar kau tidak menungguku, kau pasti menungguku lagi malam ini. Aku benar-benar menyesal karena tidak bisa pulang lebih awal seperti janjiku. Jeongmal mianhae, Yeobo...

Aku sudah mencari bunga-bunga ini ke sekeliling Seoul. Kau tahu, berkeliling Kota Seoul pada waktu dini hari untuk mencari bunga adalah sesuatu yang tidak biasa. Tapi aku melakukannya untukmu. Dan aku beruntung, karena aku memiliki seorang kenalan yang sangat mencintai bunga dan memiliki toko bunga. Dia bilang, untuk bunga tulip, kita harus

menyimpannya di tempat bersuhu dingin. Kurasa sejauh ini aku bisa menjaganya dengan cukup baik.

Han Ah tertawa pelan. Pantas saja ruangan ini terasa lebih dingin. Dan dengan posisi tidur seperti itu, selain kesakitan, Young Joo pasti juga kedinginan.

Han Ah-ya...

Mungkin apa yang kulakukan ini tidak cukup untuk membayar kekecewaanmu. Karena itu, mianhae. Jeongmal mianhae. Tampaknya aku sering sekali membuatmu kecewa. Tapi aku tidak pernah ingin mengecewakanmu. Walau begitu, jeongmal mianhae, karena selalu mengecewakanmu.

Memujamu dengan setiap kelopak bunga-bunga ini,

Suamimu

Ps : Aku akan melakukan apapun asal kau mau memaafkanku.

Air mata Han Ah jatuh begitu ia selesai membaca surat itu. Ia mengambil vas lain untuk bunga tulip itu. Dengan sangat perlahan dan hati-hati ia mengambil bunga itu dari tangan Young Joo dan memindahkannya ke vas. Tak lupa pula ia menempelkan suratnya sebelum membawa vas itu ke kamar mereka. Han Ah mengatur suhu AC di dalam kamar itu, menunggu sampai suhu di kamar itu cukup dingin, sebelum kemudian meletakkan

vas bunga tulip itu di meja riasnya. Han Ah sempat mendaratkan ciuman kecil di bunga-bunga itu sebelum meninggalkan kamarnya dan kembali ke ruang tamu.

Han Ah menghapus air matanya seraya duduk di sebelah Young Joo. Han Ah mendesah pelan. Ia menatap suaminya dan tersenyum sendu. Memang, tadinya Han Ah sedikit kecewa. Ia sudah menyiapkan makan malam yang istimewa, tapi Young Joo tidak datang. Han Ah sudah menunggunya, tapi lagi-lagi Young Joo datang terlambat. Benar, Han Ah sangat kecewa. Tapi dengan semua yang dilakukan Young Joo ini, bagaimana mungkin Han Ah bisa marah padanya?

“*Gomawo, Oppa. Jeongmal...*” Han Ah bergumam pelan pada Young Joo yang masih terlelap. Han Ah lalu menoleh ke dinding untuk melihat jam dan terkesiap. Sudah pukul 5. “Ah, *eottokhe...*” gumamnya bingung ketika tiba-tiba Young Joo bergerak. Han Ah mendesah lega ketika Young Joo tidak terbangun.

Han Ah pun mengendap-endap ke dapur dan pergi ke kulkas. Di sana, ada sebuah kue tart sederhana dengan dekorasi warna putih dan ada miniatur Young Joo yang sedang menyanyi di atasnya. Hati-hati Han Ah membawa kue itu ke ruang tamu setelah menyalakan lilinnya di

dapur tadi. Han Ah kembali duduk di sebelah Young Joo, dengan sebuah kue tart kali ini, dan mengambil napas dalam.

“*Saengil chukkae hamnida...*” Han Ah mulai bernyanyi. “*Saengil chukkae hamnida...*” Young Joo mulai bergerak pelan. “*Saranghaneun uri Young Joo...*” Young Joo duduk dan tampak bingung ketika menatap Han Ah dan kue tartnya. “*Saengil chukkae hamnida...*” Han Ah menyelesaikan nyanyiannya dan menyodorkan kue itu di hadapan Young Joo.

Seketika mata Young Joo terbuka lebar. Pria itu menatap Han Ah dan kue tart itu bergantian. Ia mengucek matanya, memukul pelan pipinya dan mengerang kesakitan, dan ketika dia sadar ini bukan mimpi, senyum mulai terbit di wajahnya yang masih tampak kelelahan.

“Han Ah-ya... kau...”

“Buat permintaan sebelum meniup lilinnya, *Oppa*,” Han Ah mengingatkan.

Young Joo tersentak mendengarnya, tapi seolah baru sadar dari koma, Young Joo menggeleng kepalanya. Menarik napas dalam dan memejamkan mata.

Aku ingin bersama gadis ini, selamanya...

Young Joo membuka matanya dan meniup lilinnya. Han Ah bersorak dan mengucapkan selamat.

“*Saengil chukkae, Oppa,*” kata Han Ah riang seraya meletakkan kue tart itu di meja, di samping vas-vas berisi bunga-bunga dari Young Joo tadi. Ketika Young Joo melihat bunga-bunga itu sudah bertengger manis di dalam vas, Young Joo benar-benar terkejut. Ia menatap Han Ah tak percaya.

“Ini... semua ini... kau yang melakukannya?” tanya Young Joo.

Han Ah mengangguk. Young Joo menatap bunga-bunga itu. Ia lalu memutar vasnya dan tertawa melihat pesan-pesan darinya tertempel di vas-vas itu. Young Joo lalu menatap bunga-bunga itu lama.

“Kau... tidak marah padaku?” tanya Young Joo tanpa menatap Han Ah.

Han Ah menatap Young Joo, lalu bunga-bunga itu, dan kembali menatap Young Joo, sebelum ia meringsek maju untuk mendaratkan sebuah ciuman di pipi Young Joo. Tentu saja hal itu membuat Young Joo menoleh dengan kaget.

Han Ah tersenyum. “*Oppa* selalu melakukan yang terbaik untukku. *Oppa* tidak pernah membuatku kecewa. *Jeongmal gomawo, Oppa*,” katanya tulus.

Wajah Young Joo memerah, tapi dia tersenyum senang. “Aku... *ige*... benar-benar hadiah ulang tahun yang paling indah untukku,” katanya kemudian.

“Aku membuat kue itu sendiri,” kata Han Ah seraya menunjuk kue tart itu.

“*Jinja?*” Young Joo terbelalak tak percaya menatap kue itu.

Han Ah tersenyum bangga dan mengangguk. “Potong kuenya, *Oppa*,” ujarinya.

Young Joo mengangguk. Ia memberikan potongan pertama kue itu pada Han Ah dan membiarkan Han Ah menyuapinya suapan pertama kue itu. Wajah Young Joo berbinar setelah memakan kue itu. “*Jinja masitta*¹³⁶,” katanya.

Han Ah tampak senang mendengarnya. “*Oppa*, lain kali, kau tidak perlu melakukan hal-hal seperti ini. Kau sudah bekerja keras dan seharusnya kau istirahat. Tapi

kenapa kau malah berkeliling Seoul untuk bunga-bunga ini,” keluh Han Ah.

“Aku tidak ingin mengecewakanmu. Aku takut kau marah karena aku tidak menepati janjiku. *Mianhae, nde? Hajiman...* kau juga tidak perlu menungguku hingga tertidur di sofa seperti semalam,” balas Young Joo.

“*Oppa* seharusnya membangunkan aku, dan bukannya malah tidur di sini seperti ini,” Han Ah tak mau kalah.

“Bagaimana bisa aku membangunkanmu? Kau tampak sangat lelah dan...”

“Jika *Oppa* membangunkanku, kita masih bisa makan malam bersama semalam,” potong Han Ah.

Mendengar itu, Young Joo tampak menyesal. “*Mianhae*, Han Ah-ya...”

“*Gwaenchana*. Kita bisa menggantinya dengan sarapan bersama. Aku menyimpannya di kulkas. Biar kuhangatkan untuk sarapan, *nde?*” tawar Han Ah.

Young Joo tertawa mendengarnya. “Kau benar-benar istri yang menakjubkan, Han Ah-ya,” puji Young Joo.

“Aku harus menjadi istri yang menakjubkan untuk suami yang hebat sepertimu,” balas Han Ah.

Young Joo tersenyum haru mendengarnya. Ketika Han Ah hendak berdiri, Young Joo menahan tangannya. Ketika Han Ah menatapnya bingung, Young Joo berkata, “*Jeongmal gomawo, Han Ah-ya. Naega... jeongmal haengbokhae*¹³⁷... luar biasa bahagia...”

Han Ah tersenyum. “*Nado, Oppa,*” balasnya.



Han Ah yang pulang *syuting* lebih awal langsung menyiapkan makan malam untuk Young Joo dan XO4 yang rencananya akan makan malam di rumah nanti malam untuk merayakan ulang tahun Young Joo hari ini. Tapi di tengah acara persiapannya, Han Ah dikejutkan dengan kedatangan seorang gadis cantik yang memiliki karakter wajah berbeda dengan orang Korea umumnya.

“*Anyeong hasseyo...*” sapa gadis itu riang begitu Han Ah membukakan pintu.

“*Anyeong hasseyo... ah, joseonghamnida, nuguseyo?*” tanya Han Ah bingung. Ia tampak tak asing dengan wajah itu, tapi...

137 Sangat bahagia

“Ah, *joseonghamnida*. Kayla *innida*, *Eonni*” gadis itu memperkenalkan diri, masih dengan riang.

“*Aigo*... Kayla-ssi? *Jeongmallo*?” kaget Han Ah seraya mengamati gadis itu.

Begitu gadis itu melepaskan topinya, barulah Han Ah bisa mengenalinya. Gadis itu memang Kayla.

“*Ommo*... kau lebih cantik dari yang di televisi,” desah Han Ah kagum.

Kayla tertawa kecil. “*Eonni*, yah...” serunya malu.

“Ayo masuk,” ajak Han Ah. Mereka berdua pun masuk dan duduk di ruang tamu. “Ah, *mian*, aku lupa memperkenalkan diri. Lee Han Ah *innida*,” kata Han Ah.

“*Arayo*,” jawab Kayla enteng seraya tersenyum usil.

Han Ah tertawa. “Kau benar-benar mirip dengan Ji Hyun-ssi,” katanya geli.

Kayla tersenyum mendengarnya. “Dia hebat *ne*, *Eonni*?” Kayla mulai memamerkan kekasihnya.

Han Ah tertawa kecil. “Kalian pasangan yang manis,” puji Han Ah. “*Hajiman*, Kayla-ssi, kenapa kau kemari sendiri? Mana yang lain?” Han Ah penasaran.

“Ah, *igeo*... aku sudah datang sejak tadi siang dan tadi sudah bertemu mereka, tapi mereka masih harus

http://pustaka-indo.blogspot.com

menyelesaikan *syuting* MV mereka. Kurasa sebentar lagi mereka akan menyusul. Aku kemari karena kudengar *Eonni* sedang sibuk memasak. Young Joo *oppa* memintaku untuk menemani *Eonni*. Karena kupikir itu akan menyenangkan, aku kemari,” jawabnya.

“Kau... sudah bertemu dengan Young Joo-ssi?” tanya Han Ah hati-hati.

“*Nde*. Dia memperlakukanmu dengan baik *ne*, *Eonni*?” sahut Kayla.

Han Ah terkejut dengan pertanyaan itu, tapi ia mengangguk. Ia sama sekali tak menyangka, Kayla sebaik dan seperhatian ini padanya. Dia juga gadis yang cantik dan ramah. Jika Young Joo menyukainya, pasti sulit baginya untuk melupakan gadis ini.

“*Eonni*!” seruan itu membuyarkan pikiran Han Ah.

“Ah, *nde*, Kayla-ssi?” Han Ah gelagapan.

“Kubilang, ayo kita mulai memasak,” kata Kayla.

“Ah, *ye*... *kajja*,” balas Han Ah dengan canggung. Lalu mereka berdua pun berpindah ke dapur.

Dan selama acara memasak itu, Kayla bersikap sangat baik dan ramah pada Han Ah. Han Ah jadi merasa bersalah karena merasa cemburu pada Kayla.

Bagaimanapun, Kayla adalah gadis yang baik. Gadis yang sangat baik. Betapapun Han Ah ingin membencinya, ia tidak bisa. Ia sudah menyukai gadis itu sejak awal. Mungkin, itu jugalah yang dirasakan Young Joo.

“*Eonni*, apa kau menyukai Young Joo *oppa*?” tanya Kayla saat mereka menyiapkan makan malam di meja makan.

Selama beberapa saat Han Ah terdiam, sebelum mendongak dan tersenyum dan menjawab, “Aku menyukainya. Tapi *Oppa* menyukai *yeoja* lain. *Eottokhe*?”

Mendengar itu, Kayla mengerutkan kening bingung. Benarkah?



Acara makan malam itu berlangsung meriah. Kayla tampak seperti bagian dari XOStar. Dia benar-benar bisa mengimbangi kelima pria itu dalam berdebat. Terutama Ji Hyun yang terkenal dengan lidah tajamnya. Kayla tampak baik-baik saja dalam setiap perdebatannya dengan Ji Hyun. Han Ah senang melihat mereka semua

tertawa dan bercanda seperti itu. Hanya saja, setiap kali menatap Young Joo, ia gelisah.

Di akhir acara makan malam itu, mereka semua dihibur dengan perdebatan Kayla dan Ji Hyun. Tampaknya pasangan itu adalah pasangan debat. Mereka berdebat dengan sangat baik. Kali ini mereka berdebat tentang senjata yang digunakan Juliet untuk bunuh diri di akhir cerita roman Romeo dan Juliet karya Shakespeare.

“Dengan racun kurasa lebih sopan,” Kayla berkata.

“Kayla-ya, kau ini benar-benar mengerikan. Juliet mati dengan racun dan kau bilang itu kematian yang sopan? Mana ada kematian yang sopan?” Ji Hyun tak terima.

“Maksudku, dibandingkan dengan menggunakan pisau atau pedang. Lagipula, akan terlalu sulit jika menggunakan pedang atau pisau. Jika dia menusukkan pisau ke tubuhnya, ia belum tentu mati karena tenaga seorang wanita tidak akan mampu menusukkan sebuah pisau dengan cukup kuat untuk menembus perut dan melukai organ dalam hingga merenggut nyawa. Begitupun dengan pedang. Menggunakan senjata itu tidak semudah kelihatannya, Ji Hyun-ah,” balas Kayla.

Han Ah setuju dengan Kayla. Gadis itu memiliki banyak pengetahuan. Yah, tentu saja. Dia seorang penulis. Dia harus tahu hal-hal semacam itu untuk tulisannya.

“Dia tidak harus menusuk tubuhnya sendiri. Dia bisa menggores nadi di pergelangan tangannya,” Ji Hyun tak mau kalah.

Kayla memutar bola mata. “Tidak akan terkesan dramatis dan anggun, Ji Hyun-ah. Mati dengan memotong nadi terkesan... murahan, maaf,” serangnya telak.

Min Wo dan Seung Hyuk tertawa senang mendengarnya.

Ji Hyun merengut. “Apakah seseorang harus mati dengan dramatis dan anggun, dan harus dengan sopan?” cibirnya.

“Kurasa seperti itu jika kau ingin memasukkan kematian yang berkesan dalam sebuah cerita,” jawab Kayla tanpa ragu.

Han Ah tersenyum. Gadis ini benar-benar mengagumkan. Bahkan Young Joo pun tersenyum menatap gadis itu. Hati Han Ah mencelos karenanya.

“Kau terdengar seperti *yeoja* yang kejam, Kayla-ya,” kata Ji Hyun.

“Yah! Cho Ji Hyun! Memangnya tadi siapa yang bertanya dan membuatku harus mengatakan itu semua?” kesal Kayla.

Bahkan kali ini Yoon Dae tertawa bersama Seung Hyuk dan Min Wo. Ji Hyun tersenyum masam. “*Mianhae, saranghae*,” ucap Ji Hyun kemudian.

Kayla mendesah. Ia lalu menoleh dan menatap Ji Hyun lekat. “Kau tahu, Cho Ji Hyun? Meskipun kau keras kepala, menyebalkan, pabo, keras kepala, menyebalkan, keras kepala dan menyebalkan,” Kayla berkata.

Han Ah tersenyum geli mendengar Kayla menyebutkan keras kepala dan menyebalkan beberapa kali.

“*Hajiman... geudaeman saranghae*¹³⁸...” Kayla melanjutkan, membuat wajah Ji Hyun cerah seketika.

“*Naega neomu bogosipo*,” kata Ji Hyun seraya menautkan tangan mereka.

“*Nado*,” balas Kayla.

“Aku benci jika tidak bisa melihatmu,” aku Ji Hyun. “Apalagi dengan Young Joo *hyung* yang terus-menerus membicarakan Han Ah-ssi. *Michyeota*,” gerutunya.

138 Aku hanya mencintaimu, hanya kau

Mereka semua tertawa mendengarnya, termasuk Young Joo dan Han Ah.

“Aku senang kau di sini,” kata Ji Hyun.

“Kau membuat perasaanku sama sekali tak berarti apa-apa dibandingkan perasaanmu,” keluh Kayla kemudian, membuat meja makan kembali dipenuhi tawa.

Tapi ketika pasangan itu saling menatap, semua bisa melihat betapa dalam mereka berdua saling mencintai. Dan ketika Han Ah menatap Young Joo, hatinya terasa sakit saat melihat Young Joo menatap Ji Hyun dengan tatapan cemburu yang sangat jelas. Dan ketika Young Joo menatap Kayla, tatapan lembutnya pada Kayla, membuat air mata Han Ah merebak.

“*Sillyehamnida*¹³⁹,” pamit Han Ah tiba-tiba seraya bergegas pergi ke dapur. Di dapur, Han Ah berdiri di depan bak cuci piring dan menunduk dalam.

“Han Ah-ssi, *waeyo*?” tanya seorang staf yang mengikutinya.

Han Ah menggeleng. Ia tidak berani mendongak karena sekarang air matanya sudah jatuh. Ia benar-benar

139 Permissi

http://pustaka-indo.blogspot.com

tak sanggup melihat Young Joo terluka karena gadis yang dicintainya sudah bersama pria lain.

“*Eonni?*” suara Kayla itu mengejutkan Han Ah. Tapi sebelum Han Ah sempat menghapus air matanya, Kayla sudah memutar tubuhnya. “*Eonni, waeyo?*” tanya Kayla kaget begitu melihat Han Ah menangis.

“Kayla-ssi... aku... mohon padamu...” kata Han Ah terbata. “Kumohon... tinggalkan Ji Hyun-ssi...”

Kayla tentu saja terkejut. Ia kehilangan kata-kata selama beberapa saat. Tapi kemudian dia segera menguasai diri. “*Eonni*, apa yang terjadi?” tanya Kayla.

Air mata masih mengenangi mata Han Ah ketika gadis itu berkata, “Tolong... tinggalkan Ji Hyun-ssi... untuk Young Joo-ssi...” katanya.

Kayla mengangkat alis. “Young Joo *oppa?*” tanyanya kaget.

Han Ah mengangguk. “Dia... menyukaimu, Kayla-ssi. *Yeoja* yang dicintainya itu... adalah kau...” isak Han Ah. “Karena itu, kumohon, buatlah dia bahagia...”

Kayla mengerjapkan matanya beberapa kali. Mendadak ia merasa bodoh. Tapi kemudian dia berusaha berpikir jernih. “Darimana *Eonni* bisa menyimpulkan hal seperti itu?” tanya Kayla lembut.

“Dari... artikel di internet. Ketika kau dan Ji Hyun-ssi bertengkar, itu karena Young Joo-ssi juga menyukaimu, *nde?* Lalu Young Joo-ssi melepaskanmu untuk Ji Hyun-ssi. Dia selalu menyayangi anak-anak itu. Dia sangat menyayangi anak-anak itu...” ucap Han Ah pedih.

Ah, Kayla mengerti sekarang.

“Kurasa hanya Young Joo *oppa* yang berhak menjelaskan semuanya. *Kajja*,” kata Kayla seraya menarik Han Ah kembali ke ruang makan.

Tentu saja hal itu membuat Han Ah panik. Buru-buru dia menghapus sisa air mata di wajahnya, tapi tampaknya Young Joo sudah terlanjur melihatnya karena kemudian pria itu berdiri dan bergegas menghampirinya.

“Han Ah-ya, *wae?*” tanya Young Joo, tapi istrinya itu malah membuang muka. Young Joo menatap Kayla dengan bingung. “Kayla-ya, apa yang terjadi?” tanyanya.

Kayla menatap Young Joo kesal. “Bagaimana bisa *Oppa* membiarkan Han Ah *eonni* salah paham seperti itu?” omel Kayla. “*Oppa* tanya saja sendiri padanya dan jelaskan semuanya,” ketus Kayla seraya meninggalkan mereka berdua dan menghampiri Ji Hyun yang tampak sangat penasaran.

“Jagi-ya, *waeyo?*” tanya Ji Hyun.

“Young Joo *oppa*... sebelum ini... belum pernah dekat dengan *yeoja, geurae?*” tebak Kayla.

Ji Hyun mengangguk. “*Waeyo?*” tanyanya lagi.

Kayla mendesah. Dia sudah tahu semua yang dilakukan Young Joo untuk Han Ah dari cerita Ji Hyun dan yang lain. Dan itulah yang membuatnya bingung. “Setelah semua yang dia lakukan untuk Han Ah *eonni*, kenapa dia belum juga mengatakan perasaannya?” keluhnya.

Ji Hyun kembali teringat apa jawaban Young Joo ketika dia dan yang lain menanyakan perasaannya pada Han Ah.

“Ini hanya acara televisi, Kayla-ya. Bagaimanapun perasaan mereka, pada akhirnya mereka akan berpisah juga. Mungkin... akan lebih baik jika tidak diungkapkan,” jawab Ji Hyun muram.

Kayla sedih mendengarnya. Ia merasa kasihan pada pasangan itu. Ia bisa melihat betapa dalam perasaan mereka untuk satu sama lain, tapi tak satupun dari mereka bisa mengungkapkannya. Hanya karena, ini semua tidak nyata. Walaupun perasaan mereka nyata. Tapi lalu apa? Mereka berdua adalah artis dan penyanyi yang sibuk.

Setelah ini, mungkin mereka tidak akan pernah bertemu lagi. Apa yang bisa mereka miliki?

“Aku benar-benar sedih untuk mereka,” ucap Kayla kemudian.

Ji Hyun tidak menjawab dan hanya menarik Kayla dan memeluk gadis itu. Ia bersyukur karena bisa memiliki Kayla. Ia tak bisa membayangkan jika harus seperti Young Joo dan Han Ah. Pasti sangat menyakitkan.



Mereka semua berkumpul di ruang tamu. Sementara Young Joo menjelaskan semuanya pada Han Ah, Kayla, Ji Hyun, Min Wo, Seung Hyuk dan Yoon Dae tampak asyik dengan bunga-bunga yang diberikan Young Joo pada Han Ah semalam.

“Jika tadi aku menatap Ji Hyun-ssi dengan cemburu, itu memang benar. Aku cemburu padanya, karena dia bisa bersama dengan *yeoja* yang dicintainya, dan tidak perlu berpura-pura. Dan ketika menatap Kayla-ssi, aku senang, karena dia sudah memberikan kebahagiaan pada Ji Hyun-ssi. Dulu aku sangat mengkhawatirkannya. Tapi

setelah ada Kayla-ssi, semuanya jadi lebih baik. Aku tidak perlu lagi mengkhawatirkannya. Dia tidak lagi kesepian. Setiap kali menatap mereka, aku senang dan juga sedih. Aku senang karena mereka bahagia. Dan aku sedih, karena aku tidak bisa seperti mereka,” urai Young Joo. “Aku sedih, karena aku tidak bisa memilikimu, seperti Ji Hyun-ssi memiliki Kayla-ssi.”

Han Ah mengerti sekarang. Benar. Berbeda dengan Ji Hyun dan Kayla, Young Joo dan Han Ah hanya pasangan virtual. Dan dalam waktu dekat, mereka akan harus berpisah. Mereka tidak akan menjadi siapa-siapa lagi. Han Ah mengerti itu.

“*Oppa*, aku sama sekali tidak menyangka kau adalah orang yang romantis,” kata Kayla, menarik perhatian Young Joo dan Han Ah.

“Dia juga membawakan sebuket tulip putih semalam,” kata Han Ah.

“*Jinja?*” Kayla terdengar iri. “Ini sudah memasuki musim panas. Bagaimana kau bisa mendapatkan semua bunga-bunga ini, *Oppa?*” protes Kayla.

“Aku akan memberikan bunga sebanyak yang kau inginkan, *Jagi*,” tiba-tiba Ji Hyun berkata.

Kayla langsung menatapnya tajam. “Geurae?” tantangnya.

Ji Hyun mengangguk mantap. “Aku akan melakukan apapun yang membuatmu senang,” katanya.

Kayla tersenyum padanya. “Aku sudah cukup senang bisa bersamamu,” balasnya, membuat Ji Hyun tersenyum senang.

Han Ah merasakan sesak melihat kemesraan pasangan muda itu. Kembali terpikir olehnya perpisahan dengan Young Joo yang tidak akan lama lagi.

“Aku benar-benar berterima kasih pada kalian semua,” Han Ah tiba-tiba berkata. “Aku senang... bisa menjadi bagian dari kalian. Dan... jika semua ini berakhir nanti, kuharap kalian tidak akan melupakanku. Karena... aku tidak akan melupakan kalian semua...” ucap Han Ah dengan suara bergetar. Ketika air matanya mulai jatuh tanpa disadarinya, Young Joo memeluknya.

“Kenapa mengatakan hal-hal seperti itu di saat seperti ini?” protes Young Joo pelan. Ia mengelus punggung Han Ah, menenangkan gadis itu. Diam-diam Young Joo tersenyum getir. Ia kembali teringat permintaan ulang tahunnya tadi pagi.

Aku ingin bersama gadis ini, selamanya...

Tapi tampaknya, permohonannya ini tidak akan terakbul. Ia dan Han Ah, tidak akan bisa bersama-sama.



Hari ulang tahun Young Joo pada tanggal 1 Juli kemarin berakhir dengan pesta kembang api di kebun belakang rumah pasangan Young Joo dan Han Ah. 2 hari setelahnya, Kayla kembali ke Australia. Mereka semua mengantarkan kepergian Kayla ke bandara. Han Ah sempat memergoki Ji Hyun menangis begitu Kayla pergi dan Han Ah berusaha menghibur adik iparnya itu.

Seiring waktu, mereka semakin dekat. Han Ah dan XO4 juga sudah tidak canggung lagi. Bahkan sekarang, XO4 sering mampir ke rumah Han Ah dan Young Joo untuk makan malam bersama sebelum kembali ke *dorm* untuk berlatih. Dan tak jarang pula Han Ah yang

datang ke *dorm* untuk menemani XOStar berlatih dan membawakan makan malam mereka.

Hubungan Young Joo dan Han Ah juga semakin baik setiap harinya. Berkat Kayla, mereka semua menjadi lebih dekat. Bahkan, sekarang setiap akhir pekan mereka selalu berkumpul bersama. Hubungan mereka saat ini, sudah jauh lebih baik.

Tapi kemudian, malam itu, begitu Young Joo baru selesai siaran radio, seorang staf mengantarkan amplop merah yang biasanya berisi misi. Young Joo dan Min Wo penasaran membuka amplop itu.

Park Young Joo,

Besok, tanggal 18 Juli 2012, adalah hari ke-100 pernikahanmu dengan Lee Han Ah. Jadi besok, kau dan Lee Han Ah akan bertemu di rumah itu untuk membereskan barang-barang kalian dan mengucapkan perpisahan. Pernikahan kalian akan berakhir besok.

Gamsahamnida atas partisipasimu dalam acara ini.

Selama beberapa saat Young Joo membeku di tempatnya. Ia mengulangi membaca surat itu. Perlahan, ia merasakan matanya panas dan pandangannya mulai buram. Young Joo mendongak dan memejamkan

matanya. Ia menarik napas dalam berkali-kali untuk menenangkan diri.

“Young Joo-ssi, bagaimana perasaanmu?” tanya staf yang menemaninya.

Young Joo menatap staf itu dan tersenyum getir. “Aku sama sekali tidak menyangka waktu berlalu begitu cepat. Aku benar-benar terkejut dengan datangnya surat ini. *Hajiman...* kami benar-benar harus berpisah, *ne?*” Young Joo tertawa tanpa humor. “Sebenarnya aku ingin pulang dan menemui Han Ah-ssi. *Hajiman*, aku sudah mengatakan padanya aku tidak akan pulang malam ini karena ada latihan. Lagipula, jika aku pulang, aku mungkin tak akan sanggup menahan air mataku di hadapannya.”

Min Wo menatap *hyung*-nya itu dengan sedih. Ia benar-benar kasihan pada Young Joo. Semuanya baik-baik saja belakangan ini. Ia tidak menyangka, semuanya harus berakhir seperti ini.

“Aku mengkhawatirkan Han Ah-ssi,” Young Joo berkata pada Min Wo. “Tapi kurasa dia akan baik-baik saja. Karena tampaknya hanya aku yang benar-benar tulus dengan perasaanku dalam acara ini,” lanjutnya muram.

“*Hyung...*” Min Wo ingin menghibur Young Joo. Tapi... mungkin memang lebih baik begini.



“*Anyeong hasseyo...*” Young Joo berseru ketika memasuki rumahnya.

“Ah, *anyeong hasseyo...*” balas Han Ah yang baru keluar dari kamar. “Kau sudah datang,” katanya. Gadis itu tersenyum. Senyum yang dipaksakan. “Kau... sudah menerima surat itu, *nde?*” tebaknya.

Young Joo mengangguk. “Aku benar-benar tidak menyangka. Waktu berlalu begitu cepat, *Geurae?*” balasnya.

“*Nde,*” jawab Han Ah. “Aku... sudah membereskan sebagian barang-barang semalam. Termasuk barang-barangmu, *Oppa*. Hanya tinggal beberapa barang yang belum kita bagi saja yang belum kubereskan,” Han Ah berkata.

“Ah, *jinjareo?*” Young Joo terkejut mendengarnya. Han Ah mengangguk.

“Jamkanman,” kata gadis itu seraya kembali masuk ke dalam kamar. Tak lama kemudian, dia keluar membawa kardus besar berisi barang-barang entah apa. *“Ige...* adalah barang-barang yang belum kita tentukan akan ikut dengan siapa,” katanya.

Young Joo duduk di sofa ruang tamu di samping Han Ah. Ia memperhatikan gadis itu mengeluarkan sebuah kue pernikahan buatan. Young Joo tertawa melihatnya. Mereka berdua lalu menatap kue itu lama. Pikiran mereka kembali melayang pada hari pernikahan mereka. Keduanya terlonjak ketika terdengar suara bel. Young Joo berdiri dan bergegas membuka pintu. Ternyata ada paket.

“Ige Mwoya?” tanya Han Ah begitu Young Joo membawa bungkusan besar itu ke meja, di samping kardus Han Ah tadi.

“Molla,” jawab Young Joo seraya membuka bungkusan itu perlahan dan... *“Aigo...”* desahnya.

“Mwo?” Han Ah tampak penasaran ketika melongok. Dan begitu melihat apa isi bungkusan itu, Han Ah menutup mulut dengan tangannya. *“Ommona... eottokhe?”* desahnya tak percaya.

Itu adalah foto pernikahan mereka dan album hasil foto pernikahan mereka. Selama beberapa saat, keduanya terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Kenapa baru datang di saat seperti ini?” desah Han Ah sedih.

Hyo Ae dan Ki Joon yang sedari tadi hanya mengamati pasangan itu dalam diam mulai berkomentar.

“Karena ini adalah hari terakhir,” kata Hyo Ae.

“Nde, karena ini adalah hari perpisahan,” tambah Ki Joon.

“Ommo... aku benar-benar benci perpisahan,” kata Hyo Ae muram.

Ki Joon tak menyahut, tapi dari ekspresinya saat ini, ia juga setuju. Melihat pasangan Young Joo dan Han Ah bersikap seolah mereka baik-baik saja padahal perpisahan ini menghancurkan mereka, membuat Ki Joon tidak tega melihat mereka.

Young Joo berdehem untuk menetralkan suasana yang mendadak begitu tegang di ruangan itu. “*Geureom...* ayo kita lihat hasil foto-fotonya,” katanya seraya membuka halaman pertama album itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Han Ah mendesah kagum ketika melihat foto-foto itu. Foto ketika mereka di altar, di taman, di kastil, di hutan, bahkan ketika acara pemotongan kue. “*Neomu kyeopta*,” desah Han Ah.

“*Ne. Jinja yeoppeoda*,” komentar Young Joo.

Han Ah mengangguk. Air matanya merebak begitu mereka tiba di halaman terakhir. Melihat foto-foto di album itu, rasanya seperti membaca sebuah buku cerita. Buku cerita bahagia yang ternyata harus berakhir seperti ini. Diamnya Han Ah membuat Young Joo menoleh. Betapa terkejutnya dia melihat gadis itu menangis.

“Han Ah-ya, *uljima*¹⁴⁰...” pinta Young Joo seraya mengelus rambut Han Ah.

Han Ah menghapus air matanya, dibantu Young Joo. “*Mianhae, hajiman*... melihat semua kenangan itu... aku tidak bisa menahan air mataku,” katanya.

Young Joo tersenyum menyemangati. “Kita pasti akan baik-baik saja setelah ini. Waktu akan berlalu dengan cepat dan kehidupan kita akan kembali seperti semula,” hibur Young Joo.

140 Jangan menangis

Han Ah mengangguk. “Ah, ayo kita lanjutkan membagi barang-barangnya,” kata Han Ah seraya duduk dan kembali membongkar isi kardusnya. Ia mengeluarkan sepasangan kaos *couple* yang mereka pakai ketika berbulan madu di Incheon. “Kaos ini... masing-masing kita akan membawa satu, *nde?*”

Young Joo mengangguk setuju dan menerima kaosnya. “Kue itu... kau bisa membawanya dengan foto pernikahan kita yang ini,” Young Joo menunjuk foto pernikahan mereka yang dalam ukuran besar, “dan aku yang membawa albumnya. *Eotte?*” tanyanya.

Han Ah berpikir sejenak, sebelum kemudian mengangguk. “Lagipula, aku tidak akan bisa melihat album itu tanpa menangis,” katanya seraya tertawa kecil. “*Geureom...*” Han Ah kembali mengeluarkan barang dari kardus itu. Kali ini sebuah kotak seukuran telapak tangan keluar dari sana. “Ini adalah kumpulan dari surat-suratmu. Aku... aku hanya ingin bertanya, apa kau keberatan jika aku menyimpannya?” tanya Han Ah penuh harap.

Young Joo tertawa. “Aku juga menyimpan semua surat-surat dan catatan-catatan tanganmu, Han Ah-ya. Jadi kau bisa membawa surat-surat itu,” ucapnya.

“Ah, *Gamsahamnida*,” ucap Han Ah malu-malu. Ia lalu meraih ke dalam kardus itu lagi dan mengeluarkan vas-vas yang berisi bunga-bunga pemberian Young Joo, lengkap dengan pesan-pesannya yang tertempel di vas itu. “Bunga-bunga ini... apakah kau ingin membawanya?” tanya Han Ah.

Young Joo menggeleng. “Itu untukmu. Kau saja yang membawanya.”

Han Ah mengangguk, lalu kembali memasukkan barang-barang miliknya ke dalam kardus itu. “Barang-barangmu... masih di kamar, tapi sudah kubereskan,” kata Han Ah lagi tanpa menatap Young Joo.

“*Ne, Gamsahamnida*,” balas Young Joo.

Selama beberapa saat keduanya terdiam. Lalu tiba-tiba, Young Joo berkata, “Aku tidak memberimu cukup banyak barang. Seharusnya aku memberimu lebih banyak barang, *nde*?”

Mendengar itu, kontan Han Ah langsung menoleh dan menggeleng cepat. “*Anio, anio*. Ini sudah cukup banyak,” sergah Han Ah.

“Dia sudah memberikan sesuatu yang akan disimpan Han Ah-ssi dalam hatinya. Semua even-even yang dia lakukan untuk Han Ah-ssi, kenangan-kenangan itu, tidak

akan mudah dilupakan oleh Han Ah-ssi,” komentar Ki Joon dari studio.

Hyo Ae mengangguk seraya menghapus sudut matanya.

“Dari semua momen kebersamaan kita, apa momen favoritmu?” Young Joo bertanya.

Han Ah berpikir sejenak. “Ketika aku menunggumu,” jawab Han Ah, membuat Young Joo tersenyum.

“Kau tidak perlu menungguku lagi sekarang,” kata Young Joo.

Han Ah tak menjawab dan malah balik bertanya. “Bagaimana denganmu?”

“Aku... semua momen itu adalah momen favoritku. Tapi... aku paling senang ketika aku bisa membuat tersenyum atau tertawa,” katanya.

Han Ah benar-benar tersentuh mendengarnya. Dia bahkan harus mati-matian menahan air matanya.

“*Geureom...* sekarang saatnya kita berpisah, *geurae?*” ucap Young Joo.

Han Ah mengangguk. “Ah, *jamkanman,*” katanya tiba-tiba. Ia lalu beranjak ke kamarnya dan keluar tak lama kemudian. “Aku... menulis surat terakhir

untukmu,” katanya seraya membuka kertas yang terlipat di tangannya itu.

Young Joo tampak antusias. Ia menatap Han Ah lekat.

Han Ah berdehem sebelum memulai.

Oppa, anyeong...

Ini adalah surat terakhirku untukmu. Karena itu, lewat surat ini, aku ingin mengucapkan terima kasih. Jeongmal gomawo karena telah hadir dalam hidupku dan membuatku mengalami semua ini. Mengenalmu, mengenal XO4, mengenal Kayla-ssi, adalah hal-hal yang tidak akan pernah aku lupakan. Kalian adalah orang-orang hebat yang pernah hadir dalam hidupku. Kalian membuatku merasakan hangatnya kebersamaan dan kekeluargaan. Semoga kalian semua bahagia...

Oppa, kau sudah melakukan begitu banyak hal untukku dan aku tidak akan pernah melupakannya. Semua ini, adalah pertama kalinya bagiku. Dan bisa mengenalmu, dekat denganmu, aku benar-benar bahagia. Aku...

Han Ah berdehem ketika suaranya mulai bergetar karena emosi. Sementara Young Joo tampak sibuk menghapus air mata di sudut matanya.

Aku benar-benar berterima kasih untuk semuanya, untuk setiap hal yang kau lakukan untukku. Oppa, kau adalah orang yang baik. Kau hebat dan mengagumkan. Dan selamanya, aku akan selalu mengagumimu. Jeongmal gomawo, karena telah menjadi suami yang hebat untukku, Park Young Joo.

Untuk terakhir kalinya,

Istrimu,

Park Han Ah

“Aigo... yeoppeoda,” puji Young Joo tulus.

Han Ah mengangguk seraya melipat kembali suratnya. Tapi ketika ia menunduk, air matanya jatuh. Melihat itu, Young Joo mulai protes.

“Yah, kenapa kau menangis lagi?” protes Young Joo.

Han Ah mendongak, berusaha tersenyum, tapi air matanya terus saja mengalir. “Gwaenchana,” katanya.

“Kenapa kau terus menangis?” tanya Young Joo sedih karena Han Ah tampaknya tak bisa menghentikan air matanya. “Kemarilah,” kata Young Joo seraya merentangkan tangannya.

Han Ah menggeleng. Ia tahu, tangisnya hanya akan semakin parah jika Young Joo memeluknya. Tapi

kemudian Young Joo menariknya ke dalam pelukan pria itu. Dan Han Ah semakin tersedu.

“*Uljima*, Han Ah-ya... *uljima*...” kata Young Joo seraya mengusap punggung Han Ah dengan lembut.

Hyo Ae yang melihat kejadian itu dari studio bahkan sudah memangku kotak tissue. Ki Joon sendiri juga diam-diam menghapus sudut matanya.

“Aku benar-benar sedih karena harus melihat mereka berpisah seperti ini,” ucap Hyo Ae.

Ki Joon hanya mengangguk.

Ketika akhirnya tangis Han Ah mereda, Young Joo pamit sebentar untuk ke mobilnya. Dan ketika kembali, ia membawa sepasang syal cantik berwarna putih. Ia mengalungkan salah satunya ke leher Han Ah, dan memakai yang lainnya.

“Ini syal *couple*. Ada namaku dan namamu di ujung syal ini,” Young Joo memberi tahu.

Han Ah mengambil ujung syal itu dan melihat nama mereka terukir di sana. Gadis itu tersenyum. “*Neomu joahae. Jeongmal gomawo, Oppa*,” katanya.

Young Joo tersenyum. “Syal ini sebagai lambang pengikat kita,” ucapnya. “Dan dengan memakai syal ini, aku akan merasa kau sedang memelukku.”

Han Ah tersenyum dan mengangguk. “Aku akan menjaga syal ini dengan baik,” janjinya.

Young Joo mengangguk. Lalu tiba-tiba, dia mengambil ponselnya dan mengetikkan pesan. Tak lama kemudian, ponsel Han Ah berbunyi. Ada sebuah pesan masuk. Dari Young Joo. Setelah membacanya, mata Han Ah kembali berkaca, tapi dia tidak menangis. Ketika menatap Young Joo, ia tersenyum dan mengangguk.

“Yakso?” Young Joo mengangsurkan jari kelingkingnya.

Han Ah tertawa kecil seraya menautkan jari kelingkingnya dengan jari kelingking Young Joo. Lalu mereka mempertemukan ibu jari mereka. “Yakso,” janji Han Ah.

Keduanya pun tertawa setelahnya. Lalu mereka pergi ke kamar mereka untuk mengeluarkan barang-barang mereka dan memisahkan barang-barang itu untuk mempermudah para staf yang akan mengirimkan barang-barang itu ke rumah masing-masing. Young Joo menumpuk kaos dan buku albumnya di atas kopernya,

sementara Han Ah meletakkan kotak hadiahnya di samping kopernya.

Mereka lalu keluar dari kamar itu dan berjalan berkeliling rumah. Tak lama kemudian, keduanya sudah kembali ke ruang tamu. Mereka menatap seluruh isi rumah itu untuk terakhir kalinya. Lalu Young Joo menatap Han Ah.

“Junbi dwaesseoyo?” tanyanya.

Han Ah kembali tertawa seraya mengangguk. *“Oppa bisa pergi dulu dan aku akan pergi setelahmu,”* kata gadis itu.

“Andwae, andwae,” tolak Young Joo. *“Seperti biasanya, kita akan keluar bersama. Kita akan meninggalkan rumah ini bersama,”* katanya.

Han Ah tampak senang mendengarnya. Ia pun mengangguk. Mereka lalu bergandengan tangan dan berjalan keluar meninggalkan rumah itu. Di luar gerbang rumah itu, Young Joo dan Han Ah masih berdiri untuk menatap rumah mereka selama 100 hari terakhir itu.

“Terlalu banyak kenangan di rumah itu,” kata Hyo Ae.

“Geurae,” Ki Joon setuju. *“Pasti sangat berat bagi mereka untuk meninggalkan rumah itu.”*

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dan memang itulah yang dirasakan oleh Young Joo dan Han Ah. Tapi keduanya tak mengatakan apapun. Bersamaan, keduanya mendesah berat. Ketika saling menoleh, mereka kembali tertawa.

“Han Ah-ya, ada sesuatu... yang belum kita lakukan sejak kita menikah,” kata Young Joo tiba-tiba.

“Ah, *geurae?*” Han Ah menatap Young Joo penasaran.

Young Joo mengangguk. “Mungkin, ini akan menjadi yang pertama dan terakhir kalinya,” katanya.

Han Ah menatap mata Young Joo, dan mengangguk ketika ia mengerti. “*Geureom...* ayo kita lakukan, untuk pertama dan terakhir kalinya,” katanya.

Selama beberapa saat, keduanya saling menatap sedih. Lalu, mengejutkan para staf dan MC, tiba-tiba Young Joo maju memeluk Han Ah dan memutar tubuh gadis itu, menutupinya dari fokus kamera dengan tubuhnya dan mencium Han Ah, untuk pertama dan terakhir kalinya. Sebuah ciuman lembut yang singkat, untuk pertama dan terakhir kalinya bagi mereka.

Hyo Ae dan Ki Joon yang awalnya terkejut, tertawa haru melihat kejadian itu. “Kupikir mereka tidak akan pernah melakukannya,” kata Ki Joon.

“Mereka melakukannya. Untuk pertama dan terakhir kalinya,” kata Hyo Ae. Lagi, ia menyeka sudut matanya, terharu melihat pasangan itu.

Wajah Young Joo dan Han Ah memerah setelahnya. Ketika mata mereka bertemu, mereka tertawa gugup. Tapi kemudian, keduanya tersenyum hangat.

“Hiduplah dengan bahagia, Han Ah-ya,” kata Young Joo.

“Kau juga harus hidup bahagia, dan tetaplah sehat, *Oppa*,” balas Han Ah.

Keduanya lalu berpelukan, dan Han Ah diam-diam menghapus air matanya. Ketika Young Joo melepaskannya, Han Ah tersenyum. Dan seperti sebelum-sebelumnya, keduanya berjalan mundur untuk berpisah. Young Joo melambatkan tangannya. Han Ah membalas lambaian tangannya. Mereka terus saling melambai dan berjalan mundur hingga berpisah di belokan dan masuk ke mobil masing-masing.

Young Joo terdiam selama beberapa saat begitu sudah berada di dalam mobilnya. Dia membuka kaca jendela mobilnya untuk menghirup udara segar. Entah kenapa, mendadak dia berpikir, ini tidak benar. Tidak seharusnya seperti ini. Tapi... Young Joo berusaha

mengusir pikiran-pikiran itu dan menguatkan hati bahwa memang harus seperti ini.

“Young Joo-ssi, bagaimana perasaanmu sekarang?” tanya staf yang masih mengikutinya.

Young Joo menarik napas dalam. “Aku... belum pernah merasa seperti ini,” aku Young Joo. “Aku benar-benar sedih dengan perpisahan ini. Tapi yang membuatku terkejut adalah karena... bukan hanya aku yang tulus dengan perasaanku dalam acara ini. Kupikir, selama ini dia tidak tulus dengan perasaannya. *Hajiman...* tadi dia menangis seperti itu dan... aku menyesal, karena tidak menjaganya lebih baik. Aku tidak tahu jika ini juga membuatnya sedih. Aku tidak tahu, jika ini juga berat untuknya. Aku menyesal karena telah bersikap begitu egois padanya...” Young Joo bahkan menangis ketika mengatakannya. “Tapi... dia pasti akan baik-baik saja setelah ini. Setidaknya, perasaannya tidak sedalam perasaanku,” ucapnya lagi seraya menghapus air matanya. “Dia harus baik-baik saja...”

Sementara itu, tanpa sepengetahuan Young Joo, Han Ah menangis tersedu begitu ia duduk di dalam mobilnya. Manajernya tampak cemas melihatnya, tapi Han Ah terus-menerus menggeleng ketika manajernya

menanyakan keadaannya. Beberapa saat kemudian, ketika Han Ah sudah lebih tenang, salah seorang staf bertanya.

“Han Ah-ssi, bagaimana perasaanmu sekarang?” tanyanya.

Han Ah berusaha tersenyum, tapi lagi-lagi air matanya jatuh. “*Eottokhe?* Aku benar-benar sedih. Ini sangat berat untukku. Sebenarnya, aku hebat dalam menahan tangis, tapi entah kenapa saat ini... aku tidak bisa. Aku berusaha menahan air mataku, tapi ia terus-menerus mengalir. Aku berusaha tersenyum, tapi rasanya sangat sakit. Aku tidak tahu, sampai kapan aku akan menunggunya. Aku sudah terbiasa menunggunya. Bahkan tanpa sadar, aku selalu menunggunya. Dan memikirkan itu, aku benar-benar sedih. Tapi bagaimanapun, aku dan Young Joo-ssi sudah memiliki janji. Dan kami akan menepatinya,” kata Han Ah, masih dengan air mata yang terus mengalir tanpa sanggup ditahannya. Ketika Han Ah hendak menghapus air matanya dengan syal pemberian Young Joo yang masih dikenakannya, tangannya terhenti di udara. “*Ige...*” Han Ah melepaskan sesuatu yang tertempel di syal itu. Ternyata sebuah surat.

Han Ah-ya...

Jeongmal mianhae, karena aku terlalu sering mengecewakanmu. Tidak banyak yang bisa kuberikan padamu. Tapi... setiap kenangan kita, aku akan menyimpannya dalam hatiku. Aku senang bisa bersamamu. Jeongmal gomawo, untuk segalanya. Bisa berada di sampingmu, aku merasa menjadi orang paling bahagia sedunia. Walau begitu, meskipun kita harus berpisah, kuharap kau selalu bahagia. Karena, aku akan bahagia, selama kau juga bahagia.

Saranghae,

ParkYoung Joo

Setelah membaca surat itu, Han Ah menangis tersedu dan memeluk surat itu.

“Aigo... Han Ah-ssi benar-benar sedih. Young Joo-ssi salah. Han Ah-ssi juga memiliki perasaan yang dalam padanya. Sangat dalam,” kata Hyo Ae dari studio.

“Geurae. Dan mereka akan segera mengetahuinya begitu episode ini ditayangkan,” ucap Ki Joon. “Hajiman, aku penasaran. Apa isi pesan dari Young Joo-ssi tadi? Dan janji apa yang dimaksud oleh Han Ah-ssi?” tanyanya kemudian.

Kedua MC itu tampak sibuk memikirkan itu kemudian, sementara Young Joo dan Han Ah, kedua orang itu akhirnya meninggalkan acara *The Wedding*.

Tidak ada lagi cerita pernikahan mereka. Tidak ada lagi cerita tentang pasangan Young Joo dan Han Ah. Mereka kembali pada kehidupan masing-masing. Tanpa tahu bagaimana perasaan yang sebenarnya dari satu sama lain.



18/07/2012

08.36

Dari : Park Young Joo

Jika kita tidak sanggup menonton acara ini tanpa menangis, sebaiknya kita jangan menontonnya. Aku tidak ingin kita menangis karena kenangan indah yang kita ukir bersama.



3 bulan kemudian...

Album keenam XOStar sudah di-*launching* sejak bulan lalu. Itu berarti, sudah sebulan Young Joo dan keempat anggota XOStar mempromosikan album keenam mereka. Album keenam ini memang selesai

lebih cepat dari waktu yang diperkirakan. Karena setelah Young Joo mengakhiri *syuting*-nya untuk acara *The Wedding*, dia mendapat kabar dari kantor kemiliteran bahwa waktu wamilnya akan dimajukan, yaitu pada bulan Oktober ini.

Dan minggu lalu, Young Joo mendapat surat bahwa pada tanggal 30 Oktober nanti, dirinya akan berangkat untuk wajib militer. Tidak sampai 2 minggu lagi, Young Joo harus meninggalkan panggung hiburan dan memenuhi kewajibannya sebagai warga negara Korea Selatan.

Memang sudah sejak minggu lalu ia mulai mengakhiri semua acaranya. Tapi hingga hari ini, ada sesuatu yang masih memberatkan hatinya untuk pergi. Bahkan setelah 3 bulan berlalu, dan dengan semua kesibukannya dengan album keenamnya ini, Young Joo tak sekalipun bisa melupakan Lee Han Ah.

Ketika berpikir tentang Han Ah dulu, Young Joo berpikir bahwa dia mungkin akan segera melupakan gadis itu karena kesibukannya. Tapi kenyataannya, setiap hal yang dia lakukan justru membuatnya semakin ingat pada Han Ah. Gadis itu... tidak pernah pergi.

“Hyung,” tepukan pelan di bahu Young Joo membuatnya mendongak. Dilihatnya Yoon Dae yang baru masuk ke ruang latihan tersenyum padanya. Di belakangnya, ada Min Wo, Ji Hyun dan Seung Hyuk.

“Kalian? Tidak biasanya kalian mau berlatih sepagi ini,” sindir Young Joo. “Apa kalian ingin minta sesuatu padaku?” tebaknya.

Keempat *dongsang*-nya itu tertawa. “Yah, *Hyung!* Kenapa kau selalu berpikiran buruk tentang kami,” keluh Ji Hyun.

“Karena kalian selalu seperti itu. Jika kalian sudah siap untuk berlatih sepagi ini, pasti ada yang kalian inginkan, *nde?*” tuduh Young Joo.

“Anio, anio,” tukas Seung Hyuk. “Kami hanya menyadari bahwa kami harus bekerja keras. Kita semua harus bekerja keras untuk album keenam kita,” katanya.

“Geurae,” tandas Min Wo. “Lagipula, sebentar lagi *Hyung* akan pergi *wamil*. Kami harus berlatih lebih keras agar XOSTar tetap bersinar seperti sekarang ketika kau kembali, *Hyung.*”

Young Joo tersenyum mendengarnya. “Kalian akan baik-baik saja meski tanpa aku,” ujarnya.

“Andwae, andwae,” tolak keempat anak itu bersamaan.

Young Joo hanya tersenyum geli melihat tingkah aneh keempat *dongsaeng*-nya itu. “*Geureom*, ayo kita mulai latihan,” kata Young Joo seraya berdiri.

“Bagaimana dengan Han Ah-ssi, *Hyung*?” pertanyaan Yoon Dae itu menghentikan langkah Young Joo di tengah studio latihan. Dari cermin, keempat anak itu bisa melihat *hyung* mereka menunduk sedih begitu mendengar nama itu.

“Dia... pasti akan baik-baik saja. Dia sudah baik-baik saja sejauh ini,” Young Joo berusaha mengusir kesedihannya.

“Janji bodoh apa yang kalian buat, yang membuat kau tidak mau menonton tayangan acara itu setelah kalian berpisah?” tanya Yoon Dae lagi.

Young Joo mendesah berat. “Itu bukan urusanmu, Yoon Dae-ya,” tukasnya.

Yoon Dae berdiri dan bergegas menghampiri Young Joo. Ia memutar bahu Young Joo dengan kasar. “Kau seolah berubah menjadi orang lain setelah kalian berpisah, dan kau bilang itu bukan urusanku?! Kau bekerja terlalu keras, menyibukkan dirimu sendiri hanya untuk mengalihkan pikiranmu darinya, membuat kami semua khawatir, dan kau bilang itu bukan urusanku?!”

Kau bahkan masih belum bisa melupakannya dan kau akan pergi selama 2 tahun tanpa memberikan penjelasan padanya. Meskipun kau tak menangis di depan kami, tapi kami bisa melihat betapa hancurnya dirimu setelah kalian berpisah, *Hyung!* Kau selalu mengurus kami dengan baik, tapi kau sama sekali tak pernah bercerita tentang masalahmu ini! Kau menerima semua rasa sakit karena kehilangan dia, tanpa membiarkan kami membantumu! Kau menyayangi kami dan menjaga kami tanpa tahu bahwa kami juga menyayangimu! Bahwa kami peduli padamu! Jadi jangan pernah bilang itu bukan urusanku!” Yoon Dae mengungkapkan kekesalannya.

Young Joo menatap Yoon Dae, lalu ketiga anak lainnya, dan rasa haru menyelimutinya. “*Gomawo*, kalian semua,” katanya. “*Hajiman...* tak ada yang bisa kulakukan sekarang. Dia mungkin sudah melanjutkan hidupnya, lebih baik dariku.”

“Kau salah, *Hyung*,” tukas Ji Hyun. “Han Ah-ssi menyukaimu.”

Young Joo menatap Ji Hyun tajam. “*Mworago?*¹⁴¹”

141 Apa katamu?

“Han Ah-ssi juga menyukaimu. Jika kau mau menonton tayangan acara itu, kau pasti akan melihatnya sendiri,” kata Ji Hyun lagi.

Young Joo membeku di tempatnya. Apa yang terjadi? Apa yang tidak diketahui Young Joo tentang Han Ah dan acara itu? Bukankah acara itu berakhir setelah mereka berpisah?

“Meskipun tidak mengatakannya secara langsung, tapi Han Ah-ssi mengungkapkan perasaannya tentangmu,” Ji Hyun memberi tahu. “Jika kau belum yakin, kau bisa bertanya pada Kayla-ssi. Han Ah-ssi mengakui perasaannya padamu pada Kayla-ssi. Kau tidak tahu pengorbanan apa yang akan dia lakukan demi dirimu.”

“*Geurae?*” Young Joo masih tampak tak percaya.

“Kenapa kau tidak menonton saja tayangan acara itu?” sela Min Wo tak sabar.

“*Igeo...* aku dan Han Ah-ssi sudah berjanji. Kami tidak akan menonton tayangan acara itu jika kami tidak sanggup menontonnya tanpa menangis. Kami tidak ingin mengenang kebersamaan kami dengan air mata,” terang Young Joo dengan wajah memerah.

“*Hyung, jinja... babo-ya,*” kesal Seung Hyuk.

Young Joo hanya bisa meringis mendengarnya.

“*Hyung*, kau benar-benar harus menonton tayangan acara itu. Han Ah-ssi mengungkapkan perasaannya ketika kalian di Incheon, setelah insiden memasak itu. Sebenarnya dia meminta bagian itu diedit, tapi pihak *The Wedding* tetap menayangkannya di episode terakhir kalian. Dan... di episode terakhir itu... kau salah, *Hyung*. Han Ah-ssi juga memiliki perasaan padamu. Dia... ah, sebaiknya kau menonton sendiri saja. Jika aku jadi dirimu, *Hyung*, aku pasti sudah akan memukul diriku sendiri karena membuat Han Ah-ssi menangis seperti itu,” geram Yoon Dae.

Young Joo benar-benar penasaran. Jika sampai Yoon Dae berkata seperti itu, berarti Young Joo memang telah melakukan kesalahan besar. Tanpa berbicara dengan anak-anak itu lagi, bergegas Young Joo ke kamarnya untuk melihat tayangan acara itu. Untuk melihat kebenaran yang selama ini dia hindari layaknya seorang idiot.



http://pustaka-indo.blogspot.com

Han Ah mendesah seraya duduk bersandar di kursinya begitu sutradara memberikan waktu istirahat. Han Ah memejamkan matanya dan menggigit bibir menahan tangis begitu bayangan Young Joo muncul dalam kepalanya. Kenapa ia masih belum bisa melupakan Young Joo, bahkan dengan semua kesibukannya saat ini? Kenapa bayangan Young Joo selalu saja muncul dan memenuhi kepalanya?

Pandangan Han Ah sudah buram begitu dia membuka matanya. Han Ah pun duduk tegak dan menghapus air mata yang tertahan di sudut matanya. Pria itu semakin sibuk setelah acara *syuting The Wedding* berakhir. Sama halnya seperti Han Ah. Mereka berdua semakin sibuk. Bahkan, akhir bulan ini, Young Joo akan berangkat untuk *wamil*. Tapi kenapa Han Ah belum juga bisa melanjutkan hidupnya seperti ketika ia belum bertemu dengan Young Joo dulu? Bahkan setelah Young Joo pergi, hidupnya terus saja berpusat pada pria itu.

Han Ah mendesah lelah. Mungkin seharusnya ia menyerah. Entah bagaimana, hatinya tahu, betapapun Han Ah ingin melupakan Young Joo, tapi dalam hatinya, ia terus saja menunggu Young Joo. Benar. Sejak awal, ia sudah menunggu Young Joo. Dan itulah yang dia lakukan

selama ini, sadar atau tidak. Hanya saja... sampai kapan dia harus menunggu? Akankah seluruh waktu di dunia ini cukup untuk menunggunya? Atau mungkin, Han Ah memang harus menunggu selamanya?

“*Oppa, cottokhe?*” desah Han Ah seraya menatap langit.

“Noona...” panggilan pelan di samping Han Ah itu membuatnya berpaling dari langit dan menoleh pada seorang anak laki-laki yang membawa balon berwarna hijau. Han Ah mengerutkan kening bingung menatap anak itu. Ia baru saja hendak bertanya, tapi anak itu sudah menyodorkan balonnya, memaksa Han Ah menerimanya, lalu berlari pergi. Han Ah mengerutkan kening melihat kertas yang terlipat di ujung tali balon itu.

Yeobo-ya...

Anyeong hasseyo...

Jantung Han Ah seolah berhenti berdetak demi membaca tulisan tangan yang sudah sangat dikenalnya itu. Masih belum pulih dari keterkejutannya, seorang anak lain datang dan memberikannya balon berwarna putih.

Mianhae...

Jeongmal mianhae...

Membaca pesan itu, pandangan mata Han Ah memburam. Tapi kemudian, pesan balon itu datang lagi. Balon berwarna ungu kali ini.

Kecantikan, keanggunan, keindahan adalah dirimu.

Kesempurnaan itu adalah kau.

Han Ah tersenyum membaca pesan itu. Pesan berikutnya datang dengan sebuah balon berwarna pink.

Neomu bogosipo...

Han Ah hampir menangis membacanya. Tahukah Young Joo betapa Han Ah juga sangat merindukannya?

Balon berikutnya berwarna biru, dengan pesan yang membuat air mata Han Ah jatuh.

Jeongmal gomawo...

Karena telah menungguku...

“*Uljima...*” suara itu membuat Han Ah mendongak dan ketika melihat Young Joo sudah berdiri di hadapannya, air mata Han Ah jatuh semakin deras. “Han Ah-ya, *uljima... jebal...*”

Han Ah yang masih menangis tak dapat menahan dirinya dan menghambur memeluk Young Joo.

“Han Ah-ya...” Young Joo benar-benar kehilangan kata-kata ketika Han Ah tersedu dan memeluknya seperti itu. Ini benar-benar di luar dugaannya. “*Mianhae, jeongmal mianhae...*” ucap Young Joo sedih seraya membalas pelukan Han Ah dan mengelus punggung gadis itu.

“*Oppa*, apa yang kau lakukan di sini?” tanya Han Ah kemudian seraya melepaskan diri dari Young Joo.

Young Joo menatap Han Ah lekat selama beberapa saat. “Kuharap kau tidak marah padaku,” katanya, membuat Han Ah mengerutkan kening bingung. “Aku telah begitu egois, berpikir bahwa aku memiliki perasaan yang lebih dalam daripada dirimu. Dan ketika aku menonton tayangan acara itu, melihatmu menangis seperti itu, aku benar-benar... ah, *babo cheoreom. Jeongmal mianhae*,” sesal Young Joo.

“*Oppa...* menontonnya?” tanya Han Ah.

Young Joo mengangguk. “Begitu mendengar dari Ji Hyun bahwa kau menyukaiku, aku merasa cukup kuat untuk menonton tayangan itu tanpa menangis,” katanya geli. “Aku juga sudah mendengar darinya tentang apa yang kau ucapkan pada Kayla di malam ulang tahunku itu. Bagaimana bisa kau berkata seperti itu padanya?”

Wajah Han Ah memerah. “Apakah kau kemari untuk menertawakanku?” tanya Han Ah muram.

Young Joo mendengus. “*Utgijima*¹⁴²,” tukasnya. “Aku kemari karena...” Young Joo menarik napas dalam sebelum melanjutkan. “Sebelum ini, aku selalu berkata padamu agar jangan menungguku. *Hajiman*... kali ini, aku memintamu untuk menungguku. Berapapun lamanya aku pergi, sejauh apapun aku pergi, aku pasti akan kembali. Karena itu, kumohon, tunggulah aku, Han Ah-ya,” katanya seraya menatap mata Han Ah.

Han Ah tersentuh mendengarnya. “Aku selalu menunggumu, *Oppa*. Dan aku akan selalu menunggumu,” katanya.

Young Joo tersenyum lega mendengarnya. Lalu, ia pun mengeluarkan tangan kirinya yang sejak tadi disembunyikannya di balik punggungnya. Ia menyodorkan balon berwarna merah dengan sebuah kotak kecil berwarna merah di ujung talinya. Han Ah terkesiap melihatnya.

“Ini untukmu, Han Ah-ya,” kata Young Joo.

Han Ah menatap Young Joo tak percaya. Tangannya bergetar ketika bergerak untuk menerima balon dan

142 Jangan konyol

http://pustaka-indo.blogspot.com

kotak merah itu. Perlahan Han Ah membuka kotak itu dan di dalam kotak itu, Han Ah melihat tulisan tangan Young Joo.

Saranghae...

Dan ketika Han Ah mengambil kertas itu, tampaklah sebuah cincin emas bertahtakan berlian kecil yang cantik di sana. Han Ah ternganga tak percaya melihat kertas dan cincin itu. Ia menatap Young Joo dan pria itu mengangguk.

Young Joo mengangkat tangan kirinya untuk memamerkan cincin emas yang dipakainya di jari manisnya. “Ini cincin *couple*,” katanya.

Air mata Han Ah jatuh seketika itu juga. Dan ketika Young Joo mengambil cincin itu untuk memasangkannya di jemari Han Ah, gadis itu terisak pelan.

“*Gomawo, Oppa. Jeongmal gomawo...*” isak Han Ah.

Young Joo tersenyum pada Han Ah, lalu ia menarik gadis itu dalam pelukannya. “*Saranghae*, Han Ah-ya,” ucapnya sungguh-sungguh.

“*Nado Oppa, saranghae...*” balas Han Ah tulus.

Young Joo mendesah lega. “Akhirnya kau mengucapkannya juga,” desahnya.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Han Ah tertawa mendengarnya. Saat ini, ia benar-benar bahagia. Tak peduli meskipun seluruh waktu di dunia ini habis, Han Ah akan tetap menunggu Young Joo, satu-satunya pria yang dicintainya, pria yang menikah dengannya. Selamanya.

♡ The End ♡

Glossary

Abeonim : Ayah mertua

Adeul : Anak laki-laki

Aigo, jinja utjinda : Ya ampun, benar-benar menggelikan

Ajik molla : Aku masih belum tahu

Algaesseumnida : Aku mengerti

Andwae : Tidak bisa, Tidak mau

Anio : Tidak

Anjoahae? : Tidak suka?

Anyeong (informal dari *anyeong hasseyo*) : Hai, Sampai jumpa

Anyeong hasseyo : Apa kabar

Arasseo : Aku mengerti, Baiklah

Arayo : Aku tahu

Babo : Orang bodoh, orang idiot, Idiot, Bodoh

Babo cheoreom : Seperti orang idiot

Baegopheuda : Aku lapar

Bangapseumnida : Senang bertemu denganmu

Banmal hajima! : Jangan bicara 'banmal' (informal) padanya!

Bogosipo : Aku ingin melihat

Bogosipo : Aku merindukanmu, Aku ingin melihatmu

Bogosiposeo? : Apa kau merindukanku?

Buya : Apa-apaan ini...

CF : Commercial Film

Cheonmanayo : Sama-sama

Chukkae : Selamat

Dongsaeng : Adik

Eodiseyo? : Di mana?

Eomma : Ibu

Eommonim : Ibu mertua

Eonje : Kapan

Eonni : Kakak perempuan

Eopso : Tidak ada

Eotte? : Bagaimana?

Eottekhaeyo : Bagaimana?

Eottokhe : Bagaimana ini? Apa yang harus kulakukan?

Gamhog-nim : Sutradara

Gamsahamnida : Terima kasih

Geudaeman saranghae : Aku hanya mencintaimu, hanya kau

Geurae? : Benarkah? Begitukah?

Geuraemyeon : Omong-omong

Geuraeneun : Jadi

Geuraesseoyo : Baiklah

Geureom : Kalau begitu

Geureuchi : Benar

Geurigo : Dan

Ghayeopsora : Kasihan

Gidarinda : Aku akan menunggu

Gwaenchana : Tidak apa-apa

Gwaenchanaeyo? : Kau tidak apa-apa?

Gyeolhon : Pernikahan

Hajima : Jangan

Hajiman : Tetapi

Han Ah-ssi ga yeoppoeoyo : Han Ah sangat cantik

Hana, dul, set! : Satu, dua, tiga!

Haseyo : Silakan

Himdeureosseo hajima : Jangan membuatnya lelah

Hwagajima : Jangan marah

Hyung : Panggilan kakak laki-laki dari adik laki-laki

Hyung su-nim : kakak ipar perempuan

Ige : Ini

Ige Mwoyeyo? : Apa ini?

Igeo : Itu

Ireohke : Seperti ini

Itjanna : Aku di sampingmu

Jagi : Sayang

Jal jinaeyo : Aku baik-baik saja

Jaljayo : Selamat tidur, Tidurlah dengan nyenyak

Jalmeokhaesseoyo : Mari kita makan

Jamkanmanyoy : Tunggu sebentar

Jeoneun Han JiYeon innida : Namaku Han JiYeon

Jeongmal gomawoyo : Terima kasih banyak

Jeongmal haengbokhae : Sangat bahagia

Jeongmallo? : Benarkah? Sungguhkah?

Jigeum : Sekarang

Jinja : Benar-benar

Jinja areumdapta : Sangat indah

Jinja yeoppeoda : Kau sangat cantik

Joha? : Kau suka?

Johda : Bagus

Joseonghamnida : Maaf

Junbi dwaesseoyo? : Apa kau siap? Apa kalian siap?

Ka : Pergi, Pergilah

Kajja : Ayo pergi

Kasseyo : Aku pergi

Maeume deureo? : Kau senang?

Maeume ssok deureo : Hatiku senang sekali

Maknae : Anggota termuda dalam sebuah grup

Malhagosipoyo : Aku ingin bicara

Malhajima, jebal : Jangan berbicara, kumohon

Masiketta : Kelihatannya enak

Masitta : Enak

Meokja : Ayo makan

Mianhae : Maaf

Michyeona : Dia sudah gila

Michyeota : Aku hampir gila

Mollayo : Tidak tahu

MV : Musik Video

Mwo? : Apa?

Mworago? : Apa katamu?

Mwoyeyo : Apa

Nado : Aku juga

Naega : Aku

Naeil tto manayo : Sampai jumpa besok

Namja : Pria

Naneun babo : Aku idiot

Nau i anae : Istriku

Ne : Ya, Benar

Neomu areumdaessoyo : Sangat cantik

Neomu jeoppeoda : Aku sangat menyukainya

Neomu kamkyeokhaeso : Sangat menyentuh

Neomu kamkyeokhaesseo, nunmuri nanda : Menyentuh sekali,
sampai ingin menangis

Neomu kyeopta : Manis sekali

Nuguseyo? : Siapa ini?

Ommo! : Astaga!

Pabonikka : Karena aku idiot

Ppali deurohayeo : Cepatlah kembali

Saranghae : Aku mencintaimu

Saranghae do : Aku juga mencintaimu

Shillang : Groom, Mempelai pria
Shinbu : Bride, Mempelai perempuan
Shireo : Tidak boleh, Tidak mau, Tidak
Siggeureo : Berisik
Sillyehamnida : Permissi
Ttal : Anak perempuan
Tto manayo : Sampai jumpa lagi
Ulgosipo : Aku ingin menangis
Uljima : Jangan menangis
Uri : Kita
Urineun XO4 : Kita adalah XO4
Urineun XOStar imnida : Kami adalah XOStar
Utgijima : Jangan konyol
Utgima : Jangan tertawa
Waeyo : Kenapa
Yakso : Janji
Ye : Ya
Yeobo : Sayang
Yeoboseyo : Halo
Yeogi : Di sini
Yeoja : Wanita, Perempuan
Yeopposiji? : Dia cantik, kan?

Profil Penulis

Cho Park Ha lahir 20 tahun lalu, Kecintaannya pada dunia tulis-menulis sudah muncul semenjak usia sekolah dasar. Penulis yang juga mencintai musik, buku dan film yang juga menjadi inspirasinya ini, berharap karyanya dapat menghibur dan membuat pembaca semakin cinta membaca dan menulis. Salah satu impian penulis adalah, menginspirasi dunia dengan menulis.

